mediakita

Boy Candra
@dsuperboy

Catatan Pendek untuk Cinta yang Panjang

BOY CANDRA

“Catatan Pendek untuk Cinta yang Panjang”

Penulis: **Boy Candra**
Penyunting: **Dian Nitami**
Proofreader: **Irwan Rouf**
Desain Cover: **Budi Setiawan**
Penata Letak: **Didit Sasono**
Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;
Ext.: 213, 214, dan 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Website: www.mediakita.com
Twitter: @mediakita

Pemasaran:
PT TransMedia
Jl. Moh. Kahfi II No.12 A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting): (021) 7888 1000
Faks. : (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan Pertama, 2014

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Candra, Boy
Catatapan Pendek untuk Cinta yang Panjang/Boy Candra; penyunting, Dian Nitami; —
cet.1— Jakarta: mediakita, 2014
xii + 212 hlm.; 13x19 cm
ISBN 979-794-487-5
1. Non Fiksi I. Judul
II. Dian Nitami
895

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

Daftar Isi

Perasaan itu seperti laut,
jika sudah tak terkendali,
akan menghancurkan.

Pengantar Perasaan

Bagi saya cinta adalah salah satu kekuatan terbesar untuk melakukan apa pun. Termasuk dalam menyusun buku ini. Lebih setahun saya menuliskannya. Naskah buku terlama yang pernah saya tulis sejauh ini. Karena, memang saya harus melakukannya dengan momen-momen yang terjadi. Masa-masa jatuh cinta, masa-masa dijatuhkan, masa-masa bertahan bertahun-tahun, juga masa-masa kembali bangkit setelah dicampakkan.

Di setiap bagian dalam buku ini, selalu ada satu momen atau satu orang di dalamnya. Meski tidak semuanya adalah pengalaman cinta saya. Beberapa saya tulis berdasarkan pengamatan saya terhadap pengalaman cinta orang-orang di sekitar saya. Juga beberapa saya tulis sebagai jawaban atas curhatan teman-teman di email. Kesemua tulisan dalam buku ini adalah perenungan panjang, atas kesalahan, atas keinginan, atas kelalaian, atas usaha saya dalam memahami perasaan.

Saya sengaja menulis tulisan di buku ini dengan pendek-pendek. Yang saya ingat, hampir sebagian besar hanya empat paragraf, meski ada beberapa yang agak

panjang –tetapi tidak akan terlalu panjang. Sebab, saya percaya, untuk urusan cinta dan perasaan orang-orang tidak suka bertele-tele. Itulah sebabnya, saya menulisnya pendek. Satu tulisan, satu perenungan akan perasaan.

Di buku ini, kamu akan menemukan bermacam perasaan. Mungkin itu seolah dirimu sendiri. Mungkin kau merasa tulisan akan kesedihan, kecewa, mencoba kuat, atau malah sinis, semuanya memang ditulis apa adanya. Sesederhana mungkin. Namun, tidak lemah. Catatan ini adalah catatan yang kuat. Itulah kenapa saya akhirnya mengambil judul "catatan pendek untuk cinta yang panjang." Ada harapan yang saya simpan di sini. Setidaknya untuk perasaan-perasaan yang saya rasakan. Yang saya renungkan.

Jika kamu membaca buku ini. Saya berharap, berikan jugalah kepada orang-orang yang kau cintai. Sebab, beberapa tulisan ini memang isi hati yang kadang tidak bisa diungkapkan kepada seseorang. Hadiahi dia buku ini, mungkin bisa menyampaikan apa yang ingin kau sampaikan. Tidak masalah apakah dia seseorang di masalalumu, seseorang yang sedang menikmati hari-harimu, atau orang yang kau harapkan jadi masa depanmu.

Sebagian tulisan di buku ini pernah saya *update* di blog saya, rasalelaki. Kau boleh membaca dari bagian mana saja, pilih judul yang kau suka. Atau, tulisan yang sedang sesuai dengan perasaanmu. Sebab, di buku ini saya menulis mulai dari momen jatuh cinta, sampai perasaan yang hanya bisa dikenang.

Selamat merenungi perasaan-perasaan. Selamat jatuh cinta. Selamat patah hati. Jangan lupa, setelah patah hati, mulailah bahagia kembali.

Boy Candra

Catatan Terima kasih:

Allah SWT yang Maharomantis, terima kasih telah membuat saya percaya bahwa impian dan kerja keras memang tak pernah sia-sia.

Kepada ayah –Mahyunil, lelaki yang selalu saya cintai, yang mengajarkan banyak hal tentang cinta. Mama yang saya sayangi, mama Ema. Adik saya, Harina Putri Kesuma. Terima kasih sudah percaya pada impian-impian saya. Juga keluarga kecil yang selalu menjadi rumah saya pulang.

Editor saya yang cantik, Dian Nitami. Terima kasih sudah menjadi editor yang menyenangkan. Juga teman-teman di penerbit mediakita, yang sudah memercayai buku ini untuk terbit.

Sahabat, dan adik-adik keluarga besar Unit kegiatan Komunikasi dan Penyiaran Kampus Universitas Negeri Padang –UKKPK UNP. Terima kasih sudah berbagi banyak hal, dan menjadi keluarga yang menyenangkan. Juga sahabat saya Andi Has, dan semua yang selalu membantu saya. Terima kasih.

Juga kepada orang-orang yang ada di setiap bagian buku ini, yang membuat saya belajar banyak hal tentang

jatuh cinta, menjaga, patah hati, hingga belajar berjalan lagi, dan bahagia kembali. Terima kasih untuk pengalaman berharganya.

Dan kepada kamu, ____________. Pembaca setia buku-buku saya, juga tulisan di blog dan lainnya. Kalian adalah salah satu alasan kenapa saya ingin terus menulis. Semoga buku ini bermakna bagi kalian, seperti halnya makna buku ini bagi saya. Selamat membaca!

Salam,

Boy Candra.

Hari-hari Jatuh & Menjatuhkan Hati

Perihal Menyatakan Perasaan

Besar kemungkinan setiap orang pernah berada pada fase ini. Dilema antara tetap memendam perasaan atau menyatakan. Ada banyak hal yang menyebabkan seseorang memilih memendam. Seperti aku misalnya, aku takut perasaanku tidak berbalas. Meski aku tahu, kemungkinan terburuk dari mencintai hanyalah tidak dicintai kembali. Dan, itu sesungguhnya tidak teramat buruk. Bahkan ada yang lebih buruk dari itu, saat aku tidak berani menyatakan perasaan. Aku akan dihantui pertanyaan seumur hidup: apa kau pernah mencintai aku juga?

Banyak orang akhirnya menyesal. Seperti yang diceritakan di film-film, dan buku-buku. Perasaan yang terlambat dinyatakan. Padahal sebenarnya kau juga punya perasaan yang sama. Hanya saja, kau juga tidak punya keberanian untuk menyatakan. Dan, saat salah satu dari kau dan aku memberanikan diri menyatakan, saat itu salah satu dari kita sudah punya pasangan. Itu menyakitkan, bukan? Andai saja aku berani menyatakan, tentu hal sesakit itu tidak akan terjadi.

Perasaan yang tumbuh di dada. Bukanlah perasaan yang salah. Setiap orang berhak dijatuhi cinta. Dan, dari

teori mana pun yang kau pelajari, cinta tak pernah salah. Perasaan adalah perasaan. Meski saat jatuh dan membuat patah, cinta terlihat kejam dan menyakitkan. Namun, harus diingat-ingat lagi, setiap hal yang jatuh selalu punya masa baik. Semisal, buah yang jatuh, jika tak cepat diambil dan dimakan, akan menjadi buah yang busuk. Atau mungkin akan diambil orang lain.

Begitulah perasaan. Saat dia memilih jatuh di hatimu. Kau hanya punya pilihan. Mengambilnya dan menyatakan. Atau, membiarkan waktu membuatnya hilang atau mungkin diambil orang lain. Sebab itu, aku tidak ingin terlambat. Aku memilih mengambilnya, memilih menyatakan perasaan kepadamu. Ah, kupikir soal perasaan bukan perihal jenis kelamin perempuan atau laki-laki. Perihal perasaan semuanya sama saja. Laki-laki dan perempuan sama-sama ingin bahagia, bukan? Aku memilih menyatakan perasaan bukan semata agar kau membalas perasaanku. Tak lain hanya ingin kau tahu, aku orang yang jatuh cinta kepadamu. Dan, tidak ingin menyimpannya sendiri.

Sebab tugas orang menyatakan perasaan hanyalah menyatakan perasaan. Hanya memberi tahu, bahwa ia punya perasaan. Bukan memastikan perasaan itu terbalas. Perihal terbalas atau tidak, itu urusan lain.

Boy Candra | 10/11/2014

Mencintaimu Saja Sudah Bahagia

Aku tahu aku yang jatuh cinta. Bukan dirimu. Aku paham aku yang memiliki perasaan terlebih dulu kepadamu. Aku yang diam-diam memerhatikanmu. Yang tanpa pernah kau sadari (atau mungkin kau sadar tetapi pura-pura tidak sadar) aku sering mencari perhatianmu. Aku hanya ingin melakukan sesuatu agar kau melirik aku. Hanya ingin kau tahu ada orang yang dengan sepenuh hati sedang ingin kau tatap. Meski sejujurnya, dengan berada di sampingmu tanpa kau tahu perasaanku pun sudah bahagia.

Aku hanya ingin menumpangkan rindu di dadamu. Bukan untuk memaksamu memilikinya. Aku hanya ingin menumpang harap di pelukmu. Bukan untuk memaksamu mewujudkannya. Aku hanya ingin mencintaimu, tanpa pernah memaksamu untuk kembali membalas cinta. Aku hanya ingin melakukan hal-hal yang tak membuat hatiku menyesal nanti bila aku tak melakukannya.

Kelak, jika doa-doaku tidak pernah dikabulkan Tuhan untuk bersamamu, aku tidak akan pernah menyesal telah memanjatkannya dalam pagi-pagiku yang dingin. Dalam malam-malamku yang ingin. Dalam rindu-rindu yang sepi, tanpa pernah merasakan peluk yang pasti.

Karena bagiku, mencintaimu saja adalah hal istimewa. Mencintaimu saja adalah hal yang tidak akan pernah mampu dibeli dengan apa pun. Oleh apa pun. Karena hanya aku yang bisa mencintaimu seperti ini. Dengan mencintaimu saja aku sudah bahagia. Apalagi bila bisa memiliki dan menyatukan hati denganmu.

Boy Candra | 24/08/2014

Chatting

Kalau diibaratkan warna. Ini mungkin warna merah jambu muda. Lembut, lucu, dan bikin bahagia. Begitulah perasaan saat menikmati obrolan denganmu. Meski hanya melalui *chatting*. Namun sungguh, aku bahagia. Aku menikmati pembicaraan yang sejujurnya terkesan kaku. Bagaimana tidak, aku harus menenangkan diri untuk membalas chatmu. Sumpah, ini bikin deg-degan. Kalau kau pernah menanti momen pengumuman juara di sebuah lomba. Barangkali ini lebih deg-degan dari itu. Aku bahkan menulis beberapa pesan, lalu menghapusnya, berulang-ulang sebelum akhirnya kukirimkan kepadamu.

Momen *chatting* denganmu sudah lama kunantikan. Berkali-kali aku *online* di media sosial. Selalu saja aku melihat akun media sosialmu. Namun, ternyata untuk sekadar mengirimimu salam atau halo saja aku tidak berani. Ah, apa setiap hal yang diikutsertakan hati memang begini? Aku bahkan lebih grogi daripada saat bertemu denganmu. Bingung harus mulai dari mana. Padahal kalau *chat* dengan teman lainnya, aku malah biasa saja. Santai sekali malahan. Apakah jatuh hati selalu membuat orang-orang seperti ini? Takut melakukan kesalahan.

Menulis *chat* untukmu membuatku harus berpikir lebih. Mencari kalimat yang kupikir tepat. Padahal kalau

dipikir lagi, sebenarnya tidak ada yang perlu ditakutkan. Namun, ya mau bagaimana lagi. Proses jatuh hati memang agak sulit dimengerti. Orang yang tadinya cerewet bisa saja tiba-tiba menjadi pendiam. Orang yang tadinya suka *chat* panjang-panjang bisa kehilangan kalimat yang ingin dituliskan. Apa semua orang merasakan hal seperti ini? Atau hanya aku yang terlalu membawa hati? Yang pasti bagaimanapun deg-degan *chatting* denganmu, tetap saja ini adalah hal yang menyenangkan.

Namun, selalu ada hal yang kadang bikin nyesek. Saat aku sudah mulai nyaman menulis kalimat demi kalimat. Mulai mengalirkan kata-kata kepadamu. Tidak begitu deg-degan lagi. Meski tetap saja takut melakukan kesalahan. Kau malah teringat dengan pekerjaanmu. Dan, satu hal yang aku paham betul. Sebahagia apa pun aku menikmati momen *chatting* denganmu. Pekerjaanmu tetaplah hal yang nomor satu. Ya, meski itu cukup bikin nyesek. Setidaknya aku senang, akhirnya bisa *chatting* denganmu. Dan, ini saatnya kembali mengumpulkan keberanian. Sampai tiba momen *chatting* berikutnya denganmu. Hingga nanti aku punya keberanian untuk menatap matamu secara langsung. Jatuh hati mengajarkan aku bagaimana memberanikan diri. Juga bagaimana menjadi sabar saat kau tinggalkan sendiri.

Boy Candra | 26/11/2014

Saling Diam Berlama-lama

Mungkin, ini yang namanya nyaman. Berlama-lama denganmu. Tak melakukan apa-apa. Selain saling diam menatap pantai. Atau tiduran menatap langit di taman belakang kampus. Melihat bintang-bintang berlarian. Menikmati momen diam yang lama. Kita tidak perlu apa-apa lagi untuk merasakan bahagia.

Berjam-jam tanpa suara, masih bisa membuat kita ingin berdua. Aku senang menatapmu, yang tiba-tiba menatapku lama. Di matamu, aku selalu merasa lebih baik. Aku tak pernah merasa sendiri. Aku selalu punya teman, bahkan saat aku sudah pulang. Di kepalaku kau kuajak ke mana-mana. Mendatangi tempat-tempat tak terduga.

Itulah alasan, kenapa aku selalu ingin bertemu denganmu. Aku suka mengusap keningmu. Menggodamu, "Ih, jerawatan." Atau sekadar membelai rambutmu, "Ih, kamu ketombean, ya?!" Kamu cemburut, dan aku tertawa. Lalu, kita diam untuk waktu yang lama. Menikmati lamat-lamat kebersamaan. Memandang hal yang ada di pandangan. Meski sibuk dengan pikiran masing-masing. Namun, kita tak pernah merasa resah satu sama lain.

Hingga hari ini, kita masih suka melakukan hal yang sama. Saling menerka-nerka isi kepala. Tanpa pernah menuntut satu sama lain. Tanpa pernah membahas hal-hal lain. Kita hanya menikmati suasana yang membuat kita larut. Meski bisa saja kehilangan datang seketika, tetapi kita tetap percaya. Rasa nyaman ini adalah bahagia. Lalu kenapa harus takut, kalau akhirnya kita saling jatuh cinta?

Boy Candra | 16/11/2014

Di Balik Rencana

Malam ini hujan turun dengan angkuhnya. Sedari pukul lima sore. Padahal, kita sudah membuat janji untuk menikmati malam Minggu berdua. Bahkan, untuk menentukan ke mana kita malam ini, kau dan aku sempat berdebat. Kau ingin ke toko buku. Sedangkan, aku ingin mengajakmu datang ke acara malam puisi (aku sebenarnya telah menyiapkan puisi untuk kubacakan di depan semua orang –untuk kamu). Namun akhirnya, kita sepakat: setelah ke toko buku, barulah kita datang ke acara malam puisi. Katamu, ke toko bukunya hanya sebentar, kau hanya ingin membeli buku baru penulis idolamu.

Kau tahu? Jauh sebelum malam ini, dua minggu yang lalu. Aku sudah menyiapkan semuanya untukmu. Juga, sebenarnya acara malam puisi ini adalah salah satu hal yang aku tunggu. Dan, semuanya seperti kebetulan, malam ini kau ulang tahun. Aku pun berpikir, sebuah puisi untuk menikmati malam berdua denganmu adalah cara paling syahdu.

Pukul tujuh lewat empat puluh lima menit, malam. Hujan belum juga reda. Malah semakin lebat. Seperti enggan menyediakan waktu untuk merasakan hangatnya malam Minggu. Kita terus berkabar. Berharap hujan

segera berhenti. Agar kita bisa keluar rumah, dan bertemu di toko buku, lalu berangkat berdua ke acara malam puisi.

Satu jam kemudian, kau melunak. Katamu, kita tidak usah ke toko buku. Kita segera ke malam puisi saja. Lalu, berharap hujan segera reda. Kau terdengar sedikit mengeluh, kau tidak suka hujan saat ingin berpergian seperti ini. Aku hanya bisa mengamini doamu, berharap yang sama. Agar setelah hujan reda kita bisa segera bertemu.

Dua jam kemudian, hujan tidak juga berhenti. Semua rencana yang telah kita susun sedemikian rupa batal begitu saja. Padahal kita sempat berdebat menentukan ke mana kita akan pergi. Sekarang tidak ada toko buku dan malam puisi. Tidak juga ada pelukan saat malam ulang tahunmu. Namun, kita tetap bisa bersama. Berdua di balik ponsel, di rumah masing-masing. Berharap yang sama. Meski kita tidak berada pada ruang yang sama, kita selalu bisa menikmati cinta. Walau tidak sesuai rencana.

Memang benar, terkadang apa yang kita rencanakan sebaik mungkin pun belum tentu bisa terlaksana dengan baik. Namun, di balik semua yang gagal ada hal manis yang tertinggal. Kita selalu ke mana-mana berdua, menikmati apa saja berdua. Bahkan, setiap ulang tahun kita selalu merayakannya berdua. Namun, malam ini Tuhan berkehendak lain, Tuhan hanya ingin kita menikmati dengan cara yang lain. Menikmati hujan dan belajar memanjatkan doa berdua tanpa perlu ke mana-mana.

Boy Candra | 25/10/2014

Hal Ini Tak Terpikirkan Sebelumnya

Aku tidak pernah berpikir akan menjadi kekasihnya. Tidak pernah juga berharap akan menjadi seseorang yang menemaninya makan sebagai sepasang kekasih. Aku dan dia hanya berteman, sebelumnya. Sebelum akhirnya kami saling menyadari. Ada hal yang mengikat kami. Perasaan yang tumbuh melalui proses panjang. Perasaan yang berawal dari perkenalan biasa. Kemudian kami memilih berteman. Hingga akhirnya kami sepakat menyebutnya dengan sahabat. Setelah sekian lama. Tanpa kami sadari. Hari ini aku dan dia sudah menjadi begini saja.

Tiba-tiba saja aku cemburu saat ada orang lain menginginkannya. Tiba-tiba saja aku merasa risih saat ada teman lain yang lebih mesra dengannya. Entah sejak kapan. Yang aku tahu, perasaan itu mulai mendatangiku setiap kali ia membagi senyum kepada orang lain. Jika aku tahu, orang itu juga menaruh perasaan kepadanya. Perasaan itu semakin tumbuh. Dan, aku semakin tidak bisa mengendalikannya. Aku tidak bisa memungkirinya.

Hingga pada suatu ketika. Dia juga merasakan hal yang sama. Dia mengatakan, dia tidak suka kalau aku terlalu dekat dengan orang lain. Meski tidak mengatakan

cemburu. Namun, ia memperlihatkan kalau dia cemburu. Aku? tentu merasa senang. Aku mulai berpikir ini adalah jatuh cinta. Aku mulai berharap kami merasakan perasaan yang sama.

Dan, cinta memang jatuh di hatiku dan dia. Melalui proses panjang. Aku dan dia tidak bisa menutupi lagi. Bahwa kami memang tidak bisa saling memungkiri. Kami saling jatuh hati. Aku ingin dia lebih dari sekadar sahabat. Dia pun ingin aku menjadi lebih kuat dari sekadar sahabat. Kami sepakat, sekarang hubungan kami bertambah. Sebagai kenalan, teman, sahabat, dan hubungan baru. Sebagai kekasih.

Boy Candra | 20/09/2014

Apa Jatuh Cinta Begini Sebuah Kesalahan?

Sejujurnya aku senang berlama-lama denganmu. Menikmati setiap detik yang menemani detak jantung kita. Suaramu, manjamu, dan semua hal yang kau hadirkan membuatku merasa lebih baik. Seringkali suasana hati yang sedang tak keruan bisa tiba-tiba tenang karenamu. Semakin hari kita semakin nyaman. Dan, rasanya aku semakin terikat kepadamu. Ada rasa butuh yang membuatku semakin betah denganmu.

Namun, ada sesuatu yang tiba-tiba mendebarkan dadaku lebih kencang. Ada hal yang tiba-tiba menggoyahkan segalanya. Kata nyaman tak lagi terasa seaman dulu. Bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Aku bahkan tidak bisa memercayai diriku sendiri. Aku jatuh hati pada seseorang yang sudah membiarkan hatinya diikat oleh orang lain.

Apakah perasaan ini salah? Adakah cinta yang tumbuh atas kesalahan? Atau, memang keadaan yang membuat semua ini menjadi salah. Lalu, kenapa ada cinta seperti ini? Pada saat kita bahagia, sementara ada seseorang yang belum kau selesaikan kisahmu dengannnya. Apa semua ini benar-benar membuat kita bahagia?

Aku telah mencari jawaban untuk semua pertanyaan di kepalaku. Namun, aku tak menemukan apa pun selain kamu. Tidak ada dia, tidak ada siapa pun yang aku temukan. Lalu, apa ini bisa kita sebut cinta? Pada saat yang sama kita sudah melukai dia. Apakah ini yang namanya kebahagiaan? Di saat yang sama kita menghancurkan hati seseorang.

Pada saat seperti ini, aku sama sekali tidak bisa memilih. Pergi meninggalkan orang yang kucintai, atau tetap bertahan dan membiarkan orang yang kucintai menyakiti. Aku tahu ini bukan pilihan. Namun, jatuh hati padamu pun bukanlah sebuah keinginan. Atau mungkin cinta memang datang dengan cara begini. Menguji apakah kita sanggup bertahan saat salah satu tersakiti.

Boy Candra | 06/09/2014

Tak Perlu Tergesa-gesa

Belakangan aku hanya ingin sendiri. Menikmati hari-hari sendiri. Tanpa siapa pun. Tidak ada alasan yang perlu dijelaskan untuk itu. Aku hanya ingin sendiri. Dan, itu cukup untuk menjadi alasan yang kuat. Bukankah semua yang kita jalani berawal dari keinginan? Meski tanpa kita sadari, meski tidak atas keinginan kita sendiri. Seperti, kamu harus kuliah di jurusan A, itu ingin orangtuamu. Walaupun kau tak ingin, kau tetap menjalaninya. Apalagi yang sudah menjadi keinginan sendiri, tentu tidak butuh penjelasan. Sebab, apa yang diinginkan diri sendiri memang tidak semuanya harus dijelaskan kepada orang lain. Jika itu berkaitan dengan hal yang bisa dilakukan sendiri. Seperti aku sedang ingin sendiri.

Tidak kupungkiri, sejak berakhir luka denganmu, rasanya untuk jatuh cinta kembali cukup sulit. Perasaan yang ada di dadaku semakin rumit. Padahal, aku bukan orang yang menutup hati kepada orang lain. Sama sekali tidak. Aku selalu dengan senang hati mengenal orang baru. Namun, entah kenapa sejak hari ketika kau dan aku tidak lagi menjadi kita. Aku merasa lebih baik sendiri saja. Sampai waktu yang tidak pernah bisa kuperkirakan. Aku hanya menikmati apa yang aku jalani. Merasa bahagia, meski bukan dengan cara bahagia kebanyakan orang. Berkekasih.

Namun, beberapa hari belakangan, aku merasa nyaman dengan seseorang. Entahlah, perasaan nyaman seperti apa yang aku rasakan. Kami hanya berbalas pesan singkat. Dan, terkadang butuh waktu yang lama untuk menerima balasan darinya. Atau, aku kadang juga butuh waktu yang lama untuk membalas pesan singkatnya. Bukan karena apa-apa. Aku memang sedang sibuk dengan pekerjaanku. Menulis buku baru. Hingga saat pesan masuk ke ponsel. Aku sering kali mengabaikan. Maklum saja, selama ini hanya operator selular yang iseng. Atau promo tidak jelas yang mengirimiku pesan singkat. Bukan ngenes, aku memang lebih suka berteleponan kalau sedang ada urusan mendesak.

Entahlah, aku juga tidak mengerti. Beberapa kali menerima pesan singkat darinya. Terasa agak berbeda. Aku seolah menantikan dia membalas pesanku. Meski tetap sibuk dengan pekerjaanku. Tidak ada perasaan menggebu-gebu seperti jatuh cintanya remaja. Semua berjalan dengan semestinya. Aku senang, dia sekarang ada di kepalaku lebih sering dari kesepian tanpamu. Aku senang, jika hari ini aku mulai merasa, aku tidak sedang ingin sendiri. Setidaknya, aku senang membalas pesan singkat darinya. Meski sering membalasnya telat. Ya, tak banyak memang yang bisa kuharapkan, hanya saja, kalau ini jatuh cinta. Jatuhlah dengan semestinya. Tak perlu tergesa-gesa.

Boy Candra | 19/11/2014

Melebihi Teman

Mungkin kau lupa ada perasaan yang tidak bisa dijadikan bahan gurauan. Kau selalu saja menganggap apa yang aku lakukan sebagai gurauan. Padahal, aku butuh kekuatan lebih untuk mengatakan itu. Aku butuh keberanian menatap matamu saat berbicara hal ini. Sungguh, mencintai seseorang yang sudah lama dikenal sebagai teman tidak mudah. Aku harus mencari cara yang tepat agar apa yang aku katakan tidak dianggap sebagai ucapan seorang teman. Seperti yang kau lakukan selama ini. "Ah, kau suka bercanda!" katamu. Padahal untuk mengatakan aku suka padamu, aku butuh berhari-hari mengajak diriku sendiri bicara.

Kita melakukan hal-hal lebih. Aku mulai merasakan perasaan aneh kalau tidak bertemu kamu. Menjadi serba salah kalau sudah berada di dekatmu. Sementara kamu, masih bersikap seperti biasa. Seolah tidak ada perasaan yang berbeda. Apakah selama ini kau tidak pernah merasa sikapku yang berubah? Atau, kau memang sengaja pura-pura tidak peka dengan apa yang aku tunjukan selama ini. Jangan-jangan kau memang tidak inginkan perasaanku tumbuh. Kalau begini, siapa yang harus aku salahkan? Haruskah kubunuh perasaan ini, kubiarkan mati atau aku harus menjauhimu?

Aku juga tidak pernah meminta perasaan seperti ini. Tidak pernah berdoa pada Tuhan agar perasaan ini tumbuh padaku. Dia datang begitu saja. Mengalir bersama keseharian kita. Tanpa sadar aku mulai berharap lebih pada kedekatan ini. Aku rindu melihat tawamu yang gurih. Aku rindu semua hal yang selalu kau bagi padaku. Bukankah selama ini kita sudah bersama sejak lama. Lalu, bila akhirnya perasaan itu tumbuh. Seharusnya itu adalah hal yang wajar saja. Namun, kenapa kau seolah menghindarinya?

Kalau kau benar-benar tidak berharap yang sama dengan apa yang aku rasa. Katakan sajalah. Ungkapkan apa yang kau rasakan. Jangan menjadikan perasaanku sebagai bahan gurauan. Kau harus tahu. Aku akan belajar lagi menjadi teman baikmu. Aku akan belajar lagi menjadi orang yang kau jadikan tempat bercerita. Namun, mengertilah. Jangan menggantung apa yang aku rasakan. Jika tidak katakan tidak. Jika iya, jangan selalu tertawa saat aku mengutarakan rasa. Sungguh, aku hanya ingin kau tahu. Cinta bisa jatuh kepada siapa saja, bahkan teman dekat. Dia yang tidak pernah kau duga akan kau cinta.

Boy Candra | 24/11/2014

Jangan Menghilang

Tiba-tiba saja kau menghilang. Apa kau kira dipermainkan rindu itu menyenangkan? Apa yang ada di kepalamu saat aku mencari dan kau seolah tidak mau tahu. Apa khawatirku bukan lagi pedulimu? Apa patah hatiku bukan lagi resahmu? Kita tidak sedang bermain-main. Namun, kau seolah mempermainkan apa yang kutitipkan padamu. Sesuatu yang kadang tidak sempat terucap lewat kata, tetapi selalu terselip dalam doa. Sesuatu yang kadang tidak mampu dinadakan suara, tetapi selalu tidak bisa dipungkiri mata. Jangan jauh-jauh. Aku manusia yang jatuh pada butuh –aku membutuhkanmu.

Ke mana saja kamu? Rinduku memikirkanmu hingga menyendu. Lihatlah matanya sembab karena sebab pergimu. Bukan maksud untuk memenjarakan bebasmu. Namun, memberi kabar di mana pijakmu adalah pelerai gundahku. Bukan untuk menghalangi langkahmu. Namun, tahu kalau kau baik-baik saja adalah tenangku. Aku hanya ingin kamu baik-baik saja. Meski aku tidak selalu bisa menjagamu di sampingmu. Namun tahukah kamu, dalam hilangmu ada rindu yang meracau kacau di benakku.

Jangan suka begini. Tiba-tiba hilang tanpa kabar. Seolah lenyap ditelan bumi. Karena aku bukan orang yang tahu segala hal. Aku tidak bisa menebak kau ada di mana. Tidak

akan tahu kau sedang mengapa. Tidak usah memberikan detil kamu sedang di mana dan mengapa. Yang aku ingin tahu, kau sedang baik-baik saja. Bukan menghilang seperti batu yang jatuh ke lubuk di sungai paling dalam. Kau harus ingat, aku yang selalu mengingatmu. Kau harus tahu aku yang selalu ingin tahu kabarmu.

Jangan menghilang lagi. Sebab hilangmu merusak suasana hati. Jangan pergi tanpa kabar lagi, sebab pergimu selalu saja meninggalkan sepi. Jika kau tidak bisa menguatkan aku dengan ada di sampingku. Jangan lemahkan aku dengan keberadaanmu yang tidak menentu. Jika kita tidak mampu bertemu setiap waktu. Setidaknya berusahalah untuk tidak membuat terlalu lama menunggu. Karena jika kita benar saling jatuh cinta. Kita tidak akan pernah membiarkan hati yang utuh menjadi luka.

Boy Candra | 25/01/2014

Hujan dan Kamu adalah Rindu

Hujan di kota ini terasa semakin dingin saat kau dan aku terlalu jauh untuk melepaskan ingin. Memeluk, mendekap, meyakinkan semuanya masih baik-baik saja. Ini hanya hujan, bukan duka. Biarlah rindu-rindu yang jatuh di dada kita merasakan betapa kita bahagia. Meski peluk tak selalu bisa kita dekap kapan saja. Namun, kau dan aku akan tetap merasa sama dalam hal menjaga setia.

Hujan adalah puisi Tuhan –yang dijatuhkan di antara usaha kita untuk tetap bertahan. Dalam rintik-rintik yang membasahi jarak, dalam rintih-rintih yang melepaskan sesak. Di dadaku, kau adalah rindu tanpa ampun. Yang kujaga dalam hujan-hujan di bawah mata. Ku peluk erat bersama ingatan dan doa-doa. Tak lain hanya untuk meyakinkan kita tetap ada.

Kala hujan begini, aku selalu membayangkan ada kamu di sini. Menemaniku menikmati hujan yang melarutkan sepi. Lalu kau tersenyum, seolah mengatakan: hujan dan kamu adalah rindu. Kita akan menikmatinya dalam senja-senja beranjak pulang. Dalam rasa sayang yang tak akan pernah hilang. Bahkan saat hujan telah berhenti.

Boy Candra | 12/08/2014

Yang Orang-orang Sebut Cinta

Aku ingat tanpa sengaja mataku menatap matamu sore itu. Semalaman aku berpikir apa aku jatuh cinta kepadamu? Apa semudah itu hati dijatuhi. Satu pandangan saja dan dadaku berdetak tak tertata. Dua hari kemudian kita bertemu lagi, tetapi aku sengaja diam. Bukan karena tidak merasa rindu. Jika saja aku berani, ingin kupeluk dan kukecup mesra keningmu. Namun, kita belum punya ikatan apa-apa. Kita bahkan tidak begitu banyak bertegur sapa.

Mungkin benar begini; apa yang terasa di hati adalah hal-hal yang ditatap mata. Dan, ia merekamnya hingga terserap di dada. Lalu, orang-orang menyebutnya cinta. Hal yang sama seperti yang aku rasa. Selepas bertemu denganmu. Semalaman aku menghabiskan waktu berpikir tentangmu. Mengingat-ingat apa yang terjadi. Lalu tersenyum membayangkan senyummu. Dan, menyadari betapa indahnya perasaan saat kita jatuh hati.

Meski sejujurnya aku takut terlalu cepat menyimpulkan. Namun, keyakinan seolah sudah terkumpulkan. Yang datang pada hati ini adalah yang orang sebut dengan cinta. Yang melekat di benak ini adalah sesuatu yang orang sebut rindu. Di dadaku kini ia tumbuh merimbun,

dan semakin menimbun perasaan tak menentu. Dan aku mulai percaya, bahwa kau yang hadir bukan perasaan yang biasa. Aku ingin menjaga apa yang kurasa di malam-malam yang sunyi. Meski sendiri akan tetap kunikmati.

Tidak ada yang bisa menerka kapan cinta memilih jatuh pada seseorang. Namun, bukankah saat ia terasa kita selalu punya alasan untuk menjaga? Hanya saja tidak semuanya bisa dikatakan. Meski dikatakan atau tidak, perasaan suka tetaplah perasaan suka. Saat perasaan itu jatuh di hatimu. Kau selalu diberi pilihan. Membiarkan perasaan itu tetap terpendam di hati. Atau menyatakannya kepada seseorang yang membuatmu jatuh hati.

Boy Candra | 04/03/2014

Aku Tak Pernah Menduga

Ada yang selalu menyenangkan dalam hidup. Bahwa hidup selalu memberikan kejutan. Hal-hal yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Tiba-tiba saja. Tanpa rencana sesuatu terjadi pada kita. Kau yang awalnya, aku pikir orang yang tidak menyenangkan –meski bukan orang yang membosankan. Intinya, aku dan kau sama sekali tidak ada apa-apa. Tidak ada hubungan. Bahkan tidak berteman akrab. Kita hanya dua orang yang saling mengenal sekadarnya. Bertegur sapa sekenanya saja. Tidak ada yang berlebihan.

Bahkan, pada beberapa kesempatan sebelumnya. Kita sama sekali tidak saling memedulikan. Kau sibuk dengan urusanmu. Aku juga sibuk dengan urusanku. Meski kita sering bertemu (tanpa sengaja) di tempat yang sama. Kebetulan saja kita satu kampus. Aku masih ada urusan di kampus. Aku hanya menikmati hari-hariku yang menyenangkan. Berteman dan bertemu dengan banyak orang. Tidak pernah terbayangkan kenapa tiba-tiba bisa berbicara denganmu. Bisa sedekat itu denganmu.

Kuakui aku adalah orang yang dingin untuk urusan mendekati orang baru. Entah kenapa sejak beberapa tahun lalu. Tak ada yang membuatku merasa tertantang.

Perasaan itu tiba-tiba hilang waktu. Dan, belum lagi pulang untuk membuat aku kembali merasakan candu. Namun, denganmu sore ini adalah hal yang beda. Kau memilih berjalan denganku di bawah gerimis, menuju pulang. Tak ada yang romantis memang, selain aku yang sedang flu tetapi lupa kalau bergerimis bisa membuat fluku tambah parah. Aku tanpa sadar merasa begitu senang berjalan beriringan denganmu.

Kita berbicara tidak terlalu panjang memang. Sebab, pulang dari kampus menuju tempat tinggal hanya ditempuh lima menit. Namun, satu hal yang akhirnya aku sadari. Selepas kau pergi, ada perasaan yang tiba-tiba menyelimuti pikiranku. Aku berpikir kau mulai terlihat menarik. Entahlah, aku juga tidak mengerti ini namanya apa. Yang aku tahu, menghabiskan waktu berjalan kaki. Di bawah gerimis menuju pulang. Tidak lebih dari lima menit adalah hal yang menyenangkan. Terlepas dari apa pun yang terjadi, aku senang berbagi sore denganmu. Aku percaya, selalu ada kejutan yang tak pernah kita duga. Mungkin dengan orang yang tak pernah kita duga pula.

Boy Candra | 13/11/2014

Obrolan dan Hal Sederhana Denganmu

Hari ini tidak begitu buruk. Meski aku ketiduran hampir sepanjang hari. Dan, berjalan kaki beberapa kilo meter. Karena supir angkutan umum di kota ini pada demo mogok kerja. Aku harus pergi ke sebuah toko, membeli sesuatu yang aku butuhkan. Alhasil, aku memilih menikmati apa saja yang bisa aku lakukan. Selama ini aku selalu berusaha untuk tidak mengeluh. Dan, hari ini aku juga tidak akan mengeluh. Karena saat tertimpa hal yang kurang menyenangkan, jika dibuat mengeluh, hanya akan menambah beban batin. Karena itu, aku berusaha menikmatinya saja.

Entah angin apa yang membawamu. Kau datang beberapa saat ketika aku hendak berangkat. Dan, aku juga tidak mengerti. Mengapa akhirnya kau memilih ikut berjalan kaki. Padahal, aku tahu betul. Begitu banyak perempuan yang tidak akan bersedia berjalan kaki –jarak yang cukup jauh- di kota ini. Apalagi perempuan zaman sekarang. Setidaknya, itulah yang sering terjadi selama ini. Aku melihat pacar teman-temanku. Yang mengeluh dan harus membuat kekasihnya mengalah.

Sepanjang jalan kita membahas banyak hal. Obrolan-obrolan ringan. Tentang lelaki dan perempuan. Tentang

anak lelaki dan anak perempuan. Tentang bagaimana mencintai seseorang saat kita sudah tumbuh dewasa. Sampai kita pada pembahasan, *kalau mencintai seseorang, kau juga harus belajar meluluhkan hati orangtuanya*. Ah, itu bagian terserius yang kita bicarakan hari ini. Di tengah panas matahari yang jatuh di kota ini.

Hingga akhirnya, kita berhenti di pinggir muara. Dekat jembatan di sebuah mall besar kota ini. Sungguh, ini bukan perjalanan sepasang kekasih yang biasa kau baca di novel romantis. Bukan juga kencan sepasang kekasih yang menghabiskan kopi puluhan ribu di kafe. Kita hanya duduk di pinggir muara. Melepas letih. Menatap nelayan yang tak sempat ikut demo. Melihat orang-orang memancing. Berbicara banyak hal. Sambil terus menunggu senja. Sesekali kau tersenyum dan bersorak. Matamu melihat burung-burung yang terbang menangkap ikan. Hari ini kota kita tidak seperti biasa. Tidak ada angkutan kota yang mau memuat penumpang. Namun, kita masih bisa merasakan bahagia. Meski harus berjalan kaki. Meski hanya menatap kapal-kapal nelayan tanpa ada pelangi.

Boy Candra | 20/11/2014

Untuk Perempuan di Sabtu Kemarin

Bisakah kau ke mari sebentar. Dekatkanlah telingamu. Aku ingin bercerita beberapa hal kepadamu: tentang dirimu, dan kenapa aku masih saja bertahan untuk memperjuangkan kamu. Untuk bisa menjadi pantas mendampingimu.

Kau tahu? Bagiku kau adalah perempuan yang meneduhkan. Kau adalah perempuan yang membuatku merasa utuh. Meski terkadang tak jarang hujan pun meruntuh di dadaku. Saat cinta yang kujaga ternyata tidak kau rasa. Saat rindu yang kupunya hanya terpendam dan menua. Saat segala yang aku harapkan memilih lenyap sebelum bisa kuwujudkan.

Namun, tidak mengapa. Karena memang, bagiku kau adalah perempuan yang meneduhkan. Walaupun akhir-akhir ini jarang kita bertemu. Kau sibuk dengan duniamu, dan aku sibuk dengan rinduku. Kau berjalan dengan segala senyummu, aku berjuang untuk membuatmu kelak percaya. Aku adalah lelaki yang pantas bersamamu.

Di dadaku masih selalu mengalir rindu: menujumu dan tak pernah merasa jemu. Karena bagaimana pun kamu, bagiku, kau perempuan yang meneduhkan.

Mungkin kau bertanya. Kenapa aku masih saja menunggu, saat diabaikan?

Bagiku mencintaimu adalah pekerjaan yang menyenangkan. Karena aku percaya saat mencintai, kita hanya perlu memberi hati, tanpa perlu berharap lebih dari apa yang kita beri. Aku memberikan hatiku padamu. Aku tahu, kau belum tentu bersedia membalas hatiku dengan hatimu. Namun tak mengapa, karena terkadang begitulah mencintai sesungguhnya.

Kau tahu?

Kau adalah perempuan yang menjadi alasan kenapa aku tidak mencintai perempuan lain.

Boy Candra | 16/09/2013

Kepada Perempuan yang Sedang Jauh dari Rumah

Kamu harus percaya. Kamu tidak pernah benar-benar sendiri.

Barangkali, surat ini juga tak akan mampu menyeka air matamu. Sama seperti suratku untuk memelukmu saat tubuhmu panas dingin. Tidak mampu menyembuhkan. Namun, aku ingin mengatakan kepadamu, bahwa, banyak sekali di dunia ini yang tak pernah kita inginkan. Namun, itulah yang diberikan Tuhan kepada kita. Bukankah semua itu adalah pilihan kita sendiri, meski tidak kita sadari. Sebab, ketika kita memiliki kesepakatan dengan Tuhan untuk lahir ke dunia, kita sudah memaketkan segalanya dengan kelahiran. Keputusan memilih menetap sementara di dunia. Keputusan apa yang terjadi saat ini, saat kau membaca surat ini.

Kau tahu? Tanpamu rasanya keramaian dan kembang api tak pernah benar-benar bisa menjadi teman bagiku. Tanpamu, kesepian adalah lebaran sesungguhnya. Hanya doa-doa yang memaksa lahir di antara getir usaha melepaskan napas. Namun, ada yang harus kau percaya. Aku tidak pernah benar-

benar merasa jauh darimu. Kau tak ubah jantung yang berdetak di setiap detik hidupku. Selalu ada meski tak selalu teraba.

Sungguh aku hanya ingin berbicara denganmu. Jika tak sempat dengan tatap mata, ajaklah aku berbicara dengan ucap doa. Kita sampaikan saja kepada Dia yang telah menjatuh rasamu di dadaku, kepada Dia yang memelukan rinduku di lengan-lenganmu.

Meski kini kesendirian terasa menyakiti. Kelak akan ada senja dan malam yang akan kita habiskan bersama. Tak usah disesali, bukankah yang kuat adalah mereka yang bertahan sampai akhir. Percayalah, Tuhan tak akan pernah menciptakan awal jika dia tak pernah ingin menemukan akhir pada kita.

Peluk erat hatimu. Belajarlah memelukku meski hanya ingatan yang merasuki kepalamu. Meski tak pernah benar-benar bisa menghangatkan dadamu. Karena aku selalu belajar mengerti. Bersamamu adalah belajar tabah menjalani hidup sampai kita dipertemukan nanti. Agar peluk tak lagi merasa sepi. Agar dua tangan yang tak lelah menyampaikan doa. Kelak aku bisa mengusap lembut keningmu dengan mesra. Di senja seperti ini, saat malam lebaran tak lagi kita kenal sebagai sepi.

Kadang, kita memang harus percaya doa-doa jauh lebih kuat dari segalanya.

Boy Candra | 27/07/2014

Untuk Perempuanku yang Sedang Sakit

Aku tahu surat ini tak akan menyembuhkanmu. Aku paham, rindu yang menumpuk di dadaku juga tidak mampu memulihkanmu. Namun, pada bait-bait ini aku ingin memelukmu. Menemani sepanjang panas dingin tubuhmu. Menjagamu dengan pikiranku: bahwa kamu adalah satu-satunya perempuan yang ingin kuyakinkan, untuk mencintaiku.

Tidak usah sesalkan jarak. Tidak usah salahkan waktu. Karena kita juga tidak seharusnya menolak rindu. Jaraklah yang mengajarkan kita bagaimana cara menjaga percaya. Jarak pula yang mengajarkan kita untuk bersabar saat satu di antara kita tidak sempat memberi kabar. Kelak, juga jarak yang akan memperpendek diri, ia akan memangkas waktu hanya untuk melihat kita bertemu.

Pada tubuhmu yang melemah, ada satu hal yang harus kau ingat: bahwa aku menjaga hatimu di sini kuat-kuat. Aku adalah hati yang menunggu rinduku pulang. Aku adalah jalan yang ingin menjadi alasan kau berjalan dan menikmati hujan. Aku adalah angin yang akan memelukmu sepanjang kesedihan dan kegembiraanmu.

Pada bait terakhir surat ini, aku masih belum percaya bisa membuatmu sembuh dengan membacanya. Namun, setidaknya, aku ingin kamu tersenyum: meski lelaki ini yang tidak bisa memelukmu di sana, tetapi ia di sini untukmu. Mencintaimu sepanjang hari. Berharap kau lekas sembuh, berdoa agar senyummu tetap utuh.

Boy Candra | 16/07/2014

Aku Telah Memilihmu

Aku tahu, banyak di luar sana hati yang mungkin bisa saja menjadi pilihan lain. Hati yang bersedia menemani sepiku. Yang bersedia bermalam larut bersamaku. Yang bersedia berbagi segala yang ia punya padaku. Namun, aku telah memilihmu. Aku memilihmu atas apa saja risiko yang akan kuhadapi nanti. Aku memilihmu karena aku percaya. Rasa tidak pernah salah dalam mengeja. Meski rasa tidak selalu benar dalam memperhitungkan luka. Tidak mengapa. Bagiku memilihmu selalu mampu memulihkan. Kau obat atas segala nyeri di sudut hati. Walau kadang tidak jarang kau juga sebab rindu memagut sepi.

Aku memilihmu atas segala perasaan yang tumbuh di dada. Mengabaikan segala kalimat manusia yang melemahkanku. Aku memilih buta. Aku memilih tuli. Aku tidak peduli pada perkataan orang-orang yang menginginkanku tidak mencintai kamu. Memilihmu adalah hal yang ingin kukenang sebagai keputusan terbaik. Meski nanti yang aku dapat tidak selalu hal-hal yang baik. Tidak mengapa. Memilihmu akan selalu menyenangkan. Meski juga berisiko menggenangkan air mata.

Bila akhirnya apa yang aku pilih tak juga membuat pulih. Tidak membuat apa yang aku jalani menjadi lebih

baik. Tenang saja, aku akan tetap berusaha tersenyum. Setidaknya aku bahagia, pernah mencintai dan pernah memilihmu. Meski pilihan itu tidak pernah benar-benar mampu memulihkanku. Karena aku percaya, di dunia ini tidak semua hal bisa menjadi indah. Namun, mengikuti suara hati adalah salah satu cara menjalani hidup paling indah.

Kadang, yang baik menurut orang lain belum tentu baik untuk kita. Begitu pun sebaliknya. Hal buruk menurut orang lain, bisa jadi itulah yang terbaik untuk kita. Saat orang-orang mengatakan kamu bukan yang tepat untukku. Aku hanya berusaha tersenyum. Ada hal yang tidak bisa mereka lihat darimu. Namun, aku mampu melihatnya. Begitulah perasaan sebenarnya, hanya datang pada orang-orang yang dikehendakinya. Perasaan itu datang padaku, aku yang tahu. Sebab itu, aku memilihmu.

Boy Candra | 27/08/2013

Ini Hanya Soal Waktu

Tak ada yang tahu kapan hati bisa dengan mudah menerima orang yang baru saat ia patah begitu sendu oleh cinta yang ternyata hanya benalu.

Dan, kau hadir dalam getirku. Menghapus segala pupus asa. Kau manusia yang akhirnya mengertikan aku, bahwa selalu ada sembuh setelah jatuh, bahwa selalu ada kuat setelah rehat, bahwa ada kamu setelah dia. Setelah luka. Setelah khianat.

Hadirmu mengubah apa-apa saja yang kuduga tak akan pernah ada. Apa-apa saja yang kini ternyata kita sebut bahagia. Ternyata benar, saat kau dicampakkan akan ada pemungut hati yang lebih tulus untuk mengajakmu kembali berdiri. Merentangkan pelukan, mengecupkan rindu, menghangatkan sendu. Di dadaku kini kau menjadi pemenuh segala teduh, tak ada lagi gersang yang mengeringkan, tak ada lagi lembab yang meneteskan.

Jika pun nanti waktu memang tak bisa kita buat abadi, tetapi percayalah; aku tak pernah lagi ingin jatuh hati kepada siapa pun selain kamu. Karena apa yang telah kau pulihkan, sudah sepantasnya kupilih. Kepada kamu rasa itu tumpah, jika pun nanti akan patah, kamu jugalah

segala resah. Maka, biarlah kita tetap menjadi utuh, agar senyumku selalu tumbuh.

Biarlah dadaku memeluk dadamu. Karena aku yang jatuh, kini jatuh cinta kepadamu. Karena aku yang patah, kini resah tanpamu. Jangan berlari jika saja aku membuat hatimu sepi. Jangan pernah jauh, andai saja aku selalu membuatmu jenuh. Aku hanya ingin kita belajar pelan-pelan, karena yang lama selalu saja datang sebagai hama. Dekatlah padaku, sesungguhnya percayamu yang membuat aku lepas dari masalalu. Ini hanya soal waktu.

Boy Candra | 25/01/2014

Tak Pernah Habis

Padamu cinta tak pernah habis. Meski seringkali dicuci oleh tangis. Aku memilih bertahan bukan karena takut kedinginan. Bagiku tetap bersamamu melebihi keinginan. Aku manusia yang utuh membutuhkanmu. Yang rela jatuh membasuh sendu sedanmu. Tanpa pernah kau minta, karena cinta selalu ada. Ia kembali pulih dari luka-luka, menjagamu tanpa pamrih seisi dada.

Tak ada cinta yang sempurna. Aku pun pernah membuat retak-retak di dadamu. Tanpa kusadari, tanpa kuingini, jatuh kata-kata yang menyakiti. Namun, ingin kusampaikan kepadamu, tak pernah berniat aku menyakiti. Maafkanlah segala salah. Akan kupeluk semua yang patah. Biarkan kembali rindu lahir dari sebentuk harapan yang mengalir. Doa-doa mungkin tak akan berharga, tanpa rasa syukur karena kita masih ada.

Peluklah segala harapan, biar kita tak tersesat menuju tujuan. Denganmu saja ingin ku menua. Memetik segala doa-doa di kala senja. Hingga sepasang kita hanya tinggal nama. Raga akan menghilang, tetapi cinta akan selalu dikenang.

Boy Candra | 23/08/2014

Kalau Sudah Waktunya Kuminta Kau Jadi Segalanya

Lucu memang. Saat tidak bertemu denganmu. Aku ingin sekali segera bisa punya waktu berdua denganmu. Berbicara banyak hal. Aku bahkan sengaja menyiapkan diri untuk menunggu momen itu. Menyiapkan bahan pembicaraan yang akan aku utarakan nanti. Namun, sungguh di luar dugaan saat momen itu datang, semuanya malah menjadi buyar di kepalaku. Yang tersisa hanya perasaan grogi. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepadamu. Apalagi melihat senyummu itu. Ampun, aku benar-benar semakin grogi. Ternyata apa yang aku siapkan sama sekali tidak berguna.

Namun, aku menikmati perasaan ini. Perasaan yang kubiarkan mengalir tenang. Aku memang sudah tidak mau menunjukan perasaan menggebu-gebu, sebab yang mengebu seringkali lebih cepat berlalu. Biarlah perasaan ini kunikmati pelan-pelan, semoga dia betah bertahan. Aku sungguh ingin menikmati semua ini lebih lama denganmu. Merasakan perasaan yang kadang membuat pikiranku tidak menentu. Apalagi, ternyata aku tidak punya kontakmu sama sekali. Aku bahkan tidak punya

nomor ponselmu, Pin BB, WA, Line, sama sekali tidak. Aku hanya bisa berkomunikasi denganmu di facebook.

Namun, itulah yang membuat semua ini menjadi manis. Justru dengan lebih sedikit berkomunikasi saat awal rasa suka ini. Membuat rinduku lebih tumbuh. Aku selalu menunggu momen bertemu denganmu. Juga momen chatting di facebook. Biarlah semuanya berjalan dengan tenang. Anggap saja ini usaha melatih sabar. Sebab, semakin perasaan diumbar seringkali dia semakin cepat memudar. Aku memilih menikmatinya dengan sederhana. Berbicara denganmu seperlunya. Sebab, perasaan suka memang ada kadarnya. Biarlah perasaan itu tumbuh menjadi perasaan sayang.

Nanti kalau semuanya sudah waktunya. Aku tidak akan ragu memintamu menjadi segalanya. Sejujurnya aku ingin berbicara lebih banyak denganmu. Namun, aku sadar satu hal, aku tidak ingin terlena oleh perasaan yang menggebu. Aku ingin menikmati ini tahap demi tahap. Membangunnya menjadi perasaan yang kuat. Jatuh cinta dengan cara yang tidak berlebihan. Agar apa yang terasa bisa bertahan dengan semestinya. Pada waktunya, aku hanya ingin menikmati perasaan yang sama denganmu saja.

Boy Candra | 27/11/2014

Semoga Nanti Kita Bertemu Lagi

Ada banyak hal yang terduga dalam hidup ini. Seperti hari ini. Aku dibangunkan oleh satu panggilan telepon. Seorang teman mengajakku mengikuti kelas ujian mata pelajaran olahraganya. Sebenarnya aku tidak begitu tertarik awalnya. Selain karena aku sudah bukan mahasiswa lagi. Kegiatan berenang hanya dikhususkan untuk kelas mereka saja. Namun, dia memintaku ikut. Katanya, mengantarkan dia saja. sebab ia malas untuk ikut bersama rombongannya.

Akhirnya, aku bangun dan segera mandi. Ya sudahlah, lagian hari ini aku juga tidak kemana-mana. Tidak ada salahnya, aku membantu teman. Lagi pula, aku bisa mengetik sesampai di sana. Ada kafe kecil di pinggir kolam renang. Dan, temanku yang menanggung biaya sarapan pagi dan secangkir teh hangat di sana nanti.

Aku dan temanku sampai lebih awal. Rombongan kelasnya belum juga datang. Sempat kesal. Aku memang tidak suka pada orang yang telat. Lagi pula, kalau begini, bisa jadi pulangnya juga agak telat. Meski tak ada agenda ke mana-mana, tetap saja menunggu adalah hal yang membosankan. Aku termasuk orang yang sama sekali tidak suka menunggu. Meski pada beberapa hal, aku tetap

harus menerima kenyataan aku menunggu. Menunggu kabar naskah buku baru dari penerbit, misalnya.

Dalam kesalku, ternyata Tuhan memberikan hadiah. Ia menghadirkanmu di hadapanku. Aku tak pernah menduga. Bertemu dengan seorang perempuan di tempat begini. Tak ada yang kita bicarakan memang. Selain hanya saling menatap. Lalu menebar senyum. Aku tahu, itu adalah senyum termanis yang kau punya. Hingga waktu berlalu, kita masih saja saling mencuri pandang. Tak ada yang tahu. Hanya aku dan kau. Hingga ujian kelasmu selesai. Aku bahkan tidak mengenal namamu. Namun, ada sesuatu yang aku pelajari hari ini. Tuhan selalu memberikan kejutan pada kita. Pada hal yang tak begitu kita suka pada awalnya. Sepanjang perjalanan pulang, dalam hati aku berdoa: semoga ada ujian kelas olahraga teman lagi.

Boy Candra | 03/11/2014

Perkara Memendam Perasaan

Setiap momen jatuh cinta kita dihadapkan pada pilihan. Mengatakan cinta itu dengan segera, atau menikmati pelan-pelan apa yang terasa. Mengambil risiko diterima atau ditolak saat menyatakan perasaan. Atau menjalani rasa rindu yang kadang membuat tak keruan. Memendam perasaan yang ada di pikiran. Dua-duanya adalah hal yang sulit untuk dilakukan. Namun, saat jatuh cinta tidak ada pilihan lain. Hanya itu. Mau tidak mau harus menjalani salah satunya. Menyatakan atau memendam.

Saat memutuskan memendam perasaan. Secara sadar kamu sudah memutuskan apa saja risiko dari semua itu. Kalau tidak nyesek, ya, nyesek banget. Namun, terlepas dari perasaan itu. Setiap perasaan sesungguhnya bisa dinikmati. Perasaan apa saja. Apakah itu patah hati, jatuh cinta, jatuh cinta diam-diam, juga saat kau memilih memendam perasaan. Kau selalu bisa menikmatinya. Meski terkadang lebih banyak perasaan bimbangnya.

Perasaan yang tumbuh di dada manusia adalah anugerah. Hal yang sama sekali tidak bisa dibuat-buat. Tidak perlu menyesali apa pun yang terjadi. Jika pun kau memilih memendam perasaan. Namun, harus kau ingat. Perasaan yang dipendam seringkali meminta untuk

dikeluarkan. Dan, kau harus paham. Kau sama sekali tidak seharusnya menyalahkan perasaan yang ada di dadamu. Kau hanya perlu menenangkannya berkali-kali. Ajaklah perasaan itu bertenang.

Memendam perasaan sama saja kau mengajak dirimu sendiri berperang. Sayangnya tidak akan ada yang menang dan kalah di antara kalian. Jika perasaan yang kau pendam bisa kau redam. Tetap saja kau akan tetap sendiri. Jika perasaan yang kau pendam mengalahkanmu, kau akan menjadi tidak karuan. Merasa tidak seimbang. Dan, yang lebih parah lagi, kau akan menyadari: kau tetap saja sendiri. Memendam perasaan bukanlah kesalahan. Hanya saja kau juga harus pahami. Memendam perasaan seringkali menimbulkan penyesalan.

Boy Candra | 29/11/2014

Hari-hari Bertahan Bertahun-tahun

Cinta adalah Kesempatan

Barangkali memang benar begitu. Kita hanyalah luka-luka di masa silam yang tengah mencoba mencari cara untuk lupa dalam diam. Kau yang pernah memuja dan memuji rindu, kini tak lebih hanya kenangan yang larut dan kubiarkan berlalu. Bukan karena cinta dilukai lantas benci merajai, tetapi karena memang sudah semestinya yang pergi dilepaskan sepenuh hati. Bagiku, kau hanyalah kenangan yang tak lagi kuharapkan pulang.

Sudah semestinya kita berkemas. Meninggalkan taman-taman yang selalu datang saat senja, bersama kenangan dia memeluk manja. Semua yang indah dulu, hanyalah kisah yang pernah ada. Hari ini dia sudah tak bernyawa. Aku tidak ingin menyalahkanmu perihal ini. Mungkin akulah yang salah kenapa semuanya berakhir patah. Namun, sudahlah. Jangan kau ungkit lagi rasa-rasa yang tak mungkin bangkit kembali.

Carilah rindu-rindu yang lain. Jika pun katamu akulah yang kau butuhkan. Namun, pada nyatanya saat aku selalu ada, kau selalu merapuhkan. Inginmu yang selalu tinggi, pintamu yang selalu harus kupenuhi. Kau bahkan lupa bahwa cinta adalah sepakat, bukan hanya kau saja yang

harus kudengar. Belajarlah untuk mengerti mencintai itu menggunakan hati bukan sekadar bersikeras emosi.

Mungkin ada satu hal yang harus kau ingat; cinta adalah kesempatan. Mencintai adalah merawat ingatan, agar tak luka, agar tak lupa. Pada hati kau akan tetap setia. Belajar mencari kata se-iya. Belajar mengerti bahwa ingin kita tak selalu sama, dan selalu belajar bagaimana kita mencari keputusan berdua. Namun, semua itu sudah kau sia-siakan. Aku diberi kesempatan tetapi kau seperti orang yang tak butuh aku. Lantas, apakah kini aku harus memberimu kesempatan lagi? Di saat yang sama ada seseorang yang sudah membangun rumah di hatiku setelah kau pergi.

Maaf, aku hanya ingin mencintai dia. Orang yang paham, bahwa cinta itu berdua.

Boy Candra | 07/08/2014

Bukan Sepasang Kekasih Tetapi Seperti Sepasang Kekasih

Kita adalah dua orang rumit. Kita memilih menjalani hubungan yang sulit. Namun, itu tidak masalah bagiku. Sedangkan kau juga merasa begitu. Kita tidak memiliki status yang jelas. Kita hanya ditautkan rasa nyaman. Aku senang saat kau mampu membuat aku tertawa, bahkan sampai harus memegangi perutku. Katamu, kau suka setiap kali aku tersenyum. Ah, kau memang suka menggoda. Dan, aku selalu rindu caramu saat kita beberapa hari tidak bertemu.

Pernah suatu kali, aku bertanya kepadamu perihal apa tujuan kita. Kau menjawab dengan santai. Bahkan seolah tidak ada masalah sama sekali. “Kita jalani saja. Kalau kita bahagia, kenapa harus memikirkan hal yang aneh-aneh?” Aku berusaha menerima teorimu. Aku pikir, benar juga, kalau kita bahagia kenapa harus memikirkan hal yang lain. Ucapan teman-temanku saja yang kadang masih terngiang di telingaku. Namun ya sudahlah, kalau memang kita saling nyaman. Toh, buat apa mendengarkan orang lain yang hanya bisa komentar? Yang menjalani, kan, kita.

Aku mengabaikan apa saja pendapat orang lain. Sudahlah. Memang tak ada gunanya terlalu memusingkan

padangan orang lain. Hidup akan terlalu rumit jika hanya mendengarkan pilihan orang lain untuk hidup kita. Dan, memang benar kata orang-orang. Terkadang kita perlu bodo amat untuk beberapa hal. Agar kita tidak mati muda. Aku memilih menikmati apa saja yang kita rasakan. Menjalani hari-hari denganmu. Semakin hari kita semakin dekat. Semakin terasa lebih dari sekadar teman. Hubungan kita makin dalam. Namun, aku tidak punya status yang jelas untuk menyimpulkannya.

Namun, semakin hari, semakin aku mencoba menenangkan pikiranku. Semakin aku mencoba untuk tidak memedulikan ucapan orang-orang, aku merasa semakin terombang ambing. Perasaanku kian tumbuh. Kita melakukan hal-hal yang dilakukan orang berpacaran pada umumnya. Namun, aku tidak berhak menyebutmu pacarku. Aku tidak pantas mengakuimu pacarku kepada orang-orang. Semakin aku mengabaikan pikiran itu. Aku semakin dihantui oleh pertanyaan: sebenarnya hatiku ini apa, kenapa seolah aku yang sengaja mempermainkannya?

Perasaan itu terus tumbuh. Pada akhirnya aku semakin terjebak pada kita yang tak jelas. Pada kita yang hanya teman, tetapi melebihi teman. Pada kita yang bukan kekasih, tetapi seperti sepasang kekasih. Hingga akhirnya aku harus mengakui. Aku tidak bisa lagi begini. Sebab, setiap dua orang yang sudah nyaman, memang selayaknya memperjelas apa yang sedang mereka jalani. Agar tidak ada lagi sesak atas ketidakjelasan ini.

Boy Candra | 11/11/2014

Pacaran Jarak Jauh

Ini tak sesulit yang dibayangkan orang-orang. Meski tak semudah air yang jatuh dari daun, lalu menyerap ke tanah dan menyuburkan tumbuhan di sekitarnya. Pacaran jarak jauh memang tak semudah air yang jatuh, tetapi pacaran jarak jauh mampu menumbuhkan rindu yang utuh.

Cinta tak hanya soal peluk-memeluk, juga tak hanya soal kecup-mengecup. Bukan maksud munafik hal yang begitu. Namun, ada yang lebih luas dari itu, nama perasaan. Hal yang sama sekali tak akan bisa kamu beli di toko mana pun. Juga tak akan pernah kau dapatkan di toko mainan mana pun. Karena perasaan bukan untuk dimainkan. Dan, begitu pun dalam hal pacaran jarak jauh, bukan sebuah permainan.

Jika kau sedang menjalani pacaran jarak jauh dan hanya ingin sekadar beranggapan hanya untuk main-main. Segeralah akhiri, karena kau akan membuat hati seseorang yang menjalani serius denganmu sebagai sebuah permainan. Dan, itu sama sekali tidak menyenangkan.

Ada banyak hal yang dipertaruhkan orang-orang yang sedang menjalani pacaran jarak jauh. Meski tak ada jaminan atas sebuah kebahagiaan di masa depan. Namun, inilah proses panjang yang harus dijalani. Bukankah cinta adalah proses menuju pulang? –berjalan menuju

seseorang yang kelak kau sebut rumah dan menetap di sana hingga waktu menutup usia.

Percayalah, kamu tidak sendirian menjalani hubungan seperti ini. Ada banyak orang yang sedang dan telah melewati masa-masa bagaimana sulitnya bertahan setia, dan tetap menjaga apa yang mereka sepakati. Pada saat yang sama begitu banyak orang-orang yang akan melemahkanmu. Mungkin bagi sebagian orang pacaran jarak jauh hanyalah cara untuk membuang waktu, bertahan pada ketidakpastian.

Tak salah memang pandangan seperti itu, tetapi satu hal yang harus diyakini, nama lain dari cinta adalah ketidakpastian. Orang yang pacaran bersebelahan rumah pun belum pasti akan berakhir indah.

Pacaran jarak jauh bukan hanya tentang bagaimana cara memeluk jarak, tetapi tentang bagaimana kau memeluk dirimu sendiri. Agar tak ada peluk lain yang melekati tubuhmu saat seseorang yang kau tunggu jauh dari sisi. Dan, terus menjadikan diri sebagai orang yang pantas dipercaya karena kau yakin dia akan menjaga hatimu di sana.

Ada hal yang harus kau yakini saat menjalani pacaran jarak jauh. Bahwa ada cinta yang terlalu panjang, yang sayang jika dikalahkan oleh jarak yang membentang. Jarak yang tak lebih panjang dari cintamu.

Boy Candra | 29/07/2014

Kita Baru Memulai

Jika memang tak ada rasa dan tak berniat menyakiti, kenapa harus pergi?!

Bukankah seharusnya kita biasa saja. Tetap menghirup udara yang sama. Tetap berjalan di bawah langit yang sama. Meski tidak lagi saling menggandeng lengan. Meski tidak lagi saling bercerita soal hati. Namun, kita masih bisa saling berbagi banyak hal. Kenapa kau memilih untuk tidak memilihku, misalnya. Kenapa akhirnya kau berniat menjauh? Kenapa akhirnya kau mengira aku lelaki yang tak serius?

Mari kita bicarakan baik-baik. Pelan-pelan saja. Karena aku hanya manusia biasa. Tidak semua hal bisa kumengerti hanya dengan kode-kode yang kau berikan. Ada baiknya kita saling membuka pikiran. Bicarakan apa maumu. Agar kau tak pergi dan berlalu begitu saja. Tanpa kau tahu, pergimu membawa sesuatu yang tertanam di dadaku. Sesuatu yang belum kupaham apa namanya. Namun, yang terasa hanya sesak di dada, saat kutahu, kabarnya kau akan pergi menjauhiku. Pergi meninggalkan hal yang baru saja ingin kubesarkan. Sesuatu yang tumbuh di dada dan berniat untuk kujaga.

Tenangkan pikiranmu. Jujur saja, aku tidak bermaksud merayumu. Apalagi untuk membuatmu merasa terpaksa

untuk memahamiku. Namun, kita baru saja mulai. Kenapa kau berniat pergi dan menjauhiku. Kenapa kau malah ingin meninggalkan apa pun yang baru saja tersemat di dadaku. Aku sudah berniat memastikan hati, dan seharusnya kau tidak membiarkannya mati membusuk setelah kau pergi.

Jika kau berkenan, duduklah sejenak di sampingku. Beri aku waktu membiasakan diri untuk memenuhi inginmu. Jangan cepat-cepat pergi, karena aku bukan penjahat yang akan menyakitimu. Meski bukan manusia terbaik, tetapi salahkah bila aku bermaksud baik untuk menyeriusimu. Untuk memahamimu lebih lama lagi. Kita baru memulai, baru sejenak bersama. Jangan biarkan kisah ini hanya menjadi kenangan yang akhirnya hanya menjadi kenangan sia-sia. Sabarkan dadamu, tenangkan egomu. Jika aku yang salah, katakanlah agar aku berubah. Kita masih akan tetap bisa baik-baik saja. Aku percaya, kamu mengerti maksudku.

Boy Candra | 26/01/2014

Kita Harus Percaya

Aku hanya ingin memercayaimu sepenuhnya, karena menjalani cinta meragu itu memilukan. Aku tidak ingin kita begitu. Untuk apa kita tetap bersikeras bersama kalau nyatanya kita masih saling meragukan apa yang kita rasakan. Sebab itu, aku memilih percaya kepadamu sepenuhnya, karena hatiku pun sudah memilih menetap hanya di kamu seutuhnya.

Kita adalah sepasang sayap yang berusaha terbang tinggi. Mengalahkan angin-angin yang bisa saja menjauhkan kita kapan pun dari semua yang kita ingin. Dan, kita harus tetap saling menguatkan untuk melewati semua itu. Saat kau lemah, akulah yang akan selalu memapahmu. Saat aku kelelahan, kepercayaanmulah yang akan selalu menguatkanku. Kita harus tetap percaya, ada kebahagiaan yang sama-sama kita inginkan. Karena itu kita akan tetap terbang bersama, menghadapi apa saja yang akan mengadang kita.

Bukankah kita tahu: bahwa cinta dijatuhkan Tuhan di dada kita hanya untuk membuat kita saling setia dan menjaga. Karena itulah percaya sepenuhnya itu memang selayaknya kita pegang. Agar rindu-rindu tidak hilang, agar resah-resah tidak membuat kita merasa bimbang. Agar dua hati yang ada di dadamu dan dadaku tetap merasa tenang.

Apa pun itu akan bisa kita lewati. Saat kita tidak mengingkari apa yang telah kita sepakati. Mungkin akan ada batu-batu terjal yang harus kita langkahi. Namun, tanganku diciptakan untuk menggenggam tanganmu. Matamu diciptakan untuk melihat betapa aku mencintaimu, pun sebaliknya. Bahkan saat batu-batu terjal melukai kaki kita, kita harus tetap melangkah. Karena kita akan selalu percaya: kita diciptakan untuk selalu bersama. Bukan untuk dikalahkan oleh ragu, tetapi untuk memperjuangkan apa yang membuat kita merindu.

Boy Candra | 11/08/2014

Cerewet

Ini entah kebetulan atau memang sudah hukum alam. Apakah orang jatuh cinta memang selalu begini? Sejak menaruh hati padamu aku lebih sering cerewet. Aku menjadi orang yang tidak bisa diam. Aku tidak bisa diam menutupi hatiku, bahwa kamu memang selalu mengusik dalam kepalaku. Bahwa kamu selalu saja menggetarkan sebentuk daging di dadaku.

Orang-orang menyebut getar itu adalah rindu. Namun, aku tidak tahu apa nama pastinya. Yang aku tahu, saat jauh begini, rasanya lumayan menyiksa. Aku bahkan lebih cerewet dari biasanya. Di jejaring sosial miliku, misalnya. Semuanya kutulis tentangmu. Tentang hatiku yang selalu saja menginginkan kamu. Jika saja bisa, aku ingin menjadi Jin. Yang bisa dengan memejamkan mata, seketika berada di sampingmu.

Ah, pasti akan bahagia. Dan aku tahu, salah satu cara untuk menghilangkan sikapku yang kini lebih cerewet adalah dengan menatap matamu.

Saat berada di sampingmu, aku seolah kehabisan kata. Meski, aku selalu berusaha terlihat biasa. Tidak ingin berlebihan. Namun, tetap saja ada beberapa gerakan tubuhku yang mengatakan aku bahagia berada di sampingmu. Mungkin itu yang dikatakan dengan bahasa

cinta. Tanpa perlu bicara, tetapi kau selalu menunjukan apa yang terasa. Dengan bahasa tubuhmu. –yang lebih cerewet dari biasanya.

Mungkin benar. Saat jatuh cinta beberapa orang akan lebih cerewet kepada pasangannya. Banyak ini-itu yang acapkali terucap. Aku pun merasa begitu. Aku lebih cerewet dari biasanya saat jatuh cinta kepadamu. Meski hanya di jejaring sosial milikku. Ya, mungkin karena aku hanya jatuh cinta diam-diam kepadamu.

Boy Candra | 25/12/2013

Saat Serius Mencintai Seseorang

Saat serius mencintai seseorang sesungguhnya kau akan mempertaruhkan satu hal. Berubah dari apa adanya kamu atau melepaskannya. Karena yang sebenarnya cinta akan selalu menuntutmu untuk berubah. Saat kau jatuh cinta pada seseorang. Secara tidak langsung kau harus mengubah diri sesuai yang ia inginkan. Kau tidak bisa bersikeras dengan sikapmu yang apa adanya itu, padahal dia tidak suka.

Jika kau bertanya: bukankah cinta tidak akan mengubahmu untuk menjadi orang lain? Benar. Cinta tidak mengubahmu menjadi orang lain. Namun, kamu yang harus mengubah diri sesuai dengan yang diharapkan pasanganmu. Tanpa perlu ia memintamu untuk berubah. Percaya atau tidak. Tidak ada cinta yang benar-benar bisa menerima kebiasaanmu seratus persen. Selalu ada beberapa persen yang harus kau ubah, atau tanpa sengaja telah membuatmu berubah untuknya.

Jatuh cinta adalah perihal bertaruh menjadi diri sendiri dengan versi baru. Kau memang tidak harus menjadi orang lain. Kau tetap menjadi dirimu. Namun, yang harus kau pahami adalah kau harus berubah untuk menyesuaikan dirimu yang baru dengan cinta yang kau mau. Kalau kau

benar-benar cinta padanya, kau akan berubah tanpa perlu ia minta.

Begitu juga sebaliknya, kalau orang yang kau cintai benar-benar cinta padamu. Ia akan berusaha melakukan apa saja yang membuatmu menjadi nyaman di dekatnya. Cinta selalu mengubah seseorang. Namun, tidak pernah memaksa seseorang untuk berubah. Kau tetap bisa menjadi dirimu sendiri. Tidak perlu menjadi orang lain memang. Hanya saja kau harus menjadi dirimu yang lebih baik. Dirimu yang bisa membuat pasanganmu bangga dan bahagia.

Boy Candra | 28/11/2013.

Kucintai Kau Sewajarnya Sampai Aku Benar-benar Lelah

Mencintaimu adalah perihal menerima risiko. Apa pun itu. Aku paham betul bagaimana hati bekerja. Cinta akan selalu tumbuh seiring waktu. Bisa menjadi baik, bisa juga berbalik dari apa yang pertama terasa. Begitulah sewajarnya. Dan, aku hanya ingin mencintaimu dengan wajar. Tidak ada yang ingin kulakukan berlebihan, karena memang yang berlebihan tidak baik.

Aku ingin merindukanmu sewajarnya. Memberi perhatian sekadarnya. Namun, satu hal yang selalu aku lakukan adalah menjaga hatimu seutuhnya. Aku tidak pernah berniat berpaling darimu. Aku tidak pernah berniat mengalihkan hatiku pada senyuman yang lain. Meski, sebagai manusia sewajarnya merasa senang melihat yang indah. Namun, aku tahu, aku memiliki keindahan yang sudah terlalu indah untukku. Seutuhnya kamu.

Maaf jika perhatian yang kuberikan sekadarnya membuatmu merasa tidak cukup. Aku tahu saat kau mulai jatuh hati kepada yang lain. Aku tahu saat kau mulai mencari perhatian pada cinta yang lain. Semua yang kau lakukan selalu aku perhatikan, meski tidak semuanya

aku katakan padamu. Apa saja yang kau lakukan dengan duniamu, aku selalu tahu. Maaf, jika aku tidak marah saat aku tahu kau mulai bermain hati dengan yang lain. Maaf, jika aku memilih diam daripada bertengkar hanya untuk memaksamu berbicara tentang dia. Aku sudah tahu segalanya. Dan, memilih pura-pura tidak tahu apa-apa.

Dan suatu hari kau akan tahu, aku manusia yang masih siap menunggumu pulang dari rasa sakit yang kau dapatkan. Aku masih siap menyediakan bahuku, hanya untuk membuatmu kembali pulih. Meski, mungkin saja kau akan melakukan kesalahan yang sama. Tidak mengapa, karena aku hanya ingin mencintaimu sewajarnya, meski kadang aku merasa lukanya tidak wajar untuk kurasakan. Ya, setidaknya sampai aku benar-benar lelah.

Boy Candra | 15/12/2013

Tanpa Kenangan Dengannya Kita Tidak Akan Pernah Ada

Kita tidak akan pernah ada tanpa kenangan. Jika kau mengharuskan ia habis, habis jualah kita. Bukan bersikeras mempertahankan kenangan. Hanya saja jika kau ingin kenangan itu habis, berarti kau juga menghabisi aku. Tanpa kenangan aku pun hanya abu. Yang harus kau tahu, kenangan yang mengantarkanku untuk mencintaimu. Cintailah aku tanpa meminta melupakan masa lalu. Karena aku juga akan mencintaimu, tanpa pernah peduli bagaimana masa silammu. Aku tidak peduli bagaimana dulu kau jatuh cinta. Yang aku peduli kau dan aku ada untuk terus mengokohkan kita.

Barangkali memang susah kau pahami. Dan, aku rasa juga tidak perlu menjelaskan tentang dia yang pernah ada. Bagaimana pun juga, orang yang cemburu cenderung mengesampingkan logika. Kamu buta. Dan, selalu mempersoalkan: kenapa masih ada dia?

Yang tidak kau tahu, selain aku pernah mencintainya terlalu dalam, luka yang ia tinggalkan juga begitu dalam. Menusuk dan membusuk. Yang kau lupa, saat kau membahasnya lagi, bukan bahagia yang datang. Namun,

lukanya kerap pulang. Pahamilah, pelan-pelan mari kita belajar untuk membiasakan diri berdua. Tanpa perlu meminta lupa yang pernah ada. Pada waktunya semua akan menjadi milikmu selamanya.

Aku tidak ingin memastikan apa-apa kepadamu. Jika kau yakin dadamu adalah rumahku. Tentu kau tidak akan pernah enggan menyiapkan segalanya. Juga tidak akan lelah menghujani doa-doa. Namun, jika yang kau percayai aku memang tidak pernah bisa hidup tanpa dia, kau akan berlalu begitu saja. Dan, aku juga tidak ingin tinggal di rumah seseorang yang tidak kuat menjaga pintu hatinya sendiri.

Satu hal yang harus kau pahami: jika kau saja tidak yakin aku adalah orang yang bisa menempati hatimu, lalu masih adakah alasanku untuk terus memperjuangkanmu?

Boy Candra | 16/03/2014

Pada Saat Seperti Ini, Kau dan Aku Masih Tetap Cinta

Suatu hari nanti kita akan disibukan oleh urusan masing-masing. Saat di mana cinta dan setia adalah taruhan. Akan ada masa ketika jarak tak lagi terasa ringan, kita akan dihantam oleh rasa yang tak karuan. Kelak, aku mungkin akan lupa mengabarimu karena sibuk, atau mungkin kau tidak ingat membalas pesanku karena banyaknya pekerjaanmu. Pada saat seperti itu kau harus ingat, bagaimana kita telah melalui waktu yang tidak singkat. Dan, kau harus kembali percaya, ada hati yang masih saling mengikat di antara sibuknya dunia kita.

Tidak akan ada yang membuat kita tetap kuat melalui semuanya, selain terus belajar menjaga dan tetap percaya. Kita punya tujuan yang sama. Apa pun yang aku lakukan saat ini adalah untukmu dan kita di masa depan nanti. Juga yang kamu perjuangkan sepenuh hati adalah hal terbaik untuk kita berdua kelak.

Tidak usah ragu hanya karena aku tidak mengabarimu. Namun, jangan kau diamkan kabarku yang terkadang kabur. Bukankah kita telah sepakat untuk saling mengingatkan. Bahwa kita sudah punya rencana-rencana

yang harus kita wujudkan berdua. Apa yang telah kita lalui bersama memang tidak selayaknya sia-sia. Maka pada saat seperti itu, saat satu di antara kita seperti orang yang sudah tidak menentu, saat itulah kita harus meredamkan ego. Memberi kabar lebih dulu, atau tetap berpikir semuanya akan baik-baik saja. Karena kita memang akan baik-baik saja. Aku sudah menetap di hatimu, kamu sudah menetap di hatiku. Kita hanya sedang sibuk memperjuangkan impian, yang kelak akan menjadi bagian dari senyuman kita berdua.

Saat seperti ini memang tidak akan mudah, tetapi bukan alasan untuk menyerah dan kalah.

Boy Candra | 02/08/2014

Hal-hal yang Mungkin Menyebalkan dan Selalu Aku Lakukan Untukmu

Maaf, jika aku terus saja menempatkanmu menjadi orang paling sibuk di kepalaku. Bahkan aku tak pernah merasa kau berhenti berjalan barang sejenak di ruang pikiranku.

Karena itu, aku menjadi manusia yang kadang berlebihan perihal menanyakan kabarmu, mengingatkan kau makan, melarangmu begadang, dan hal-hal lainnya. Iya, mungkin itu adalah hal basi yang membosankan bagi orang lain. Namun harus kau tahu, aku hanya ingin tetap waras dengan tidak memendam semua itu di kepalaku sendiri.

Maaf juga, aku yang mencari cara agar bisa mendengar suaramu sampai larut malam di hari libur melalui telepon genggamku. Juga yang membuatmu harus membalas *chat*ku sepanjang hari. Itu semua kulakukan agar aku tidak benar-benar menjadi gila. Karena kau terlalu sibuk di kepalaku. Menuliskan setiap detik namamu.

Ya, aku tahu, mungkin suatu hari kau akan bosan dengan semua tingkahku itu. Mungkin saja kau akan menemukan orang yang lebih asyik dari aku untuk diajak bicara. Atau mungkin, dia yang tidak sama sekali membuatmu merasa resah seperti sikap agresifku. Mungkin juga pada saat itu kau akan memintaku pergi, berhenti melakukan semua tingkah anehku, berhenti menjadi orang yang selalu mencerewetimu ini itu.

Jika itu adalah satu-satunya cara untuk membuatmu bahagia. Aku bisa saja berhenti menjadi waras dengan berhenti melakukan semua hal itu kepadamu. Aku bisa tidak lagi mengingatkanmu makan, tidak melarangmu begadang, berhenti mendengar suaramu, berhenti mencari cara untuk mengirim pasan singkat sepanjang hari kepadamu. Meski, aku tidak akan pernah mungkin berhenti berharap kau sadar, itu semua kulakukan demi cinta, meski caraku tidak selalu membuatmu suka.

Boy Candra | 02/08/2014

Berdebatnya Sepasang Kekasih

Barangkali tidak sependapat, tidak memiliki pemikiran yang sama bukanlah masalah. Kau dan aku hanya perlu saling belajar menghargai pola pikir kita. Namun, beda lagi dengan hal yang bisa membuat kita menjadi pecah. Hubungan yang sudah kita jaga selama ini bisa sirna seketika. Apa-apa yang kita perjuangkan untuk berdua, bisa hilang dan berakhir luka. Kalau kau atau aku masih bersikeras dengan apa yang ada di kepala kita. Saling mengemukakan ego, bahkan kita bicara tak lagi seperti sepasang kekasih. Kau kadang hilang kendali. Membabi buta tanpa arah. Membuat yang sederhana menjadi rumit. Membesar-besarkan hal-hal kecil, yang seharusnya bisa diselesaikan dengan mudah.

Aku bukan tidak mau berdebat denganmu. Bukan tidak mau memecahkan masalah yang kita hadapi. Memang sudah selayaknya sepasang kekasih mencari solusi dari apa yang mereka hadapi bersama. Namun, jika kau bicara seperti orang-orang yang gagal *move on* dari pemilu, yang mengerutu tanpa arah, yang mengandalkan ego di kepala, tak pernah mengikutsertakan isi dada, barangkali, itu yang jadi masalah. Kita tidak akan pernah menemukan akhir

dari masalah, kita akan berakhir karena salah kaprah. Kita akan menjadi keruh.

Aku mencintaimu. Sungguh. Aku mencintai kita. Jika pun ada yang harus kita selesaikan. Marilah kita dudukkan masalahnya. Kita kaji lebih dalam. Kita pahami sebagai bukan hanya diri sendiri. Agar saling mengerti. Harusnya tak perlu kuajarkan. Kalau saja kau harus banyak membaca, agar bisa bicara tak sekadar bicara. Harusnya kau lebih banyak merenung, berpikir, juga menyertakan perasaan. Karena saat kau emosi, kita sebaiknya diam. Tidak baik melanjutkan. Selain berdampak buruk pada hubungan kita. Kau harus tahu. Saat seseorang emosi. Ia kerap lupa, bahkan dengan dirinya sendiri. Pahamilah hati selalu memohonkan doa baik, tetapi emosi sering memuntahkan doa buruk.

Aku ingin kita belajar sama-sama menjadi dewasa. Aku senang kau tidak memilih diam. Artinya kau punya prinsip. Kita bisa membicarakan apa yang kita butuhkan berdua. Katamu, kau melakukan ini demi kebaikan hubungan kita. Namun, kau sebenarnya sedang memenangkan egomu sendiri.

Kalaulah saja, egomu tak pernah bisa kau redam. Barangkali kita memang sudah tak lagi bisa menyatukan paham. Kalau sudah begitu, apalah artinya kita menyebut tujuan kita satu. Jika di dalam hatimu, kau hanya ingin, aku yang membahagiakanmu. Kau tak pernah benar-benar mencintaiku. Tak ada gunanya kita bedebat, tidak akan

ada solusi untuk masalah kita. Selain membiarkannya perlahan-lahan membuat kita semakin jauh. Lalu terpisah karena hati sudah mulai rapuh. Sebab, emosi tanpa hati tak akan menghasilkan jernih, hanya akan membuat keruh tambah keruh.

Boy Candra | 18/11/2014

Pahamilah, Ini Hanya Cara Mencintai

Ini bukan tentang aku yang memintamu melupakan masa lalumu. Bukan juga tentang aku yang ingin kamu menjauh dari masa lalumu. Namun, ini tentang bagaimana kamu harus paham: bahwa adakalanya kehidupan kita yang sekarang tidak perlu lagi mengikutsertakan masa lalu. Bukan karena cemburu, bukan karena takut dia merebutmu, tetapi karena memang seharusnya kita berjalan ke depan. Bergandeng tangan berdua saja. Aku meninggalkan masa laluku. Dan, kamu juga tak perlu membawa dia di antara kita. Aku bisa percaya penuh padamu, mungkin tidak pada dia.

Kau tahu? Masa lalu itu ibarat benalu. Saat kita memberinya kesempatan untuk ada –hidup di antara kita. Pelan-pelan dia akan mengisap kebahagiaan kita. Dia akan ikut campur dalam apa yang kita jalani. Sengaja atau pun tidak, begitulah pada kenyataannya. Tak usah lupakan, hanya saja biasakanlah diri untuk hidup tanpa dia. Karena sebenarnya orang yang benar-benar melepaskan akan melepaskan seutuhnya. Dan, orang yang benar-benar mencintai akan mencintai sepenuhnya.

Biarlah masalalu tetap ada di belakang. Jangan ajak beriringan dengan kita. Biar dia mencari jalannya sendiri. Fokuslah pada kita untuk memperjuangkan apa yang kita

cari. Ini bukan perihal aku membenci masa lalu, bukan juga perihal menunjukan keegoanku. Hanya menjagamu dan menjaga aku dari masalah yang mungkin saja bisa terjadi. Kita akan dihadapkan oleh banyak tantangan, dan seharusnya itu tantangan yang ada di depan. Bukan tantangan dari masa lalu yang sengaja kita beri kesempatan untuk berdampingan dengan kita.

Bukan untuk menutup diri. Hanya saja. Kau dan aku sudah sepakat untuk menuju masa depan. Tolong pahami: ini bukan cara memaksakan hati. Juga bukan cara untuk membatasimu. Ini hanyalah usaha untuk membuat kita menjadi lebih paham. Bahwa yang jadi masalah adalah banyak hal yang sengaja kita biarkan hidup dengan kita. Hal yang kita anggap sepele, tetapi bisa merusak seisi dada.

Biarlah yang sudah tertinggal tetap tinggal. Agar hatimu dan hatiku tetap tunggal. Agar apa yang kita impikan bisa kita wujudkan. Agar apa yang kita jalani bisa kita nikmati. Jangan biarkan hal yang tidak seharusnya merusak kebahagiaan yang ada. Bukankah kebahagiaan kita yang harus kita perjuangkan? Jika memang tak ada tujuan yang beda di antara kita.

Boy Candra | 21/08/20114

Menyelesaikan yang Kusut

Di dunia ini ada yang bisa diselesaikan dengan mudah, ada juga yang butuh proses panjang. Begitu juga untuk urusan perasaan. Ada hal yang terkadang butuh kepala dingin, emosi yang stabil, pikiran jernih, agar semua yang rusak bisa pulih. Agar semua yang tercabik bisa kembali baik. Agar yang luka masih sanggup kita banggakan sebagai kita. Sebab itu, dengarkan aku, mari kita tenangkan kepala sejenak. Kita redakan ego kita. Apa pun yang diselesaikan secara terburu-buru, seringkali menyisakan sesal dan pilu.

Kita tidak perlu saling menyalahkan. Juga tidak usah mencari siapa yang salah. Karena sejatinya, dalam hubungan asmara, berbeda pendapat adalah hal yang wajar. Kita harus sadar, semua masalah yang timbul disebabkan dari kita berdua. Mungkin saja salah satu dari kita tidak mau mengalah, atau pun salah satu dari kita terlalu lelah. Sementara masih ada sesak dan pinta tanpa pertimbangan. Permohonan tanpa pengertian. Dan, kita terluka oleh ke-tidak-inginan kita untuk sedikit lebih merendah, untuk selalu memahami. Belajar saling peduli lagi, seperti saat pertama kali kita saling jatuh hati. *Kita tidak pernah berpikir akan bertengkar dan menanam luka, kan?*

Barangkali kita butuh waktu untuk menenangkan diri. Mari diamkan sejenak dulu. Namun, jangan berlama-lama. Hal yang terlalu lama dipendam juga tidak baik. Setelah kita rasa kepala sudah tenang, dan emosi tak lagi memanaskan dada. Kita duduk berdua. Berbicara dengan nada suara yang menyenangkan lagi. Bergantian berbicara. Sampaikan dengan baik. Belajar juga saling mendengarkan tanpa menyela. Dan, yang paling penting, kita harus melakukannya dengan perasaan, bahwa kita saling jatuh cinta lagi.

Boy Candra | 13/10/2014

Cukup Secukupnya

Hubungan yang baik adalah hubungan yang dijalani dengan porsi secukupnya. Seperti makanan. Kalau saja bahan raciknya dibuat berlebihan, rasanya tidak akan menjadi enak. Begitu pun hubungan kita. Apa pun yang diberikan secara berlebihan akan membuat aku bosan, atau kau yang akan kelelahan.

Aku menyukaimu karena kamu bisa menempatkan diri. Bisa menyeimbangi. Bukan mengulang hal yang sama berkali-kali. Kamu tahu? Hal yang sama apabila dilakukan berkali-kali akan menjadi membosankan. Semisal, kau ingatkan aku makan; pagi hari, siang hari, malam hari. Seolah aku tidak akan makan kalau tidak kau ingatkan. Dan, itu menjadi hal yang membosankan. Aku tahu maksudmu. Kau ingin menunjukan kepedulianmu padaku. Namun, kau melakukannya berlebihan. Andai kau lakukan pada porsinya, itu tetap akan menjadi menyenangkan.

Kau juga harus ingat. Kita punya hidup masing-masing. Kehidupan yang harus kita perjuangkan melalui pekerjaan. Kita harus melakukan kegiatan rutin kita. Dan, terkadang kegiatan itu menambah beban kepala. Harusnya kau mengerti. Ada saatnya kau membiarkan aku menikmati hidupku dengan bekerja. Jangan menuntut untukku selalu ada. Bukankah kita masih tetap bisa berkomunikasi?

Mungkin porsinya tidak sepanjang hari. Aku juga harus menyelesaikan urusanku.

Kau harus paham. Bahwa impian adalah hal yang harus dicapai. Jika saat aku mengejar impianku saja kau mencurigaiku. Dengan terus mengawasiku. Lalu, apakah hubungan kita masih bisa disebut bahagia? Jika terus begini, percayalah salah satu di antara kita akan kelelahan. Semakin hari hubungan kita akan menjadi tumpukan rasa bosan demi bosan.

Banyak pasangan akhirnya berpisah. Karena salah satu dari mereka berubah menjadi berlebihan pada saat yang tidak seharusnya dia lakukan demikian.

Boy Candra | 16/09/2014

Ini Cinta, Bukan Tali yang Rapuh

Nanti kau juga akan tahu, bahwa hidup bukan sebuah permainan. Begitu pun hubungan yang kita jalani. Bukan sebuah permainan. Tak ada yang seharusnya kau tarik-ulur, karena aku bukan layangan yang diikat tali kepadamu. Tak ada yang harus kau cari, karena cinta bukan anak kecil yang hilang.

Saat dia memilih pergi. Hampalah hatimu. Tak akan ada lagi aku. Tak akan ada lagi kita. Juga semua rasa akan sirna. Sebab itu, hargailah setiap hal yang masih kita punya. Jika belum sepenuhnya mampu melepaskan, jangan pura-pura melepaskan. Apa pun bisa diselesaikan. Kau harus ingat, yang kau buang (meski menurutmu hanya pura-pura) seringkali tidak bisa pulang. Mungkin juga tak pernah lagi ingin pulang.

Aku mencintai pemikiranmu. Yang menjadikan kita menjadi lebih dewasa. Yang menjadikan kita percaya; masih ada cinta yang sesungguhnya. Yang realistis. Yang tidak hanya sekadar *menye-menye* manis. Jika kau menjadikan hubungan ini sebagai ajang uji-menguji, kau salah. Tak ada ujian dalam hal mencintai. Kita bukan guru dan murid di SD. Kita sepasang kekasih yang terus mencari penyelesaian. Bukan mencari teka-teki, tentang siapa yang benar sendirian.

Barangkali kau sering mendengar. Ada banyak pasangan yang putus tiap sebentar (mungkin teman-temanmu) lalu mereka jadian lagi. Menjalani hubungan seperti biasa lagi. Seolah hubungan mereka lentur. Tidak ada komitmen. Ada masalah sedikit, putus. Emosi sedikit, putus. Lalu pura-pura merasa bersalah. Meminta untuk kembali menyambung cinta. Apa kau tidak pernah berpikir? Jika seutas tali sudah terlalu banyak buhul penghubung (yang putus disambung-sambung lagi) ia tidak akan pernah sekuat semula. Ia akan bisa putus kapan saja, dan kau tidak akan pernah bisa menyambungnya lagi. Dan, satu hal lagi yang harus kau tahu, aku sama sekali tidak pernah ingin menjalani hubungan rapuh (hubungan yang terlalu banyak buhulnya). Karena kita tidak akan sekuat dulu. Dan, ketika semua itu terus berlanjut kita hanya menikmati sebuah permainan putus-sambung. Bukan cinta yang utuh untuk menemukan bagaimana menjadi dewasa yang sebenarnya. Ini tentang bagaimana menjaga hati, bukan seutas tali yang rapuh.

Boy Candra | 28/09/2014

Yang Kau Suka Tetapi Aku Tidak Suka

Dari seratus lelaki yang suka bola, barangkali hanya sepuluh orang yang tidak menyukainya. Bahkan banyak perempuan pun juga suka menonton acara bola. Akulah satu dari sepuluh orang yang tidak suka menonton bola itu. Entah kenapa, aku sama sekali tidak tertarik menonton bola. Bahkan, sewaktu di rumahku pun, saat kakekku menonton bola hingga larut malam. Aku malah memilih membaca buku. Karena televisi selalu dikuasai kakek, jika ada acara sepak bola.

Namun, sejak mengenalmu. Aku harus terbiasa dengan teriakan suara penonton melihat pemain idola mereka membobol gawang lawan. Aku harus terbiasa mendengarkan suara orang-orang mengeluh kecewa saat klub idola mereka gagal menang. Tak jarang, aku hanya menghabiskan waktu bengong sendiri di antara *euforia* yang terjadi. Hanya satu yang membuatku betah berada di sini, berada di antara orang-orang yang menyukai bola. Aku hanya betah karena senyummu yang begitu lepas saat klub kesayanganmu menang.

Tak jarang aku malah sibuk dengan duniaku sendiri. Berungtunglah, aku membawa laptop ke mana-mana.

Saat kau sibuk memerhatikan pemain idolamu menggiring bola, aku sibuk menulis. Mencoba memfokuskan diri pada apa yang sedang kukerjakan. Meski sesekali, aku kaget dengan suara penonton bola yang kadang tak wajar menurutku. Penonton bola itu suka berlebihan. Entahlah, mungkin itu hanya penilaianku saja, yang tak suka menonton sepak bola.

Biar bagaimana pun aku tetap menghargai apa yang kau sukai. Seperti yang kau lakukan kepadaku. Kau tak akan melarangku menulis di tengah keramaian penonton bola itu. Kau sama sekali tidak peduli kalau omongan orang-orang sehobimu memandangku aneh. Kau tetap membanggakan aku. Tetap menghargai apa yang aku lakukan. Mungkin itulah yang membuat kita masih saling mempertahankan sampai saat ini. Aku memang tidak suka apa yang kau suka. Namun aku bisa menerima, bahwa menyukai seseorang, saat memilih mencintainya, berarti aku harus menghargai apa yang dia suka. Meski aku tidak harus menyukai hal itu.

Boy Candra | 09/11/2014

Semakin Kau Bahas Semakin Kuingat

Aku suka momen bertemu denganmu. Tentu, bagiku bertemu dengan seseorang yang baru menjadi kekasihku, adalah hal yang menyenangkan. Kita bisa menghabiskan waktu melepas rindu. Membicarakan apa saja. Sebab, denganmu semuanya terasa lebih indah. Aku menemukan kenyamanan. Tak jarang, kita hanya bicara hal-hal konyol. Bahasan yang sebenarnya tidak terlalu penting. Misalnya, membahas kebiasaanmu saat lagi kesal. Kau suka melakukan hal-hal yang tidak wajar. Contohnya, bernyanyi sekeras mungkin di kamarmu. Sampai ibumu marah dan menggedor pintu kamarmu. Lalu, kau akan diam. Seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Ya, bernyanyi dengan suara lantang itu membuatmu senang.

Namun, beberapa waktu belakangan. Bahasan kita mulai beda. Jujur, kuakui ini kesalahanku. Aku yang menyebabkan semua ini dimulai. Dua minggu lalu, aku bertemu dengan seseorang yang pernah kucintai. Seseorang yang posisinya kini kau gantikan. Mantan kekasihku. Tadinya, aku pikir, dengan bercerita padamu. Semuanya tidak akan menjadi masalah. Lagi pula, tujuanku

membagi cerita itu kepadamu hanya satu, agar kau tidak salah paham. Agar kau tidak berpikir yang aneh-aneh tentang aku. Dan, aku hanya ingin kau tahu. Pertemuanku dengannya hanya kebetulan saja. Kebetulan kami datang ke acara yang sama, acara kampus.

Aku pikir, setelah aku selesai bercerita semuanya akan selesai. Aku sama sekali tidak ada sedikitpun memikirkan hal itu lagi. Aku pikir dengan iya dan senyummu, serta kalimat "nggak apa-apa, kok". Semuanya benar-benar tidak ada masalah. Ternyata, kau menyimpan sesuatu di dadamu. Sejak aku bercerita perihal itu, kau seringkali mengaitkan kejadian. Seolah aku masih punya hubungan khusus dengan mantan kekasihku. Seolah aku menyimpan perasaan kepadanya. Kau menuduhku. Dan, tak jarang hal itu membuat kita bertengkar. Kau ingin aku tidak berhubungan, yang sebenarnya sudah dari lama kulakukan.

Sungguh, sikapmu belakangan benar-benar tidak seharusnya. Bahkan, kau lebih kekanak-kanakan. Kau ingin aku melupakannya. Kau ingin aku tidak ada hubungan dengannya. Namun, kau selalu mengaitkan apa pun dengan dia. Kau membuat itu seolah aku tidak lepas darinya. Dan, membahas dia berkali-kali kepadaku. Kalau begini, apa yang harus aku lakukan? Padahal niat awalku hanya ingin terbuka kepadamu. Apa aku harus berbohong, agar kau percaya aku sudah tidak ada apa-apa. Apakah kebetulan itu harus kusembunyikan juga. Harusnya kau paham. Semakin sering kau membicarakan

mantan kekasihku. Semakin aku akan teringat olehnya. Kalau kau benar-benar ingin aku berhenti memikirkan dia sepenuhnya. Berhenti jugalah mengaitkan apa pun dengan dirinya.

Boy Candra | 25/11/2014

Jangan Terlalu Lemah

Suatu hari saat duduk santai di tempat yang biasa aku datangi untuk menulis. Aku didatangi seorang perempuan. Aku menatap ke arahnya, dia masih cantik seperti dulu. Hanya saja ada sedikit yang berbeda dari dirinya, matanya terlihat agak sendu. Ada kesedihan yang tak mampu disamarkan oleh senyumannya yang dipaksakan.

Setelah basa-basi, akhirnya dia lepas kendali juga. "Apa yang kau lakukan jika kau seorang perempuan tetapi kau dibohongi kekasihmu berkali-kali?"

Aku berhenti menatap laptopku. Lalu, berusaha tersenyum, "Aku tidak ingin menjadi perempuan!" jawabku sekenanya.

"Kenapa?"

"Karena perempuan bukan untuk dibohongi. Jika pun aku menjadi perempuan, aku tidak akan membiarkan lelaki membohongiku berkali-kali."

"Lalu, jika kenyataannya kau dibohongi, apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan pergi meninggalkannya,"

Kami terdiam. Dia menatap mataku.

“Sama seperti kau meninggalkan aku dulu, padahal dulu aku tidak membohongimu. Kau lebih percaya kepada dia. Dan, kini kau dibohonginya berkali-kali. Kau tetap saja bertahan dengannya. Aku tidak mengerti cara berpikirmu.” Aku menggelengkan kepala. Entah kenapa perasaan dulu yang pernah ada tiba-tiba sesak kembali. Timbul seperti dendam. Padahal aku sudah berusaha menganggap dia sebagai teman. Sebagai teman biasa, tidak lebih.

“Aku datang meminta pendapatmu, bukan menjadi orang yang harus kau salahkan.”

“Aku tidak menyalahkanmu.” Aku menurunkan nada suara, “aku hanya merasa sedih. Kenapa kau masih saja bertanya apa yang harus kau lakukan kepadaku. Sedangkan kau tahu, dia sudah membohongimu berkali-kali. Harusnya kau tahu apa yang akan kau pilih!”

Kami diam lagi. Lebih lama.

Dia memang seperti itu, terlalu lemah menjadi perempuan. Padahal dia tahu, dia sudah dibohongi dari awal. Namun, aku tidak bisa menyalahkannya. Aku yang mencintainya, juga tak pernah mampu mengalahkan perasaanku sendiri. Aku masih berbohong kalau aku tidak lagi mencintainya.

Ada hal yang tidak dia pahami dari cinta. Dia lupa, dia tidak bisa mengubah sikap seseorang, tetapi dia bisa memilih hidup yang lebih baik. Dengan tidak membiarkan

dirinya tersakiti lagi. Karena memang ada saatnya kita harus melepaskan seseorang, bukan karena tidak mencintainya, tetapi demi menjaga hati kita sendiri agar tidak terluka lagi oleh sikap yang sama –orang yang sama.

Boy Candra | 16/10/2014

Hari-hari Patah dan Kalah

Obrolan Singkat di Pinggir Laut

Memiliki sahabat perempuan itu menyenangkan, meski tidak selalu bisa bikin senang. Sebab, terkadang perempuan suka melakukan hal tiba-tiba. Saat kau sedang serius bekerja misalnya, dia datang ke kantormu, atau ke indekosmu, lalu memintamu menemaninya makan es krim. Atau, mungkin memintamu menemaninya membelikan kado untuk kekasihnya. Dan, kau tidak punya pilihan untuk menolak.

Seperti dia, sahabatku. Kami sudah berteman enam tahun lebih. Mulai dari awal masuk kuliah sampai dua tahun setelah tamat. Kalau ditulis mungkin tidak cukup satu buku setebal tiga ratus halaman. Terlalu banyak kebersamaan yang tercipta antara kami. Entah berapa puluh (mungkin ratusan) kali, aku mendengarkan dia bercerita tentang lelaki yang disukainya. Lelaki yang menyukainya. Juga yang menjadi kekasihnya, lalu putus.

Sepanjang perjalanan persahabatan kami. Dia pernah begitu cinta kepada seorang lelaki. Dua tahun lebih mereka bersama, dan hampir dua tahun pula aku mendengar dia mengeluh. Karena, tiba-tiba dia merasa lelakinya tidak

semanis awal mereka pacaran. Namun, yang aku heran dari perempuan adalah: padahal dia tahu dia tersakiti, dia resah, dia tidak suka dengan sikap lelakinya, tetapi dia tetap saja bertahan. Entahlah, itu sungguh melelahkan. Bahkan, aku yang hanya mendengarkan kisahnya ikut merasa lelah.

Dua tahun lalu mereka putus. Sahabatku tidak bisa pacaran jarak jauh. Jujur saja aku senang. Setidaknya dia tidak akan mengeluh lagi. Dan, berharap dia segera dapat kekasih baru, yang lebih baik tentunya. Namun, aku pernah berkata kepadanya: kalau kamu mau cari pacar lagi, carilah yang tidak lagi membuatmu mengeluh terlalu banyak. Dia mengangguk pertanda sepakat. Sore itu kami duduk di pantai, dia baru saja pulang dari kantor, dan memintaku menemuinya. Padahal, aku sedang menulis naskah buku baruku. Namun, seperti yang aku katakan sebelumnya, aku tidak punya pilihan untuk menolak.

Kami duduk berdua menghabiskan senja yang gerimis. Dia menatapku dengan wajahnya yang lelah sehabis seharian di kantor. Meski terlihat lelah ia tetap saja cantik. Sahabat perempuanku paling cantik. Aku jenuh tidak punya pacar begini. Dia mengatakan itu sambil menghadap laut. Apa aku harus cari pacar lagi. Kalimat kedua seperti bertanya, tetapi aku tahu dia tidak butuh jawaban. Namun, aku sedang tidak tertarik pada siapa pun. Lanjutnya beruntun.

Aku ikut menatap apa yang sedang dia tatap. Aku masih ingat, dulu kau begitu sering mengeluh saat berpacaran. Katamu dia lelaki paling bisa membuatmu nyaman. Namun, kenyataannya tidak begitu. Dua tahun lebih kau habiskan untuk mengeluhkan sikap dia yang tidak kau sukai. Sekarang saat kau sendiri, kau tidak sebanyak itu mengeluh. Jangan terburu-buru.

Dia menatapku. Aku masih saja menatap laut. Barangkali Tuhan sedang tidak ingin kamu jatuh cinta. Agar kamu bisa mencintai dirimu lebih lama. Ucapku. Kemudian kami sama-sama diam. Membiarkan diri tenggelam dalam pikiran masing-masing. Entah kenapa aku lebih senang melihat dia sendiri seperti ini.

Boy Candra | 27/10/2014

Terimalah Risiko Atas Pilihanmu Sendiri

Saat kau memilih memutuskan sesuatu. Harus kau pahami. Pastikan dirimu tidak akan menyesal dengan apa yang telah kau pilih. Karena memang seharusnya yang memilih menerima risiko apa pun dari pilihannya. Saat kau pergi, sesungguhnya kau tidak berhak lagi mencampuri apa saja yang telah kau tinggalkan. Seseorang yang mungkin saja setengah mati mencoba berdiri kembali. Seseorang yang berjuang memastikan dirinya masih bisa bertahan. Sebab, saat kau mematahkan hatinya, harusnya kau sadar satu hal: kau sudah keterlaluan untuk merusak kebahagiaannya.

Jika suatu hari kau tidak dapatkan apa yang kau cari, kau tidak menggenggam apa yang kau ingini, terima saja nasibmu. Karena memang tidak layak lagi kau mengurusi seseorang yang (mungkin) sudah bahagia tanpamu. Cukup nikmati saja keegoisanmu untuk meninggalkan dia. Jangan pulang untuk kembali merusak apa yang baru saja ditatanya dengan sisa tenaga.

Saat kau berani pindah, kau juga harus berani menerima kenyataan lain. Bahwa yang pindah tak selalu berakhir indah. Tidak jarang itu hanya godaan agar kau merasakan patah. Agar kau tahu sekuat apakah dirimu

saat kenyataan malah berbanding terbalik dengan inginmu. Belajarlah menerima kekalahan. Tidak semua hal yang kau impikan bisa kau dapatkan. Apalagi yang kau kejar dengan mengorbankan perasaan seseorang. Perasaan yang dulu begitu mencintaimu sepenuh hatinya. Namun, kau tergoda rayuan belaka.

Jangan menyesal hanya karena pada akhirnya kau menyadari, orang yang kau sakiti adalah seseorang yang benar-benar mencintaimu. Ingat saja, kau telah memilih untuk membuangnya demi bahagia yang hanya sebatas penglihatan mata. Jika kau sudah memutuskan mengakhiri, terima saja jika akhirnya kau juga menerima pahitnya sendiri. Sudah selayaknya hati yang kau tanggalkan benar-benar kau tinggalkan. Biarlah ia bahagia tanpamu. Jangan berharap dia yang menyembuhkan lukamu. Itu bukan kewajibannya lagi. Itu adalah pilihanmu sendiri. Jadi, lapangkanlah dadamu. Tata hidupmu lagi tanpa perlu merusak hidup siapa pun lagi.

Boy Candra | 29/12/2013

Duka Dua November

Aku tidak pernah tahu kenapa kita dipertemukan. Kenapa harus denganku kau berbagi kisahmu. Semua terjadi begitu saja. Meski sebenarnya aku percaya, tak ada yang benar-benar terjadi begitu saja. Selalu ada yang merencanakan segala hal. Dia yang Mahaperencana, segala hal yang ada di dunia ini selalu atas kuasa dan inginNya. Termasuk kenapa aku dan kamu akhirnya saling mengenal. Dekat. Lalu, berbagi banyak hal. Bahkan, mungkin rahasia paling rahasia yang kita punya.

Kau ditinggal kekasihmu menikah. Dan, aku lelaki yang pernah dibuat begitu patah. Namun, satu hal yang selalu kita bicarakan. Kita adalah dua orang yang percaya akan cinta. Kita adalah dua orang yang masih yakin bahwa bahagia itu tumbuh. Meski berkali-kali seseorang ingin membunuhnya. Karena menurutmu bahagia adalah perihal pilihan diri sendiri.

Namun, pagi ini kau mengirimi aku pesan singkat. Hal yang tidak pernah kupikirkan sebelumnya. Hal yang paling menakutkan. Mungkin aku tidak pernah takut kehilangan kekasih, meski tetap saja patah hati saat ditinggal pergi. Namun, ditinggalkan oleh orang yang melahirkanmu, adalah kehilangan yang paling buruk dalam hidup. Meski mungkin itu cara terbaik Tuhan untuk tetap memeluk.

Aku tahu, selama ini kau adalah seseorang yang begitu kuat. Aku mengenalmu dan percaya, kau memang dilahirkan untuk menjadi kuat. Bahkan melebihi apa yang orang lihat padamu. Namun dalam hal ini, sekuat apa pun seseorang pada akhirnya akan rapuh dan patah juga. Sebab, tiada duanya cinta selain cinta ibu kepada anaknya.

Pada dasarnya manusia hanya jago terlihat kuat. Dan, kadang memang harus terlihat kuat. Meski sebenarnya tidak sekuat itu. Apa pun yang terjadi hari ini, tetaplah menjadi seseorang yang kukenal tangguh. Meski dalam hatimu sedang begitu rapuh. Mungkin ini sudah saatnya untukmu. Jika kau harus menangis, menangislah seperlunya. Karena air mata sebenarnya tidak lebih kuat dari doa-doa.

Boy Candra | 02/11/2014

Di Tempat Ini Kita Pernah Saling Membahagiakan

Aku masih suka datang ke tempat ini. Menikmati setiap detik yang berjalan pelan. Di antara ingatan yang menyusul kemudian. Ingatan yang selalu bisa membuyarkan konsentrasiku: untuk menyadari kau memang tidak lagi kumiliki.

Suatu waktu, kita pernah menikmati saat yang sama di tempat ini. Sesederhana senyumanmu, begitu sederhana, bahagia itu terasa di dadaku. Semuanya berjalan begitu saja. Aku merasa lengkap meski kita belum sempurna. Aku merasa senang meski hatimu belum juga kugenggam. Tak ada yang kusesali dari apa yang telah terjadi. Karena sesungguhnya yang tercipta tidak hanya sekadar kebetulan belaka. Aku percaya, Tuhan punya kisah lain untuk kita.

Di tempat ini, kita pernah berterima kasih kepada senja atas segala warna yang melukis di langit. Kita pernah sama terkagum pada merah marun, dan jutaan warna yang menari ria di sudut senja. Dia, antara dua hati yang tidak berani bersuara. Saat itu aku masih memendam rasa, sedangkan kau masih bertanya-tanya dalam hatimu.

Bagiku datang ke tempat ini adalah cara menenangkan hati. Entah kenapa aku selalu bisa merasa sedikit lega. Saat bayanganmu masih bisa kulihat. Meski kau tidak lagi pernah nyata dalam kebersamaan. Hingga akhirnya aku menyadari satu hal: kadang kita memang perlu datang ke tempat-tempat yang berarti dalam ingatan. Bukan untuk mengenang kisah sedih perpisahan. Namun, untuk kembali kuat setelah menyadari dulu kita pernah saling membahagiakan.

Boy Candra | 19/09/2013

Aku Pernah Merasakan Hangat Pelukmu

Harusnya aku tak menaruh apa-apa di matamu. Karena kini begitu sakit rasanya saat menatap kembali. Ada rindu yang dari dulu belum sempat kusudahi, tetapi kau segera membawanya pergi. Juga hati yang kau rebut paksa untuk menyudahi janji. Sebelum kita benar-benar menepati.

Harusnya aku tak jatuhkan rasa kepada bibirmu. Karena kini begitu pilu mendengarkan potongan kalimat selamat tinggal untukku. Dengan mudahnya kau lumatkan luka di dada. Tak ada lagi manis manja kata rindu. Yang kau katakan, segeralah lupakan aku. Apa kau tak pernah berpikir, bibir manis itu pernah membuatku merasa semuanya tak akan pernah berakhir? Namun, nyatanya kini perpisahan kau sebut takdir.

Aku tak bermaksud menyalahkan kau yang mengingkari janji. Juga tak mau mengatakan semua luka adalah ulahmu. Hanya saja, setumpuk perih masih saja tersisa. Hingga saat aku tak bisa lagi menemuimu, pedihnya belum juga mereda.

Namun, pada akhirnya aku pun harus mengerti. Mencintaimu adalah keputusan yang tak perlu kusesali.

Bagaimana pun, aku pernah merasa hangat pelukmu. Juga lelaki yang menenangkan sedu sedanmu. Hanya saja, mungkin alam memang tak pernah sepakat untuk kita terus bersama. Biarlah luka ini tetap kubawa, entah sampai di ujung jalan mana. Entah sampai malam ke berapa. Jika kau bahagia, harusnya aku juga bisa bahagia.

Boy Candra | 11/04/2014

Menangislah Jika Rasanya Melegakanmu Walaupun Itu Tak Berarti Lagi

Suatu hari kita pernah berada pada titik ini:

Kamu yang baru saja patah hati. Sangat merasa tersakiti oleh lelaki yang kamu cintai. Dan, tidak ada hal yang ingin kamu inginkan selain tetap bersamanya. Membuat dia kembali mencintaimu. Sedangkan dia sudah memilih perempuan lain sebagai orang yang dia cintai. Bukan hanya sebagai pacar, tetapi lelaki yang kau sebut kekasihmu itu telah memilih menikahi perempuan lain. Yang sebenarnya tidak lebih cantik dari dirimu.

Kau menangis sejadi-jadinya, membayangkan banyak hal yang tidak akan bisa kau lewati sendiri. Aku hanya membiarkan kamu yang menangis seperti orang kehilangan separuh hidupnya itu. Meski belum pernah ditinggal menikah oleh orang yang aku cintai, tetapi setidaknya aku tahu rasanya. Aku pernah ditinggal untuk selamanya oleh nenekku. Perempuan yang dari kecil merawatku, semenjak ibu memilih lebih dulu ke surga. Jadi, aku paham rasanya kehilangan.

Setelah kau kehabisan suara, barangkali air matamu juga lelah berproduksi. Kau memilih menyerah. Meski tidak mampu tersenyum. Kau bertanya kepadaku. Bagaimana cara melupakan. Bagaimana cara agar kau hidup dengan bahagia tanpa dia. Namun, beberapa saat kemudian air matamu malah keluar lagi. Kau menangis sejadi-jadinya. Padahal, aku baru saja ingin mengatakan sesuatu.

Kau harusnya paham, bahwa menangis tidak pernah mampu mengembalikan sesuatu (kecuali kau anak kecil yang sedang dengan ayahmu, atau ibumu, di toko mainan, atau mainanmu diambil temanmu). Namun, jika kau menangis untuk sebuah perasaan, untuk seseorang yang memilih hilang, tangisanmu sungguh tidak akan mengembalikan apa pun. Jangankan seseorang yang memilih hilang, kucing betina kesayanganmu yang memilih mati sebelum memiliki anak pun, tidak akan pernah hidup lagi walau kau menangis seminggu tanpa henti. Apalagi, kekasih yang memilih pergi dan memilih melupakanmu.

Hari itu, aku hanya membiarkanmu menangis, kau berhak menangis sejadi-jadinya. Meski kau tahu tangisanmu sudah tak berarti baginya. Lagi pula, apa yang bisa kulakukan untuk membuat kekasihmu yang menikah itu kembali kepadamu?

Boy Candra | 24/10/2014

Belajar Menikmati Pahit Manis Patah Hati

Kemarin. Saat matahari ingin beristirahat, aku menemui dia. Perempuan yang dulu pernah menjadi kami. Sekarang hanya aku dan dia. Tanpa ada kata *kami* seperti dulu lagi. Dia memintaku datang menemuinya. Di pantai Purus. Pukul enam kurang tiga belas menit. Katanya, dia butuh teman bicara.

Tadinya aku sempat ingin menolak. Namun, dari caranya berbicara melalui telepon, aku tidak sanggup mengatakan tidak. Aku mengerti bagaimana rasanya mendapatkan penolakan saat aku butuh seseorang. Sangat tidak menyenangkan.

Aku sampai tepat waktu sesuai janji. Pukul lima lewat tiga puluh menit. Dia mentraktirku gulai Lengkitang. Makanan khas pantai Purus, Padang. Aku dan dia duduk beberapa meter dari jembatan yang baru selesai setahun lalu. Di bangku plastik yang menghadap laut. Di depan kami –di pinggir laut- ada perahu kayu milik nelayan berbaris cukup rapi.

Lima belas menit pertama dia masih berusaha asyik. Membahas pekerjaan. Basa-basi. Ia juga mengajukan

pertanyaan: dengan siapa aku sekarang menjalin hubungan?

Beberapa menit kemudian pembicaraannya mulai mengarah pada hal yang lebih serius. Katanya, dia baru saja putus. Dengan kekasihnya setelah aku. Dulu kami putus baik-baik. Meski saat itu aku merasa hatiku tidak lagi baik. Aku masih mencintainya. Sedangkan dia sudah tidak lagi mencintaiku. Karena itulah kami harus putus. Begitulah katanya.

Sore itu dia menangis, meski suaranya tidak terdengar. Namun, ada air yang mengalir di pipinya. Dia sangat mencintai lelaki itu. Mungkin sama seperti aku mencintai dia dulu. Atau mungkin lebih. Namun, orang yang dia cintai mengatakan tidak lagi memiliki perasaan yang sama. Lalu, mengakhiri hubungan mereka.

"Bagaimana caramu melupakan aku dulu? Aku ingin melakukan itu untuk menenangkan hatiku. Untuk membuat hidupku bahagia lagi."

Aku tidak tahu cara yang tepat untuk menjawab pertanyaan itu. *Bagaimana caramu melupakan aku dulu?*

Ah, ternyata aku dan dia sudah selama itu mengakhiri hubungan berkekasih.

Aku hanya diam. Mencoba mencari kalimat yang tepat. Kalimat paling kuat yang aku punya saat ini.

"Di dunia ini kita akan ditemukan dengan orang-orang yang membuat kita bahagia. Juga sebaliknya. Namun satu yang pasti, mereka dikirim kepada kita selalu dengan satu alasan; agar kita belajar." Aku mencoba memberi senyuman. Lagi-lagi senyum yang kubuat agar aku terlihat kuat, "Agar kita belajar berkasih sayang. Agar kita belajar melupakan. Agar kita belajar terbiasa. Meski kadang, kita tak selalu berhasil pada pelajaran pertama. Namun, kita bisa mencoba untuk mengulangi pelajaran itu lagi, kan?" Aku kembali menatap perahu nelayan. Sore sudah berganti senja. Lengkitang yang tadi terasa sedap pun, menjadi hambar. Namun, aku belajar untuk tetap menikmatinya.

Boy Candra | 04/10/2014

Semestinya Kau Tahu

Hari ini aku bertemu dengan seseorang. Dia yang dulu pernah memanggilku 'sayang', sebelum akhirnya memilih meninggalkan.

Ada perasaan canggung, awalnya. Sebelum semuanya ditenangkan oleh rasa rindu. Mungkin benar, saat bertemu dengan seseorang yang dulu pernah kita sayang, kita akan merasakan rindu, dan itu wajar.

Aku duduk berhadapan dengannya.

"Kamu masih suka kopi?" Dia bertanya padaku.

Dia memang tahu, kalau dulu aku menyukai kopi. Dan sering kali, dia melarangku untuk minum air pekat pahit itu. Dia tidak suka melihatku minum kopi.

"Untukmu kopi itu tidak baik. Lihat tubuhmu! Kurus."

Aku sempat tidak menghiraukan ucapan dia. Aku pikir, kalau dia benar-benar mencintaiku, dia akan menerimaku apa adanya. Termasuk semua kebiasaanku. Baik atau pun buruk.

Benar. Dia benar-benar mencintaiku. Aku bisa merasakan itu. Dia begitu tabah menghadapi hobiku yang tidak baik untuk tubuhku. Selain suka meminum kopi

berlebihan –sampai lebih empat cangkir sehari- aku juga merokok.

“Aku mungkin bisa memahamimu untuk minum kopi, tetapi tolong jangan merokok di dekatku! Itu tidak baik untukku.”

Untuk hal itu, aku memenuhi keinginannya. Aku tidak pernah merokok di dekatnya lagi. Namun, aku tidak pernah berhenti merokok, dan tetap meminum kopi. Hingga pada akhirnya dia merasa lelah. Ia pergi meninggalkanku. Menanggalkan semua hal yang pernah kami sepakati.

Hari ini kami duduk berdua. Aku masih merasakan kelembutannya saat berbicara. Dia menatap mataku. Sepertinya kasihan melihat tubuhku yang semakin kurus.

“Apa kamu pernah mencintaiku apa adanya?”

Entah kenapa pertanyaan itu keluar dari mulutku. Ah, ini pertanyaan yang seharusnya aku sampaikan empat tahun lalu, sebelum kami putus. Sebelum dia memutuskanku lebih tepatnya.

“Aku bahkan perempuan yang paling bisa menerimamu apa adanya.” Dia menatapku lebih lembut, matanya seperti kasihan. “Tapi kamu tidak pernah bisa menerimaku apa adanya. Aku ingin kamu lebih baik. Berhenti merokok, berhenti minum kopi berlebihan. Itu

tidak baik untuk kesehatanmu! Tapi, kamu tidak pernah mau mengabulkan pintaku."

"Berarti kamu tidak bisa menerimaku apa adanya. Kamu menuntutku untuk berubah," potongku.

"Kamu tahu. Mencintai itu berdua, menerima apa adanya adalah menerima hal-hal yang akan membuat kita berdua menjadi lebih baik. Apa kamu tidak berpikir, jika kita menikah nanti, kamu sakit-sakitan, lalu anak kita akan ikut sakit-sakitan. Dan, semuanya berantakan. Aku tidak bisa menerima semua itu. Karena apa yang kamu lakukan bukanlah hal yang baik untukmu. Untuk kita. Menerima pasangan apa adanya, bukan berarti membiarkan dia tetap menjadi buruk. Namun, menerima dia dengan senang hati, lalu mengajak bersama-sama untuk menjadi lebih baik. Bersama-sama saling memperbaiki diri."

Aku terdiam. Dia tersenyum kepadaku. Aku tidak punya kalimat yang tepat untuk membalas ucapannya. Rasanya menyesakkan. Orang yang mencintaiku akhirnya menyerah, bukan karena dia tidak bisa menerima aku apa adanya. Namun, karena aku tidak bisa membuat diriku menjadi semestinya.

Boy Candra | 11/09/2014

Surat Kepada Kau yang Palsu

Jika tidak cinta memang ada baiknya kau meninggalkannya pelan-pelan. Sebelum harapan yang kau tanamkan pelan-pelan menusuk dadanya. Perlahan ia bisa mati kehabisan napas yang menyesak kala ia tahu hal sebenarnya. Hal yang kau ingin katakan kepadanya, tetapi kau menunda-nunda agar ia tidak begitu terkejut dengan keputusanmu. Tanpa kau sadari hal yang ditunda hanya akan membuatnya sesak lebih parah saat ia tahu apa yang ada di bilik hatimu. Kau tak menginginkan dia, tetapi tetap saja kau menatap dia manja. Kau palsu!

Tidak baik mempertahankan apa yang sebenarnya tidak lagi kau inginkan. Tidak baik memeluk apa yang sebenarnya tidak bisa kau hidupi. Ia akan kehabisan oksigen, lemas, dan mati karenamu. Harapan yang kau tabur bisa saja tumbuh dan mekar. Lalu, memangsanya perlahan. Sudahlah, sadari apa yang kau ingini sebenarnya. Jangan memberi apa-apa yang sebenarnya tidak akan pernah bisa kamu beri. Hal yang hanya akan menyakitkan di sudut dadanya. Ingat, kau tidak sedang bermain-main. Karena harapan bukanlah sebuah permainan. Tidak akan ada yang kalah dan yang menang. Pada akhirnya hanya akan menyakiti, dan kau paham betul itu. Apa pun yang

tersakiti cendrung membenci. Harapan yang kau tuai akan tumbuh menjadi rasa benci kepadamu. Sekali lagi, jangan main-main dengan hal palsu, nanti kau terbelenggu sendu.

Katakan saja! Meski beberapa hal memang berat untuk dikatakan. Karena pada akhirnya apa yang hitam akan tetap hitam, jangan samarkan menjadi putih. Karena apa yang tidak bisa kau utuhi, jangan kau selipkan apa pun kepadanya. Jangan buat dirimu jatuh dengan rindu-rindu palsumu. Jangan deraikan tangis dengan harapan-harapan manis. Cinta bukan untuk dieja, tetapi untuk dirasa. Melalui embusan angin yang mengalir lembut ke seluruh rongga dada.

Boy Candra | 13/02/2014

Sepasang Hati yang Tak Berjuang Sepenuh Hati

Aku tahu ini bukan cara yang baik untuk mengutarakan perasaan. Bukan cara yang bijak untuk menyampaikan apa yang terasa di dada. Namun, bagaimana mungkin semuanya terjadi seperti ini. Aku yang mencintaimu, mengapa dia yang memilikimu?

Jauh sebelum hari ini kita adalah sepasang hati. Dengan segala daya kita mencoba menyatu dan menyamakan banyak hal. Aku mencintaimu, pernah kuucapkan berkali-kali. Juga balasan kalimat yang sama kau katakan kepadaku. Tidak ada yang tidak mungkin bagi kita. Semuanya kita mudahkan dengan logika. Kita sepakat untuk membuat sepaket perjuangan. Melaluinya bersama. Menjalaninya berdua.

Bertahun sudah aku bertahan. Mempersiapkan segala kemungkinan. Satu hal yang tak pernah aku siapkan. Aku tidak pernah mempersiapkan kalau ternyata kau tidak benar-benar berjuang. Kau tidak melakukan sepenuh hati. Seperti yang aku lakukan. Aku terlalu yakin untuk memperjuangkan kita. Hingga lupa mencintai diriku sendiri.

Diam-diam kau menyimpan ragu di dadamu. Kian hari kian bertambah. Hingga pada satu waktu kau tumpahkan semuanya. Membuat hatiku patah. Aku menjadi tidak tahu diri. Bahkan melakukan hal memalukan pun aku tidak peduli. Kau ingat? Aku pernah memohon belas kasihmu. Aku seolah lupa bahwa cinta bukan tentang belas kasih, tetapi tentang saling mengasihi.

Hingga hari ini aku diburu pertanyaan yang meminta jawaban. Apakah aku sanggup menyakiti diriku untuk sekali saja? Lalu, mungkin aku akan bahagia. Atau, tenggelam dalam cintamu yang hampa. Tersakiti sepanjang usia?

Boy Candra | 31/10/14

Pada Waktunya Semua Bisa Berubah

Ada banyak hal yang harus kita pahami di dunia ini. Salah satunya perihal perubahan. Ya, semua pasti akan berubah pada waktunya. Begitu banyak yang awalnya teramat cinta kemudian berubah biasa saja. Atau mungkin malah bertolak belakang, menjadi saling benci. Ada yang awalnya saling memahami, kemudian berubah saling egois. Merasa lebih penting dan merasa selalu ingin menang sendiri. Padahal, dulu mereka sepakat untuk belajar saling mengerti. Dan, hari ini mereka berubah.

Namun harus kita pahami, perubahan tidak terjadi begitu saja. Ada proses yang membawanya ke arah itu. Seperti nasi tidak akan pernah menjadi nasi jika saja beras tidak pernah ditanak. Proses tanak inilah yang akan menentukan kualitas nasi. Jika tidak tepat takaran, nasi bisa saja menjadi bubur. Atau malah menjadi arang. Gosong.

Begitulah kita. Proses yang membuat kita mengalami perubahan. Jika kita melaluinya dengan baik, kita akan berubah ke arah yang lebih baik. Cinta akan semakin utuh bila dibangun dengan hati yang penuh. Namun, bila kau dan aku hanya setengah hati, perlahan-lahan kita akan kehilangan kendali. Lalu, sampai pada tahap hanya ingin

menang sendiri. Kita akan lupa bahwa kita punya tujuan yang indah di awal rencana. Kita akan menjadi bubur, bukan hanya bubur yang hancur, bisa jadi bubur yang basi. Hubungan yang kita lalui tidak lagi pakai hati, tetapi lebih banyak emosi.

Sebab itu, penting bagi kita untuk saling mengontrol diri. Sesekali introspeksi diri sendiri. Apakah proses yang kita lalui selama ini sudah berjalan seharusnya. Kalau salah satu di antara kita lupa. Mari saling mengingatkan lagi. Katakan dengan penuh perasaan dari hati. Ingatkan lagi, kalau salah satu di antara kita sudah mulai hilang kendali. Jangan menyalahkan dan membuat emosi. Sebab, apa yang sudah salah jalan, sebaiknya diluruskan. Luruskanlah dengan perkataan lembut. Agar kita bisa sampai tujuan kita pada waktunya. Tanpa hilang kendali. Tanpa berubah menjadi saling membenci.

Boy Candra | 14/09/2014

Perempuan yang Menyukai Anak Kecil

Dulu, aku suka berbagi cerita dengan seorang perempuan tentang anak kecil. Aku pribadi, senang melihat anak kecil. Di mataku mereka seperti malaikat kecil yang lucu. Menggemaskan. Beberapa kali aku dan perempuan itu dengan sengaja atau tidak berjalan-jalan di sebuah mall, selalu menyempatkan diri melihat pakaian anak kecil (kami suka memerhatikan, sarung tangan dan kaki, juga topi kupluk). Kata teman-temanku yang lain, kebiasaan kami adalah kebiasaan yang aneh. Namun, aku dan perempuan itu tidak peduli. Toh, aku menyenangi semua hal itu, dia juga, kami sama-sama menyukai hal yang sama. Hingga suatu hari, aku tidak lagi pernah membahas hal yang biasa aku bicarakan dengan perempuan itu.

Kami memilih jalan hidup masing-masing. Ya, setidaknya harus menjalani hidup masing-masing. Namun, aku senang, melihat dia yang sekarang tak hanya suka memandangi anak kecil. Tidak hanya suka bercerita dengan anak kecil. Namun, sekarang dia lebih suka berfoto ria dengan anak kecil (entah anak siapa itu), dan *mengupload* ke facebook dan instagram. Aku senang, dia

masih menyukai anak kecil. Berarti dulu, dia tak berpura-pura menyukai apa yang kami sering bicarakan. Beberapa orang malah berpura-pura suka, karena pasangan suka sesuatu. Sepertinya dia tidak begitu. Dia masih menyukai anak kecil. Meski kini dia tak lagi melakukan hal itu (yang dulu dilakukan) denganku.

Saat-saat begini. Aku hanya berusaha tersenyum. Ternyata mengingat momen yang dulu pernah kulalui dengannya, memang mendatangkan perasaan rindu. Aku merindukan momen itu. Meski sejujurnya aku sadar. Dia kini sudah tidak akan bisa lagi melakukan hal itu denganku. Ada seseorang yang kini menggantikan posisiku. Orang yang kini (yang mungkin) juga suka membahas anak kecil dengannya. Ya, tidak ada yang harus kusesalkan. Karena memang, kadang kita hanya rindu dengan momen yang pernah kita lalui. Seolah ingin kembali ke masa itu. Padahal, sebenarnya yang kita butuhkan bukan kembali ke masa itu. Bukan mengulang lagi apa yang pernah kita lakukan. Yang kita butuhkan hanyalah belajar menikmati. Bahwa yang dulu pernah terjadi masih tersimpan di dalam hati.

Saat kita dimabuk asmara, kita seringkali melakukan hal-hal yang mungkin aneh menurut orang lain. Seperti aku dan dia yang suka melihat anak kecil dan datang ke toko pakaian anak kecil. Dulu, aku pikir itu wajar saja. Ternyata, saat semuanya sudah jauh berlalu, aku menyadari itu memang hal yang tidak biasa memang. Namun, ada hal yang selalu menarik untuk dinikmati,

bukan? Dan, akhirnya aku sadar, dulu aku dan dia segila itu dimabuk asmara. Sampai tidak bisa membedakan hal yang wajar dan tidak bagi orang lain. Yang aku tahu waktu itu, aku dan dia sedang jatuh cinta dan kami menikmatinya. Namun begitu, tidak ada yang salah. Toh, setiap orang di dunia ini, setiap pasangan kekasih, punya cara tersendiri untuk menikmati kebersamaan mereka.

Boy Candra | 13/06/2014

Satu Februari

Kau ingat? Ini Februari yang dulu pernah kita punya. Katamu, cinta itu lebih romantis di bulan ini. Hampir setiap saat kau katakan padaku, *aku sayang kamu*. Bahagia. Aku bisa merasakan segala getar yang kau kirimkan ke dadaku. Namun, saat kau jauh, aku hampir kehilangan warasku. Setiap detik ingatanku tertawan oleh sosokmu. Setiap saat rinduku memburu di mana raut wajahmu. Aku bagai orang gila. Tidak tahu harus melakukan apa-apa. Aku bagaikan orang asing di negeri antah berantah. Mataku mencari sudut-sudut di mana kau bersembunyi. Ini Februari kita, Sayang, ucapmu menutup mataku. Dan kau tahu? Satu hal yang akhirnya membuatku merasa tidak bisa lupa; tatap matamu di kala senja itu.

Setahun sudah berlalu. Namun, kenangan itu masih saja pulang. Membawa apa pun yang telah kau buang. Sudah lelah aku berlari sejauh ini. Menghindari Februari. Dan kini, ia datang lagi membawa semua yang pernah kau hadirkan dengan cinta. Meski kini datang dengan lembaran siksa. Di dadaku ia mengiris seolah penuh dendam. Apa yang salah denganku selama ini? Aku telah berlari sejauh ini. Namun, Februari selalu datang memburuku. Kini ia menemukanku di hari pertamanya. Sekejap saja ia menusuk dadaku hingga tertulang. Sakit!

Di satu Februari, ada ingatan yang terus kuhapus. Meski cinta itu tidak pernah tandus. Selalu menumbuhkan benih-benih duka. Di dadaku ia bersemayam. Di dadaku ia menjatuhkan apa pun yang tidak bisa lagi utuh. Bahkan, saat aku menghindar darinya, ia masih saja bisa menemukanku. Menemukan aku dengan mata yang tak bisa menutupi bahwa masih ada cinta itu. Mata yang selama ini kubawa pergi menjauh, agar hati tidak mati. Mata yang selama ini kuajak berlari, agar hujan tidak lagi membasahi pipi. Namun, ternyata Februari akan selalu tiba, entah sampai kapan ia akan terus memburuku yang membawa pergi cinta.

Aku mungkin bisa membawa tubuh ini pergi menjauh. Meninggalkanmu. Belajar melupakanmu. Sekuat tenaga telah kucoba. Meski selalu saja ada yang membuatku tidak berdaya. Karena sejauh apa pun pergi, tidak pernah menjamin kau tidak akan lagi ditemui. Seperti hari ini, Februari ini menemuiku lagi. Lengkap dengan bayanganmu setahun lalu. Lengkap dengan gema suara manjamu sejernih dulu. Dan, lengkap jugalah luka yang kembali mengalir di dadaku.

Boy Candra | 01/02/2014

Sebab Aku Tidak Ingin Bertemu

Hari itu aku berjanji bertemu dengannya lagi. Seseorang yang pernah kusayangi sepenuh hati. Dan jujur saja, dua tahun berlalu belum sepenuhnya bisa menghapuskan dia dari hati. Kami bertemu untuk satu urusan. Bukan lagi urusan perasaan. Dia meminta tolong kepadaku untuk sebuah tugas kuliah. Kebetulan dia kuliah jurusan sastra, dan aku menulis buku. Satu mata kuliahnya mengharuskan dia mewawancarai seorang penulis.

Aku juga tidak mengerti, kenapa harus aku yang dia pilih. Sedangkan, dia mungkin tahu, bagaimana susahnya aku menjauh dan menyepi. Menghindari waktu bertemu dengannya. Waktu dua tahun sepertinya belum cukup untuk mengatakan aku tidak lagi mencintainya. Perasaan itu masih ada. Terpendam di lubuk hatiku. Sesekali hadir sebagai rindu.

"Aku tidak mengenal siapa-siapa selain kau," ucapnya di telepon.

"Aku bisa mencarikanmu penulis lain, aku punya beberapa teman penulis di kota ini."

“Apa sesulit itu menemuimu sekarang? Apa waktumu terlalu mahal?”

Untuk bagian itu aku tidak punya pilihan. Aku tidak punya jawaban yang tepat.

Dua hari kemudian kami bertemu. Di sebuah kafe di belakang kampusnya. Aku yang meminta datang ke sana.

Tiga puluh menit berlalu dengan segala upayaku membuat semuanya biasa saja. Namun sungguh, aku tidak mampu menatap matanya. Ada debar-debar tak menentu di dada. Menghadirkan ingatan tentang aku yang begitu mencintainya. Jika boleh memilih, cukup itu pertemuan terakhir kami. Karena bertemu dengannya selalu memperpanjang waktu untuk melupakannya.

Boy Candra | 30/10/2014

Canggung

Kalau tiba-tiba kita bertemu, itu bukan kebetulan. Ada hal-hal yang memaksa kita untuk bertemu kembali. Kau dan aku harus menerima kenyataan. Bahwa, kita tidak bisa membenci apa yang terjadi. Kita mungkin bisa menghindar, tetapi harus dipahami tidak semua hal harus dihindari. Tidak semua hal bisa kita jauhi. Di dunia ini banyak hal yang secara sadar atau tidak, memiliki hubungan satu sama lain. Saling mengikat. Dan, akhirnya bisa saja saling bertemu satu sama lain. Waktulah yang menjadi jalan atas semuanya.

Dua hari lalu, tanpa direncanakan. Tanpa pernah kita tahu. Kau dan aku bertemu di perayaan acara kampus. Aku datang sebagai undangan, lebih tepatnya menemani temanku. Kau datang sebagai utusan dari kantormu. Sejak setahun lebih, kau memang sibuk di sebuah radio swasta kota ini. Kemarin kau menjadi utusan untuk meliput acara mereka.

Entah bagaimana prosesnya. Tiba-tiba saja kita berada di satu momen. Kau dan aku berdiri bersebelahan. Sangat dekat. Dan... itu membuatku gugup! Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Ternyata bertemu dengan orang yang pernah kita sayang. Tidak menjadi mudah saat kita

tidak mempersiapkan diri. Kau menatapku, aku membalas dengan senyuman tipis. Canggung.

Dua puluh menit berlalu. Kita masih saja saling diam. Saling menerka-nerka apa yang harus dibicarakan. Bagaimana cara memulainya. Hingga akhirnya kuberanikan bertanya kabarmu. Kau menjawab sekenanya. Sedikit jutek. Entah apa sebabnya. Kau mulai terlihat tidak terkendali. Percakapan kita berlangsung meruncing. Mengarah pada hal-hal yang pernah terjadi dulu. Aku tidak mengerti, kenapa dua orang yang dulu saling berkata lembut, sekarang tiba-tiba berkata ketus, penuh penyalahan. Penuh emosi yang meluap-luap. Meski kau dan aku berusaha menahannya. Apa ada yang benar-benar belum selesai di antara kita?!

Beruntunglah. Akhirnya temanku datang. Dan, kita sama-sama berusaha seperti dua orang yang tak lagi saling mengenal. Saling canggung.

Boy Candra | 14/11/2014

Malam Pertama November

November datang. Bulan yang paling aku senangi di antara bulan yang lain. Meski bagiku setiap bulan sebenarnya sama saja. Hanya saja, yang istimewa di bulan November, ibu melahirkan aku. Anak lelaki yang kemudian diserahkan pada bumi untuk memilih hidupnya sendiri. Aku pernah jatuh cinta kepada seorang perempuan yang juga lahir di bulan November. Meski pada akhirnya dia memilih menjadi kekasih lelaki lain. Padahal katanya, kami saling mencintai.

Seperti biasa, aku akan menghabiskan akhir pekanku dengan laptop. Menikmati bacaan-bacaan ringan di internet. Dan, kadang aku ditemani beberapa teman. Meski mereka tak akan betah lama. Lalu, pergi lagi bersama kekasihnya, dan aku yang akhirnya ditinggal sendiri. Namun, kali ini sepertinya tidak. Satu dari beberapa temanku memilih menemaniku. Bukan karena dia tidak punya kekasih. Namun, lebih karena dia sedang dilema.

"Aku jatuh cinta lagi," katanya. Aku hanya diam. Aku tahu dia sering sekali begitu. Dia memang terlalu mudah jatuh hati. Namun, kali ini dia berharap lebih. Dia ingin

memiliki seseorang yang dia sukai itu. Padahal jelas-jelas dia punya kekasih dan tak ingin melepaskan kekasihnya. Aku tidak punya jawaban yang baik untuknya. Hanya saja aku mengerti apa yang dia rasakan.

Terkadang memang kita dipertemukan lagi dengan seseorang yang lain. Dia yang membuat kita jatuh hati. Kita ingin memiliki dia. Kita ingin bersamanya. Di sisi lain, kita enggan melepaskan apa yang sudah lama kita punya. Kita ingin memiliki dua-duanya. Kita ingin banyak sekali cinta. Tidak salah memang perasaan seperti itu. Hanya saja kita menjadi terkesan rakus akan kasih sayang. Terlihat menyedihkan dan sangat kesepian.

Di dunia ini banyak sekali pilihan menarik. Namun, pilihan itu belum tentu memilih kita. Bisa jadi dia hanya terlihat menarik saat belum menjadi milik kita. Dua tahun lalu perempuan Novemberku memilih pergi dengan lelaki pilihannya. Malam ini datang seorang perempuan yang ingin memilihku saat dia tak mampu melepaskan kekasihnya. Aku benar-benar tak punya pilihan. Aku takut dia hanya sedang jenuh, bisa saja nanti dia akan bertemu seseorang lagi, memilih jatuh hati dan ingin memiliki lagi.

Boy Candra | 01/11/2014

Setahun Lalu

Setahun lebih sejak sore itu. Rasa ini masih sama. Tidak ada yang berubah perihal hati kepadamu. Tanpa aku sadari sudah cukup lama aku menanti. Berlumut sudah rindu yang tiap saat menghempaskanku. Bulan-bulan yang berlalu adalah hari-hari sedih yang kututup dengan rahasiaku. Aku tidak pernah menyesal. Karena mencintaimu memang tidak pernah dangkal. Meski menunggu berpagut sendu, kepadamu semuanya terasa candu.

Meski akhirnya aku berpikir pergi. Bukan karena hati mulai beralih hati. Hanya saja jalan menujumu bak semak belukar. Bukan karena takut tersesat, aku tidak takut tersesat. Sebab menunggumu saja tidak pernah kuanggap berat. Namun, aku menyadari dengan sangat. Pada beberapa kenyataan, keinginan memang tidak selalu sejalan dengan yang terjadi. Apa yang aku jaga memang pada saatnya juga kubiarkan memilih hidupnya.

Harus kuakui, jika aku bukan hidupmu, aku akan memilih hidup dengan seseorang yang mungkin tidak seindah kamu. Namun, lebih bernyawa untuk membuat bahagia. Lebih ada untuk peluk yang menghangatkan dada. Dia yang tidak sekadar dicinta dan membekaskan lara.

Tidak usah kau gusarkan aku. Aku akan bahagia dengan lara yang kubawa. Tetaplah tinggal, karena pilihku tak pernah tanggal. Aku hanya menjadi lain untuk memahamimu. Aku hanya memilih jeda untuk merasakan cinta. Bukan denganmu lagi. Jika nanti kau berpikir kenapa aku akhirnya pergi, pikir lagi kenapa kau diam saat aku memilih mati.

Mungkin benar, apa yang terjadi hari ini adalah apa yang aku siapkan setahun yang lalu. Saat hati kubiarkan jatuh di matamu. Saat cinta kubiarkan mulai menyemai rasa. Saat nyatanya hati kita memang tidak bisa bersama. Biarlah rasa ini tetap ada meski dalam tiadanya kita.

Boy Candra | 26/02/2014

Mana Cinta yang Tulus, Mana Cinta yang Rakus

Seorang teman mengatakan kepada saya, "Nyatakanlah sampai dia menerimamu. Ya, minimal tiga kali!" Lama saya berpikir. Jujur saja, seumur hidup, sampai saat menulis ini, saya hanya pernah meminta perempuan sampai dua kali. Apa benar begitu? Namun, satu hal yang saya pahami, perempuan memang butuh diyakinkan. Meski tak semua lelaki mampu meyakinkan dengan cara yang bebal seperti itu. Beberapa lelaki sebenarnya, lebih susah mengumpulkan keberanian untuk menyatakan satu kali saja. Dan, akan mundur saat perjuangan pertama itu ternyata dihempaskan.

Kata teman saya yang lain, "Jangan terlalu lancar dalam mengatakan perasaan, bikin kesan grogi, agar dia nggak mengira kamu sudah jago gombal." Kalau untuk urusan yang ini sebenarnya saya malah kesusahan. Bukan apa-apa. Untuk berbicara hati dengan perempuan yang saya sukai, sebenarnya saya nyaman saja, nggak grogi, meski beberapa kali masih grogi. Bukan karena saya jago gombal, tetapi karena saya sudah mempersiapkannya

jauh-jauh hari. Mengumpulkan keberanian. Barangkali, itu yang membuat saya lancar mengutarakannya.

Dua hal tersebut, barangkali benar, barangkali salah. Tergantung dari segi apa kamu melihatnya. Yang jelas, dua hal tersebut adalah pendapat teman saya.

Namun, ada hal yang harus saya sampaikan kepadamu perihal seseorang menyatakan rasa. Tak semua orang yang sangat cinta padamu mampu menyatakanya berulang-ulang. Kenapa? Karena saat kamu menolak ia pada perjuangan pertama, bisa jadi dia sudah hancur. Dan, akan memilih memendam saja pada tahap selanjutnya, meski cinta padamu tak pernah hilang. Ada juga orang yang hanya main-main denganmu, lalu memintamu berkali-kali, karena kamu menolaknya, bisa jadi itu karena ia memang cinta, bisa jadi itu hanya karena dia penasaran kenapa kamu menolaknya.

Perihal kegigihan menyatakan rasa ada dua orang yang berbeda tetapi melakukan hal yang sama. Orang yang serius meminta, dan orang yang rakus akan cinta. Dia yang serius akan meminta hatimu berkali-kali, tanpa memaksamu, dan mungkin saja akhirnya akan memilih berlalu jika kau tak juga menerimanya tanpa pernah membencimu. Mungkin akan belajar melupakanmu sepenuh hatinya. Sedangkan, orang yang rakus akan cinta, akan memintamu terus-terusan, dan terkesan memaksa; kau harus menerima cintanya. Jika berkali-kali kau tak

juga menerimanya, cintanya akan berubah jadi benci kepadamu. Begitulah kira-kira.

Cinta yang tulus akan tetap tulus, dan pelan-pelan ia akan menghapus diri tanpa perlu membenci jika kau mengelak darinya. Cinta yang rakus, seringkali memaksa, dan akan merencanakan kau terluka bila kau menolaknya. Gunakanlah hatimu untuk berbicara dengan matanya. Karena hati dan mata terlalu sulit untuk berdusta. Agar kau tahu mana cinta yang tulus, mana cinta yang rakus.

Boy Candra | 22/06/2014

Pukul Empat Sore

Berulang kali kau menghadapkan wajahmu ke mataku. Masih saja memperdengarkan suaramu di telingaku. Masih saja begitu, tanpa pernah kau sadari aku berusaha membelah sepi. Ada beberapa kalimat yang kuredam, agar tak melompat dari bibirku. Ada setumpuk getar yang kupendam agar tidak merusuh di dada.

Aku masih bisa menemuimu setiap pukul empat sore. Meski sejak pukul tujuh pagi aku harus memilih wajah yang pas untuk menghadapimu. Aku memilah mana raut yang cocok untuk menatap matamu. Agar apa yang kusembunyikan tetaplah tersembunyi. Sesuatu yang kubiarkan membatu. Tanya yang untuk kesekian kalinya tetap tidak bisa kujelaskan jawabnya.

Bagaimana mungkin aku menjelaskan kepadamu. Aku yang mengatakan pada dunia bahwa tak ada lagi harapan yang kutanamkan atas namamu. Namun, pada kenyataan yang lain, ia tetap tumbuh di dadaku. Menjalar ke urat jantungku. Menusuk. Memedihkan.

Namun, demi nyamannya kamu dengan dunia kita. Agar kamu tetap bersedia bertemu denganku pukul empat sore. Aku membiarkan dadaku remuk di dalamnya. Aku hanya memikirkan bagaimana caranya agar raut wajah

yang kubawa adalah wajah yang tetap kau suka. Meski aku tahu, lama-lama rindu pun tak akan bisa kusimpan selalu. Mungkin benar, beberapa hal yang terasa memang harus tetap menjadi rahasia.

Boy Candra | 27/11/2013

Kenapa Jadi Membosankan (?)

Saat jatuh hati kita selalu merasa senang pada seseorang. Dia orang yang menjadi tempat kita merasakan perasaan itu. Seperti yang aku rasakan kepadamu. Aku senang bertemu denganmu. Senang saat melihat kamu tertawa. Aku bahkan lupa kalau kita sedang membicarakan hal terkonyol yang kita punya. Rahasia yang kadang tidak mungkin kita ceritakan kepada sembarang orang. Begitu menyenangkan.

Aku merasa nyaman dengan dirimu yang seperti itu. Kamu yang apa adanya. Kamu yang menurutku adalah orang paling tepat untuk aku ajak berdiskusi banyak hal. Kamu juga pasti sepakat denganku, bahwa apalagi yang paling menyenangkan selain orang yang kita ajak bicara seimbang? Tidak ada. Saat melakukan pendekatan kita memang hanya butuh teman bertukar pikiran yang nyaman. Walau tidak bisa sempurna, aku bisa menerima kamu. Mungkin kamu merasakan hal yang sama. Aku yang terkadang juga tidak begitu nyambung dengan apa yang kamu katakan. Namun, kita tetap mencoba menjadikan semua itu menyenangkan. Bahkan, hal yang membuat kita kebingungan kita jadikan hal konyol, lalu tertawa bersama.

Kita saling belajar memahami, saling memberi perhatian. Bagiku kata 'jadian' hanya menunggu waktu yang tepat. Sebab, bagi beberapa orang tanggal jadian itu penting. Aku hanya menunggu momen yang aku pikir pas. Lalu, apa yang membuat nyaman selama ini akan kunyatakan sebagai perasaan sesungguhnya. Walau sebenarnya, tanpa menyatakan kau sudah bisa menerka apa yang ada di hatiku.

Namun, belakangan ini kau mulai berubah. Dan, menurutku itu bukan perubahan yang membuat aku nyaman. Aku juga tidak mengerti, apakah kenyamanan yang kau berikan selama ini hanyalah kepalsuan? Atau kau sedang berusaha menjadi orang lain? Entahlah. Namun, sikapmu sekarang memang tidak membuatku merasa seimbang lagi. Kau sekarang berlebihan. Memberi perhatian berlebihan. Padahal, kita baru saja tahap pendekatan. Kalau begini lebih baik aku mundur saja. Menjauh pelan-pelan. Bukan karena aku jahat. Bukan maksud mempermainkanmu. Apalagi memberi harapan palsu. Namun, lebih kepada sikapmu yang terasa asing bagiku. Kau tahu? Aku tidak bisa mencintai orang asing.

Apa selama ini sikap yang kau tunjukkan adalah sikap orang lain?

Boy Candra | 14/10/2014

Bulan-bulan Pertama.

Aku menemukanmu yang sedang patah hati. Sebenarnya pada saat itu aku juga sedang patah hati. Lalu kita sepakat –dengan perasaan senasib- memilih untuk bersama. Pacaran, istilah yang orang-orang sebut. Meski aku lebih suka menyebutnya dengan kekasih. Sepasang kekasih.

Kita bahagia? Tentu! Setidaknya pada bulan-bulan pertama.

Saat itu aku percaya, bahwa cinta memang datang pada dua orang yang memiliki kesamaan. Banyak hal yang kita rasa sama. Kita sama-sama mencari sosok penyembuh. Kita sama-sama mencari orang yang lelah merasakan patah hati. Dan, terlebih yang membuat kita semakin yakin, kita merasa memiliki nasib yang sama. Dua orang yang patah hati. Terdengar menyedihkan memang. Namun, saat itu kita bahagia. Kita merasa saling membutuhkan.

Namun, waktu terus berlalu. Luka di dadamu perlahan sembuh. Aku pun merasa kembali utuh. Aku masih bahagia bisa menjadi kekasihmu. Bertukar kasih berbagi rindu. Namun, beberapa hari terakhir aku merasa ada

yang lain. Kau ternyata tak seperti dulu lagi. Kita sekarang tak senasib lagi, katamu.

"Ternyata, aku tidak mencintaimu. Aku hanya butuh seseorang saat aku rapuh." Kau mengatakan dengan raut wajah seolah merasa bersalah.

Sejak saat itu aku sadar. Kesamaan memang tidak selalu bisa menyatukan. Kau ternyata tidak butuh teman senasib. Kau hanya butuh penyembuh agar kau kembali utuh. Kau hanya butuh pelarian agar kau kembali bisa berlari mengejar impian.

Boy Candra | 24/09/2014

Menjadi Teman Curhat

Ada hal yang menyenangkan saat seseorang memilihmu menjadi teman curhat. Tentu, karena dia percaya kepadamulah dia ingin berbagi rahasia. Namun, tidak semua hal menyenangkan memang. Karena setiap ada yang putih selalu ada yang hitam. Contohnya, memberi saran kepada orang yang sama. Tidak akan menyenangkan kalau kemudian dia kembali lagi dengan masalah yang sama. Tanpa melakukan apa yang pernah kau sarankan.

Lain hal lagi, ketika yang curhat adalah sahabatmu. Dua orang sahabat yang dulu saling mencintai, lantas memilih mengakhiri karena alasan hanya mereka yang tahu. Lalu, mereka saling berbagi cerita kepadamu. Saling menceritakan isi hati satu sama lain. Intinya, mereka saling merindukan, tetapi enggan saling mengakui. Bagian ini, aku sempat berpikir: apakah dulu mereka putus hanya karena saling bersikeras menjaga gengsi?

"Aku terlalu susah melupakannya, padahal aku sudah memiliki kekasih baru," ucap sang lelaki kepadaku, "tapi kenapa, ya, dia terlihat begitu mudah melupakanku? Kemarin saat kami bertemu dia terlihat biasa saja. Padahal, aku masih menatapnya dengan tatapan yang sama. Hanya saja, tidak enak hati, kalau kekasihku tahu.

Jadi, ya, begitulah, aku hanya menyapanya sekadarnya saja." Dia bercerita, aku menikmati sekaleng kopi instan yang dibelikannya. Intinya, dia masih rindu si perempuan yang kini jadi mantan kekasihnya.

Sehari sebelumnya, si perempuan juga bercerita kepadaku perihal pertemuan mereka. Masalah mereka sama. Dia juga merindukan si lelaki, hanya saja dia pandai menyimpan rindunya serapat mungkin. Bahkan tersamarkan oleh senyumnya yang canggung. Andai keduanya bukan sahabatku. Andai si perempuan tidak memintaku menjaga rahasianya. Ingin kukatakan kepada si lelaki: bahwa dia hanya menduga-duga, lalu menyimpulkan si perempuan begitu mudah melupakannya. Padahal yang tak dia tahu, si perempuan butuh menenangkan hatinya sepanjang waktu. Apalagi sejak tahu lelaki yang pernah mencintainya sudah bersama perempuan lain. Namun, aku hanyalah teman curhat, yang sudah terikat etika, aku harus menjaga rahasia yang harus kujaga.

Boy Candra | 06/11/2014

Mendengar Hatimu Vs Hatiku

Mungkin ini bagian dari tidak menyenangkan berteman denganmu. Saat kau mulai bercerita tentang kekasihmu. Pada saat yang sama aku juga diam-diam memiliki perasaan yang sama. Diam-diam aku suka padamu. Namun, saat kau memilihku menjadi teman bercerita, artinya kau percaya aku sebagai teman. Sebagai sahabat. Sebagai tempat bercerita. Hanya sebatas itu, tidak lebih. Kini kau sedang kebingungan dengan kisah asmaramu. Kau jenuh dengan kekasihmu. Lalu, terpikir untuk melepaskannya. Di satu sisi kau takut kesepian.

Semuanya menjadi semakin rumit. Saat kau meminta pendapatku. Apa sebaiknya kau memutuskan saja kekasihmu? Sungguh, ini adalah bagian yang tidak menyenangkan. Bagian yang membuat aku harus memikirkan berkali-kali jawaban yang tepat. Bagaimana tidak, aku menyukaimu, tentu setiap orang yang menyukai akan bahagia saat orang yang dia suka putus. Hanya saja, ketika orang yang disukai meminta pendapatnya itu beda hal. Aku tidak mungkin menyarankan kau untuk putus dengan kekasihmu. Lalu, mengambil kesempatan untuk mendekatimu.

Tidak! Aku bukan tipe orang seperti itu. Aku tidak ingin menjadi jahat hanya kerena aku ingin terlihat baik. Namun, menjadi begini. Orang yang kau curhati, orang yang kau mintai pendapat apakah kau harus putus atau tidak? Ini dilema besar. Andai saja bisa mengulang waktu. Aku lebih suka mengenalmu sebagai orang baru. Lalu jatuh hati, tanpa perlu menjadi tempat berceritamu terlebih dahulu. Karena menjadi orang yang dijadikan tempat curhat oleh orang yang disuka itu menyesakkan.

Di satu sisi aku harus menjaga hatimu. Aku harus menjaga emosimu agar tetap stabil. Harus berpikir keras, agar apa yang aku sampaikan tetap yang seharusnya kau dengar dari teman curhat. Di sisi lain, aku harus berperang dengan batinku. Menenangkan diriku. Menyakinkan hatiku, agar aku tidak memberi saran yang buruk, hanya karena aku juga menaruh hati kepadamu.

Boy Candra | 12/11/2014

Mengumpulkan Keberanian

Maaf untuk rasa yang akhirnya kubunuh paksa. Raga yang akhirnya kularikan dari luka. Juga untuk kita yang belum sempat bicara. Aku memilih untuk meninggalkanmu bukan karena cintaku sudah habis. Bukan karena rindu telah terkikis. Namun, demi hati yang juga harus kutenangkan. Rasa yang tumbuh kian merimbun perlahan membuatku kewalahan meladeninya sendiri. Membuatku hampir kehabisan tenaga menjaganya yang kian manja. – aku hanya tak ingin mati sia-sia dengan sisa-sisa rasa.

Sebagai manusia, aku hanya ingin menyadari, bahwa apa pun yang lahir di mata --menumpuk di dada-- pada waktunya aku pun juga harus berhenti mencoba. Aku harus menghakimi diriku sendiri, karena telah berani menunggumu selama ini. Aku juga harus melepaskan apa pun yang sebenarnya tak semudah itu untuk kubiarkan pergi. Namun, cinta adalah perkara hati; bertahan sepi, memilih mati, atau berjalan sendiri. Karena memang tak ada bahagia yang kau tawari.

Jika suatu hari kau bertanya, atau mungkin hanya sekadar mengingat; berapa besar cintaku padamu? Sebesar keberanianku yang akhirnya meninggalkanmu. Jika saja kau tahu, entah pada hari keberapa aku akhirnya

berhenti menunggu. Sekali lagi bukan karena cinta telah habis, tetapi sebagai lelaki aku hanya tak ingin melihat mataku menangis, cukup hati saja yang teriris.

Mengumpulkan keberanian untuk pergi darimu juga bukan hal yang mudah. Ada hati yang kubiarkan patah dan basah. Ada rindu yang kuabaikan saat mengadu. Karena memang, ada satu hal yang akhirnya kumengerti; kadang kita dengan sengaja menghabiskan waktu untuk menunggu orang yang tak akan pernah datang. Dan, yang harus kulakukan, jika aku tak lagi bisa mengumpulkan keberanian untuk mencintaimu, aku harus mengumpulkan keberanian untuk meninggalkanmu.

Boy Candra | 30/01/2014

Aku Membunuhnya

Suatu hari bila kau merasa rasa ini tak lagi sama, jangan salahkan aku! Aku sengaja membunuhnya. Aku sengaja meracuninya. Karena, kupikir tak ada gunanya ia hidup dan terus berkembang tanpa masa depan. Aku menaruh masa depan di kamu, sementara kau pikir ia hanya benalu. Biar saja ia mati, karena mungkin memang selayaknya rasa yang tak tahu diri itu pergi dari muka bumi ini. Berlalu bersama hal-hal yang pernah ia citakan, karena memang sepertinya cinta tak ia dapatkan.

Jangan sesalkan aku, karena aku juga tak ingin kau menyesal. Bukankah penyesalan hanyalah kegiatan membuang apa pun yang sudah terbuang? Sudahlah, biar saja semuanya benar-benar punah. Segala yang tumbuh di hatiku, sudah kuhanguskan dengan marah yang kulahirkan dari kepalaku. Bukan benci kepadamu, aku hanya benci kenapa aku membiarkan hatiku jatuh terlalu mendasar kepadamu. Aku benci kepada hal-hal yang merusak benarku. Jatuh hati kepadamu, membuatku benar-benar lupa diri, aku bahkan mempermalukan diri kepada penduduk bumi. Aku cinta, tetapi kau tak peduli rasa. Dan, aku tetap saja melakukan. Berkali-kali,terus menerus, tanpa pernah mengajak logika.

Hingga saat menulis kalimat ini. Aku menyadari aku memang harus membunuh segalanya. Aku benci dengan perasaan yang tak tahu diri ini. Aku benci bila harus bertemu denganmu setiap hari, dan aku masih memikul berat perasaan ini di dadaku. Kau tahu? Tak ada yang lebih sakit saat hatimu terlalu mendasar, tetapi yang kau dapatkan hanyalah senyuman kasar. Sudahlah, aku ingin kembali menjadi manusia yang tak mencintai kamu. Aku ingin kembali menjadi manusia yang dihargai penduduk bumi. Seperti hakikatnya cinta; selalu membuatmu menjadi lebih berharga, bukan membuatmu jatuh dan mengemis. Cinta itu kaya, tak selayaknya ia membuatmu menjadi pengemis. Tak selayaknya ia menjadikanmu budak.

Sebelum aku dikutuk menjadi pengemis, ada baiknya kubunuh saja dia. Meski aku tahu, membunuhnya, sama saja menghancurkan separuh isi dadaku sendiri.

Boy Candra | 09/02/2014.

Bukan Rumah Ibu

Aku tak lagi menulis surat cinta padamu. Namun, jika suatu hari kau ingat aku lagi, dan berkenan untuk kembali, kau harus tahu satu hal. Ada beberapa aturan yang tanpa sengaja tertulis di hati, bahkan saat kau belum ada di sana. Jadi begini saja, kujelaskan padamu. Ini bukan dendam karena kau pergi begitu saja. Juga bukan benci karena ternyata aku yang terlalu cinta. Namun, lebih kepada kebaikan kita berdua di suatu hari nanti. Hari yang mungkin saja tidak pernah kau pikirkan. Namun percayalah, setiap yang pergi akan selalu ingat pulang. Meski pada akhirnya tak semua bisa pulang atau memilih pulang.

Kukatakan kepadamu, hidup itu tanam-tuai. Apa yang kau tanam itulah yang mestinya kau tuai. Jika kini yang kau tanam adalah kepergian, suatu hari nanti, entah di musim kemarau atau di musim hujan, saat kau kedinginan dan tak menemukan rumah yang baru, tidurlah di jalanan. Karena rumahku sudah kututup untukmu yang pergi tanpa permisi. Kau yang pergi dan tidak meninggalkan pesan apa-apa. Kau yang pergi dengan cara mencabik, dan sudah selayaknya kau tak pernah berbalik.

Kau harus ingat! Hati kekasih bukan rumah ibu, yang bisa kau datangi lagi setelah kau tinggal begitu saja. Tanpa mengakui dosamu pun kau bisa pulang dan masuk ke dalamnya sesukamu. Namun, tidak begitu dengan hati kekasih, saat kau pergi, ada atau tidak orang baru yang menempati, sesungguhnya luka selalu menghuni hati yang ditinggal tanpa hati. Jadi, ingatlah! Pulang saja ke rumah ibumu, bukan ke hati kekasih yang sudah kau toreh belati.

Mungkin ada yang kau lupa; sesuatu yang meninggalkan belum tentu benar-benar menanggalkan. Harusnya kau pikir penuh-penuh dulu sebelum pergi menjauh, sebelum luka kau buat utuh. Karena tak semua yang pergi bisa selamat saat kembali.

Boy Candra | 02/02/204

Tak Pernah Mau Belajar

Kita selalu berharap dicintai. Selalu ingin mendapatkan terbaik. Tidak salah memang. Sebab, sewajarnya manusia menyukai yang indah. Menyenangi hal-hal yang membuat senang. Tak ada manusia yang ingin menderita. Apalagi menderita akibat orang yang dia cinta. Pada dasarnya, semua orang ingin bahagia. Ingin dibahagiakan. Selalu merasa sempurna saat ada orang lain menjadikannya istimewa.

Namun terkadang, sebab ingin dicintai, sebab ingin dibahagiakan, seringkali membuat seseorang menjadi penuntut. Seringkali membuat seseorang menjadi ingin selalu dinomorsatukan. Ingin selalu menjadi orang yang diperhatikan. Menjadi terlalu banyak meminta, hingga lupa cara mencinta. Terlalu banyak berharap, kerap lupa menjaga sikap. Ingin disegalakan.

Kamu lupa, yang kamu cintai adalah manusia biasa. Sama seperti kamu. Butuh juga dikasihsayangi, diperhatikan, dipedulikan. Tidak hanya mengasihi, memerhatikan, memedulikan. Sebab, asmara sebenarnya adalah hubungan timbal balik dua hati yang harus saling membakar, agar tetap membara dan tak mati.

Kalau tiba-tiba aku meninggalkanmu tanpa alasan, mungkin aku lelah dengan kamu yang terlalu banyak alasan. Kamu yang selalu ingin menang sendiri, kamu yang tidak mau berdiskusi dengan dirimu sendiri. Yang lupa cara mencinta, yang tak peduli bahwa hati orang yang mencintaimu kerap tersiksa. Jika pada akhirnya aku menyerah, bukan karena cintaku lemah. Barangkali kau yang tak pernah mau belajar, dan enggan mengakui bahwa sikapmu memang salah.

Boy Candra | 05/11/2014

Jenuh

Sudah tiga puluh menit kita duduk di tempat ini. Saling menerka-nerka apa yang akan terjadi. Mengingat sudah tiga bulan kita bersama. Berbagi banyak hal. Bahagia? Tentu.

"Bukankah cinta harus diperjuangkan?"

Kau menatap mataku. Menggenggam jemariku. Meyakinkan aku sekali lagi. Ada hal besar yang akan kita dapatkan di masa depan. Sesuatu yang menurutmu pantas kita perjuangkan. Kita hanya perlu memilih dan meneruskan apa yang sudah kita mulai. Semua yang sudah berjalan tiga bulan belakangan ini. Semua yang akhirnya membawa kita duduk diam tiga puluh menit di sini.

"Bagaimana?"

Kalimat tanyamu menghadirkan seseorang di kepalaku. Dia yang bahkan tidak pernah tahu kebersamaanku bersamamu. Mungkin tahu, tetapi memilih tidak peduli. Entahlah....

Jujur saja, aku jenuh kepadanya. Tiga bulan belakangan kaulah yang menjernihkan kepalaku. Kuakui kau begitu menarik, kau memesona, dan tentu kau membuatku

menjadi gila. Perasaan yang sudah lama tidak aku dapatkan. Asmaraku terbakar.

Kau menatap mataku dalam. Menunggu jawaban.

“Aku tidak bisa.” Kalimat itu terlepas begitu saja.

Mungkin benar. Saat jenuh pada seseorang yang kita cintai, kita hanya perlu jatuh cinta lagi. Jatuh cinta kepada seseorang yang menjenuhkan itu, atau jatuh cinta kepada orang baru. Aku memilih hal yang salah. Seharusnya aku hanya perlu jatuh cinta lagi kepada dia. Seharusnya aku tidak menjebakmu dalam kebekuan asmara kami. Dan, menjadikanmu api yang akhirnya aku tahu akan membakar diriku sendiri. Maaf, aku jenuh padanya, kini juga padamu.

Boy Candra | 09/10/2014

Jodoh Bukan Tentang Hal-hal yang Disama-samakan

Saat asmara memuncak, kita terlihat begitu mirip. Lekuk wajahku seolah menyalin lekuk wajahmu. Kata orang kita jodoh. Banyak hal yang disama-samakan pada kita. Aku memiliki sifat A, dan kau juga. Aku menatap dengan cara ini, dan kau juga. Kita memiripkan banyak hal. Kita membuat sama apa saja yang kita lakukan. Memakai kaus yang kembar. Membeli cincin yang kembar. Bahkan, untuk beberapa makanan pun, kita memesan makanan yang sama.

Saat kau suka es krim, aku pun ikutan menyukainya. Saat aku minum kopi, kau pun juga menyukai kopi. Padahal, sebelumnya aku tak begitu suka dengan es krim, dan aku tahu kau sangat jarang minum kopi. Karena kau memang lebih suka es krim daripada kopi. Sejak berdua denganku, kau menyukai kopi dan aku menyukai es krim.

Kita mengatakan ini cinta. Banyak yang bilang, konon, kalau orang yang banyak kemiripan adalah jodoh. Aku percaya saja, apa yang orang-orang katakan. Bukankah perkataan adalah bagian dari doa? Namun, terlebih dari itu, aku benar-benar mencintaimu. Aku benar-benar

ingin menjadi jodohmu. Seseorang yang kelak akan halal memelukmu. Menjadi orang yang bekerjasama denganmu untuk membuahi cinta.

Namun, kini, pada kenyataannya, saat asmara tak lagi memuncak kita seolah lupa kalau kita mirip. Kita bahkan seperti anjing dan kucing. Saling menyalahkan. Tak jarang kau merasa benar sendiri, begitu pun aku. Banyak hal yang dulu sama, sekarang seolah tak lagi begitu. Dan, akhirnya aku sadar satu hal: jodoh tak hanya soal kemiripan.

Boy Candra | 14/12/2013

Mungkin Hingga Datang Seseorang Lagi

Apa kau pernah merasakan takut jatuh cinta?

Katanya cinta membahagiakan, tetapi kini kau takut untuk mengenalinya. Kau takut untuk mendekat pada orang baru yang menyatakan jatuh cinta kepadamu. Bahkan, kau memaksa dirimu sendiri –meyakinkan diri berkali-kali, bahwa kau tidak ingin jatuh cinta lagi. Kau tidak ingin merasakan perasaan yang dulu membuatmu begitu bahagia, sekaligus sekarat pada akhirnya.

Mungkin aku ada di fase itu saat ini; keadaan di mana aku sama sekali tidak ingin terlalu dekat dengan satu orang pun. Aku bahkan menutup diri dan hatiku serapat mungkin. Bagiku, orang-orang yang menawarkan cinta hanyalah benih-benih racun yang kelak akan menjadi pembunuh tanpa ampun. Ia yang akan merobek-robek harapan yang kutulis dengan penuh perasaan.

Aku pernah berharap terlalu tinggi pada cinta. Pada seseorang. Sebelum akhirnya kenyataan memaksaku untuk menerima. Bahwa terlalu berharap seringkali mendatangkan luka yang tak mudah untuk disembuhkan. Sakit yang tak terlihat, tetapi menyayat. Tidak bisa pulih begitu saja, bahkan tidak ada dokter yang bisa memberi

resep obat. Dan, pada akhirnya rasa sakit itu menyisakan ketakutan. Takut yang teramat takut.

Aku takut mengenali perasaan-perasaan baru. Aku mengurung diriku dalam pikiran-pikiran yang semakin hari membunuhku. Aku takut membuang-buang waktu. Setelah sekian lama memperjuangkan orang yang mengaku cinta, tetapi akhirnya dia hanya penyebab luka. Tidak ada yang kuingini saat ini selain menikmati waktu untuk sendiri. Sampai pada hari ada seseorang yang bisa membuat aku yakin lagi, bahwa cinta tak selalu perihal sesakit ini.

Boy Candra | 22/10/2014

Pekerjaan Waktu

Aku pernah bertemu dengan seorang perempuan, adik kelasku di kampus. Entah kenapa, saat itu aku bertanya perihal urusan asmara dia. Dan dia menjawab, dia sudah putus setahun lebih. Lalu aku bertanya, kenapa tidak cari yang baru saja? Ah, untuk urusan ini aku terkesan sedang memodusi dia, padahal tidak. Matanya yang sendu membuat aku ingin menanyakan itu.

Dia bersikeras menjawab. dia tidak mau cari yang baru. Pokoknya dia hanya ingin bersama sang mantan, sampai kapan pun. Prinsip yang saat itu terlihat keras sekali. Aku juga tidak mengerti kenapa dia menjawab dengan nada yang juga tinggi. Seolah pertanyaan perihal melupakan, adalah hal yang menyakiti.

Beberapa minggu, bulan, aku masih bertanya: apa dia masih ingin kembali pada mantan kekasihnya? Jawabannya tetap sama. Dia hanya ingin mantan kekasihnya. Terlihat dari cara dia bicara, cintanya tak pernah berkurang. Dia masih menjaga hati seseorang yang mungkin saja tak lagi menjaga hatinya.

Aku akhirnya menyerah, barangkali perempuan kalau sudah cinta, memang begitu. Hingga akhirnya kami jarang bertemu. Aku sibuk, dia entah ke mana, aku juga tak

ingin tahu. Kami hanya sebatas junior dan senior. Hingga suatu hari kami bertemu lagi, dan isengnya aku masih bertanya hal yang sama. Dan jawabannya kali ini, sungguh mengejutkanku. Dia tak lagi menunggu, dia lelah, dan tidak ingin lagi menyiksa dirinya lebih lama. Aku hanya tersenyum. Akhirnya dia mengerti, bahwa mencintai orang yang tidak ingin lagi memiliki kita adalah salah satu hal yang paling melelahkan hati.

Boy Candra | 04/11/2014

Perihal yang Aku Tulis

Mungkin kau bertanya-tanya dalam hatimu. Saat melihat status facebook, twitter, tulisan di blog, instagram, dan apa saja yang aku tulis. Hampir semuanya kesedihan, patah hati, tak bahagia, dan kau pasti merasakan. Tulisan-tulisan itu kutulis untukmu. Seolah aku adalah orang yang gagal *move on*. Orang yang sama sekali tak bisa bahagia lagi setelah kau pergi. Kau tak salah menduga-duga seperti itu. Dugaanmu tak sepenuhnya salah. Ada benarnya juga. Benar, aku masih sering (meski tidak semua tulisanku) menulis tentang kamu. Aku masih senang melakukan hal yang sama. Mencurahkan semua perasaan di dadaku. Mengalirkannya ke dalam sungai kata-kata. Kubiarkan ia hanyut berbentuk luka.

Namun, kau salah jika kau menduga aku tidak bahagia. Menduga aku patah hati sepanjang hari. Kau harus tahu, aku sudah kembali bahagia. Aku bisa menikmati hari-hariku. Tak lebih buruk daripada saat bersamamu. Meski jujur, kuakui di awal kepergianmu. Aku sempat tak percaya lagi untuk memulihkan hati. Namun seiring waktu berlalu, semua perasaan sakit itu pun berlalu. Semuanya kembali lega. Dan kadang, aku hanya ingin mengenangmu. Memilih menuliskan apa saja yang kuingat tentangmu. Tidak ada maksud lain, selain menikmati bahwa ternyata sesekali aku masih merindukanmu.

Jika saat membaca tulisan ini muncul di benakmu pertanyaan: Kenapa kau tidak menulis tentang orang lain saja?

Sebenarnya begini. Aku ini tak selalu menulis tentangmu. Kadang, tulisan sedih yang lain pun, juga untuk seseorang yang lain. Kau harus pahami. Banyak hal yang aku lakukan di luar sana. Tak hanya denganmu saja aku pernah berbagi cinta. Akan sangat lemah jika kau beranggapan semua yang kutulis adalah perihal kamu. Bagaimana pun juga, bagiku kau hanya sebatas kenangan yang pernah ada. Dan saat ini, aku hanya menikmati rindu yang sesekali masih terasa.

Setelah kau pergi, aku tetap menjadi manusia seperti kebanyakan. Merasakan jatuh cinta lagi. Melakukan hal-hal yang dilakukan orang pacaran lagi. Menikmati masa-masa patah hati lagi. Lalu, bertemu dengan cinta yang baru lagi. Aku menikmati semuanya. Aku sama sekali tidak keberatan memahami orang baru. Belajar mengerti lagi. Lalu, menjatuhkan hatiku kepadanya. Membiarkan perasaan-perasaan aneh berkembang di dada. Namun, sebagai orang yang pernah terlalu dalam mencintaimu tetap saja menyisakan banyak hal.

Boy Candra | 08/11/2014

Hari-hari Menyadari Semuanya Harus Kembali Indah

Satu Orang Tak Terlupakan Dalam Hidupmu

Kau mencintai satu orang dalam hidupmu. Orang yang membuat pikiranmu hanya tertuju padanya. Seseorang yang mungkin saja hanya menjadi kekasihmu untuk beberapa waktu, atau mungkin belum sempat menjadi kekasihmu. Bahkan yang lebih parah, kalian bisa saja belum terlalu dekat. Hanya kenal wajah, mungkin. Hanya berteman biasa, atau kenal karena satu sekolah, satu kampus, atau tempat kerja. Namun, cinta itu jatuh ke dadamu. Menancap dan kau tak bisa lagi mengelak. Sepanjang hidupmu kau hanya memikirkan dia. Tanpa pernah memaksa hatimu untuk memiliki dia. Bagimu mencintainya saja sudah membuatmu bisa tersenyum kala hatimu berduka.

Hari terus berjalan, menggantikan waktu pada jam-jam yang berada di dinding rumah. Mengalir terus bersama kesibukanmu. Dan kau pun menyadari, kau hanya manusia yang tidak akan bisa terus selamanya menikmati cinta dalam hati. Dengan segenap rasa, kau berusaha mencintai orang baru. Meski tetap saja seseorang yang ada di kepalamu itu, seseorang yang mengusik hatimu tak pernah bisa kau lupakan.

Tidak ada yang salah dengan perasaanmu. Mencintai seseorang (dan tidak bisa melupakannya) bukanlah suatu kesalahan. Itu hal yang wajar saja. Karena memang setiap orang, (percaya atau tidak) menyimpan seseorang yang paling berarti di hidupnya. Seseorang yang entah kenapa bisa membuatnya jatuh cinta sebegitunya. Yang dia tahu, seseorang itu terus saja mengusik pikirannya. Terus ada menjadi orang yang diimpikannya. Meski tidak pernah bisa kamu miliki. Atau mungkin seseorang itu sudah dimiliki oleh orang lain.

Namun, sebagai manusia. Kau harus menyadari satu hal. Tidak semua inginmu bisa dipenuhi. Dan, tidak semua ingin adalah hal yang kau butuh. Belajarlah untuk menerima kenyataan. Ingat usia yang terus bertambah. Kehidupan yang terus bertumbuh. Kau hanya perlu melakukan hal yang seharusnya dilakukan manusia. Saling mencoba mencintai orang yang sebelumnya mungkin saja tidak pernah kau cintai. Bukankah cinta adalah perbuatan. Hal yang hanya perlu kau lakukan, belajar menerima kenyataan, dan menjalani apa yang sedang kau dapatkan. Meski akan selalu ada satu orang yang spesial itu dalam hidupmu. Tidak apa-apa. Biarkan saja dia ada diingatanmu. Jika kau pikir itu tidak bisa kau lepaskan. Yang harus kau lakukan saat ini adalah cintai saja orang yang juga sedang berusaha mencintaimu. Belajarlah membuka hati.

Boy Candra | 27/11/2013

Ada Baiknya Tidak Berhubungan

Berhubungan dengan mantan memang tidak salah. Karena tidak berdosa jika kau masih memiliki ikatan yang baik dengan orang yang dulu jadi kekasihmu. Ikatan yang kini hanya disebut teman. Namun, akan menjadi salah saat kau menjalani ikatan itu dengan harapan yang lain. Dengan perasaan yang lain. Kau masih memendam rasa padanya, sementara dia tidak. Dan... itu menyakitkan.

Jika kau bisa berhubungan dengan perasaan yang sewajarnya, maka tentu tidak jadi masalah. Perasaan yang sewajarnya adalah perasaan pada ikatan apa kamu meletakkan hubungan itu. Pada ikatan teman, misalnya. Namun, apakah kau yakin bisa benar-benar memiliki perasaan hanya sebagai teman? Sementara sebelumnya dia orang yang selalu kau rindukan setiap pagi, hanya kerena satu-dua alasan ia memilih pergi.

Jika ingin berubah, atau merubah hidup ada baiknya benar-benar meninggalkan masa lalu yang tidak sanggup kau jalani. Atau masa lalu yang memilih untuk tidak bersamamu lagi. Tak ada gunanya memaksakan orang yang ingin lepas untuk tetap berdiri di samping bayanganmu. Tak ada gunanya juga bagimu untuk bertahan pada orang yang sama sekali tak bisa mempertahankanmu.

Karena kau bisa saja melewatkan seseorang yang lebih mencintaimu dari apa pun. Kau bisa saja kehilangan kesempatan bahagia hanya karena kau terlalu ingin bertahan dalam kenyamananmu yang semu.

Tidak banyak, hal baik yang bisa dihasilkan dari hubungan dengan mantan kekasih. Jika kau tidak benar-benar bisa berlapang dada. Tidak jarang hanya menjadi masalah pada hidupmu yang seharusnya. Ada baiknya, biarkanlah masa lalu tetap menjadi masa lalu. Jangan rusak kebahagiaanmu dengan mengikutsertakan masa lalu mencampuri hidupmu yang lebih baik. Dan, bisa saja jauh lebih baik tanpa dia.

Boy Candra | 16/01/2014

Ajaklah yang Mau Ikut Seutuhnya

Pada beberapa orang yang memulai menjalani hubungan baru. Hampir selalu masa lalu menjadi penyebab konflik. Apalagi jika salah satu di antara mereka masih membawa serta masa lalu ke dalamnya. Padahal, saat dua orang memilih untuk menapaki jalan baru, seharusnya mereka meninggalkan yang sepatutnya ditanggalkan.

Cobalah pahami ia yang mulai membuka hati padamu. Artinya dia ingin menjalani denganmu, hanya saja terkadang masa lalu seperti benalu, melekat pada ingatan seseorang. Mungkin saja dia memang butuh waktu agar tidak lagi membawa semua yang melekat di kepalanya saat bersamamu. Belajarlah melepaskan dari diri sendiri perihal masa lalu terlebih dahulu. Jangan meminta ia melupakan, tetapi tunjukan padanya seharusnya dia seperti kamu, seseorang yang hanya mencintai dia tanpa membawa masa lalumu. Kelak, orang yang kau cintai akan mengerti bahwa kaulah yang memang layak ia perjuangkan.

Jika pada kenyataannya setelah kalian lalui bersama tetapi dia masih saja memeluk erat masa lalunya, barangkali dia memang orang yang betah tertinggal.

Maka lepaskanlah kesepakatan, lanjutkan jalanmu, masih ada masa depan dan orang terbaik untukmu. Barangkali dia bukan pasangan yang tepat untuk ada di masa depan bersamamu. Karena, sesungguhnya saat seseorang mencintaimu, ia akan melepaskan apa saja yang akan merusak kebaikan bagi hubungan kalian. Bahkan, yang bukan hanya sekadar masa lalu.

Boy Candra | 09/08/2014

Seringkali Sepanjang Hidupmu

Yang sudah kau mulai sebaiknya memang harus diselesaikan sebaik-baiknya. Jangan menjalani hal baru tanpa menyelesaikan dengan tuntas hal lama. Karena semuanya akan menjadikan hidupmu berantakan. Menjadikan masalah bagi hal baru yang kau pilih, juga akan menyakiti dengan lebih sesuatu yang tak kau selesaikan tersebut.

Kadang, kau menyadari cinta itu terasa dingin saat kau telah lama bersama dengan seseorang. Namun, terus memaksakan untuk bersama hanya karena alasan, '*sayang, kan, udah selama ini,"* dan kau membuat hidupmu sia-sia sepanjang usia.

Memang tidak ada jaminan hal baru akan selalu menjadi lebih baik. Namun, jauh tidak lebih baik dengan tetap bertahan pada sesuatu yang sudah kau rasa tidak baik untuk hidupmu. Hal tersulit mungkin melepaskan apa yang terlalu lama mengikatmu, di saat yang sama kau sudah tak bahagia lagi dengan ikatan itu.

Tak ada yang salah memilih orang baru dalam hidupmu. Toh, mencintai bukan berarti menyerahkan

seluruh hidupmu pada orang yang tak lagi kau cintai. Asal kau menyelesaikan segalanya dengan benar. Tak ada salahnya. Jangan memulai dulu sebelum semuanya selesai tuntas, karena cinta yang kandas sering kali menimbulkan imbas yang tak menyenangkan.

Mencintai memang perihal berani mempertahankan, tetapi pada kesempatan lain bisa jadi keberanian untuk melepaskan. Karena tanpa kau sadari, ketika tetap bertahan dengan orang yang tidak lagi kau cintai, kau telah menyakiti sepanjang hidupnya, juga sepanjang hidupmu.

Boy Candra | 24/04/2014

Setelah Kepergianmu

Suatu hari aku akan merindukan tatap matamu. Saat ternyata aku bukanlah orang yang kau tatap saat itu. Aku harus menerima, bahwa kenyataan hanya ingin memeluk tubuhku sendiri. Aku harus memahami bahwa lihatmu bukan untukku lagi. Meski ada yang hilang dari pandang, tetapi tentangmu akan tetap terkenang.

"Ini sudah berakhir!" ucapmu, sebelum semuanya seperti ini.

Namun, ada yang kau lupa, bahwa apa yang kau sudahi tidak pernah benar-benar selesai. Kau buat impianku terbangkalai. Jauh sebelum ini, kita adalah kumpulan mimpi-mimpi yang membentuk pelangi. Hingga pada satu kalimat kau katakan ini sudah selesai.

Bagaimana mungkin kau bisa menyelesaikan semua ini sendiri? Sedangkan kita membangun mimpi-mimpi berdua. Apakah ini pertanda yang mencintaimu selama ini hanya aku? Apakah dua orang yang saling mencintai pada awalnya memang akan berakhir atas ingin salah satu di antaranya?

Jika pada akhirnya jatuh cinta hanyalah menjatuhkan luka. Memang sebaiknya kau pikir berkali-kali sebelum meyakinkan aku adalah orang yang kau cari. Sebab, tidak ada kembali setelah mati. Tidak ada pulang setelah kau buang. Meski berpisah tidak lantas benci, tetapi kepergian selalu meninggalkan luka di hati.

Boy Candra | 05/09/2014

Orang yang Sama Pada Waktu yang Berbeda

Apa pun yang kau lakukan harusnya kau pikir berkali-kali. Juga begitu perihal hati. Saat memutuskan pergi, kau pikir dua –kalau perlu hingga sepuluh- kali. Ada hati yang kau sakiti. Jangan mudah berlari jika saja masih ada niat untuk kembali. Jangan mudah meninggalkan jika kau tahu sakitnya ditinggalkan. Mungkin kau lupa, yang kau tinggalkan ini bukan benda mati. Namun, hati manusia yang setiap detiknya bisa saja semakin terluka, juga bisa dicuri oleh manusia lainnya.

Berapa kali kukatakan kepadamu, bahwa kita bukan main-main. Kita tak lagi sedang mencoba-coba. Jangan menjadikan hubungan ini sebagai ajang melepas lelahmu. Ini bukan sekadar tempat bersandar dari penat pelarian. Ini bukan tempat menitipkan barang dagangan. Kelak ada penjual kau akan melepaskan dan menjadikan kita kenangan. Bukan begitu, Sayang?

Sering kali kau jatuh dan aku selalu berusaha membuatmu kembali utuh. Entah kali keberapa kau lelah, aku selalu menjadi orang yang mencoba menenangkan kau yang gundah. Namun, nyatanya yang aku dapat adalah pergimu tanpa arah. Kau mengembarai hati-hati

tanpa hati-hati. Kau bersenang-senang sebelum akhirnya kau dibuang.

Dan, kini kau katakan kau ingin pulang. Katamu akulah rumah yang ingin kau tempati. Sebelum semuanya berlanjut, sebelum kau semakin bersikukuh untuk menyatakan rasa. Baiknya kukatakan kepadamu, dan tolong kau cerna baik-baik. Agar hatiku dan hatimu masih bisa menjadi baik. Kau tahu? Orang yang sama, kisah yang sama, tak akan pernah ada dalam waktu yang berbeda. Jadi, pulanglah! Hatiku tak lagi rumahmu.

Boy Candra | 24/02/2014

Semua Akan Kembali Menjadi Seperti Semula

Kita pernah saling menguatkan. Saat aku tertatih, kau selalu menyediakan tanganmu untukku genggam. Kita selalu percaya, bahwa apa saja yang kita yakini akan selalu membuat kita kuat. Selama kita selalu bersama apa saja akan kita hadapi bersama, begitu katamu padaku. Aku yakin, kau adalah manusia yang bisa kupercaya.

Kita pernah saling memperjuangkan. Kau bahkan pernah memarahi orang-orang yang mendekatiku. Katamu, kau cemburu. Aku hanya tersenyum kecil saat itu. Meski tidak suka dikekang, tetapi aku senang kau cemburui. Aku senang menjadi orang yang kau perjuangkan untuk kau miliki seutuhnya.

Aku bahagia memilikimu. Kalimat yang selalu kukatakan padamu saat musim hujan mengurung kita di sebuah kafe. Kita untuk selamanya, katamu mengecup keningku saat ulang tahunmu. Berbalas *terima kasih sayang* tak pernah lelah mengucur dari bibir kita. Dan, aku suka sesaat setelah itu kau mengecup bibirku. Ah, semuanya seakan menjadi milikku. Tak ada lagi yang aku ragukan atas cinta yang tumbuh.

Hingga pada beberapa detik sebelum aku sadar, ternyata tak semua cinta sanggup berjuang hingga akhir. Kau mengaku lelah. Entah apa sebabnya. Yang aku dengar, katamu kita sudah tidak mungkin melanjutkan ini lagi. Kita sudah berbeda prinsip. Lalu, kau memutuskan untuk mengakhiri segalanya. Semudah itu, dan sesakit ini.

Sempat aku menangis sejadi-jadinya. Karena yang kau tidak tahu adalah separuh detak dalam dadaku telah kutitip di dadamu. Kau mengambilnya lewat kecupan di musim hujan itu. Namun, aku harus menyadari satu hal: kita mungkin akan bisa selalu sama dalam hal mengatakan perjuangan, tetapi tidak untuk menikmati kenangan.

Pada akhirnya tidak semua cinta harus berakhir manis, memang. Dan, aku harus menikmati sedu-sedan setelah kau pergi. Hingga kini. Hingga saatnya menangis pun akan membuatku lelah. Lalu, aku akan jatuh cinta lagi seperti semula. Kepada manusia yang lebih pantas dicintai, seterusnya.

Boy Candra | 4/11/2013

Tentang Rak Buku di Toko Itu

Belakangan kotaku suka sekali pada hujan. Hampir setiap hari selalu saja turun hujan. Keadaan yang membuatku malas keluar kamar indekos. Sepanjang hari aku hanya di kamar. Melakukan apa saja yang bisa kulakukan. Menulis naskah buku baru yang sedang kukerjakan. Membaca buku yang kubeli, dan beberapa di antaranya belum kubaca sama sekali. Sesekali melihat twitter, facebook, youtube, dan apa saja yang aku pikir bisa menghilangkan jenuhku. Sepanjang hari di kamar bisa membuat jenuh juga ternyata. Meski sebenarnya, aku orang yang betah berhari-hari di kamar. Yang penting ada makanan, buku, dan jaringan internet.

Akhirnya aku memutuskan untuk keluar. Pukul lima sore. Berjalan menelusuri gang keluar dari indekos. Naik angkot. Lalu, sampai di toko buku. Seperti biasa, sesampai di toko buku, hal yang pertama kali aku lakukan adalah mengecek stok bukuku yang sudah terbit. Origami Hati, stoknya masih ada. Setelah Hujan Reda, kebetulan habis, dan belum direstok. Setelah mengecek stok, aku naik ke lantai tiga, tempat novel fiksi. Mencari buku-buku baru yang terbit bulan ini. Mengambil salah satunya untuk kubeli.

Lalu, kembali berjalan menyelusuri rak buku. Melihat buku puisi Sapardi Djoko Damono. Lalu menaruhnya, aku

sudah menjanjikan pada diriku. Nanti akan kubeli pas hari ulang tahunku. Sebagai hadiah untuk diri sendiri. Beberapa tahun belakangan, aku memang sudah meniatkan, setiap ulang tahun aku akan menghadiahi diriku dengan buku. Buku karyaku sendiri atau buku orang lain yang kubeli. Setelah memilih satu buku baru, dan berjalan menyusuri rak buku. Aku pun merasa sudah cukup puas. Dan berniat pulang.

Aku berjalan beberapa langkah. Lalu, terhenti pada satu sudut rak buku. Di sana ada bukuku, Origami Hati. Aku tersenyum. Ada ingatan yang tiba-tiba datang kembali di kepalaku. Dulu, dua tahun lalu. Sebelum aku menerbitkan buku karya sendiri. Aku selalu datang dengan seseorang ke toko buku ini. Lalu, berkata kepadanya, "suatu hari nanti, kau akan melihat buku karyaku terbit di sini. Dan, itu buku yang kutulis tentang kau." Dia tersenyum, lalu memeluk lenganku dengan lengannya.

Sore ini aku berdiri di sini. Di tempat aku berdiri dua tahun lalu dengannya. Di depan rak yang sama. Di sana sudah terpajang bukuku. Namun, aku tak menatap buku itu dengan dia. Aku menatapnya sendiri. Hanya sendiri. Aku memaksakan senyum. Sebelum akhirnya beranjak meninggalkan toko buku. Di luar hujan masih turun. Gerimis yang lebat. Namun, peduli apa? Aku hanya ingin pulang saat ini. Kembali ke indekosku. Lalu, mengurung diri tanpa perlu kemana-mana lagi.

Boy Candra | 07/11/2014

Coba Kau Ingat-ingat Lagi

Aku tahu, kau kesal kepadanya. Kau sakit hati dibuatnya. Menurutmu apa yang dia lakukan sangat tidak adil. Kau pikir dia salah. Sangat salah melakukan hal itu. Meninggalkanmu seenaknya. Tanpa memintai pendapat, tanpa perlu bersepakat, dia memutuskan pergi. Padahal sangat jelas, dulu kalian bersepakat untuk menyatukan hati. Membuat janji dan bersedia menjaga komitmen. Namun, yang kau dapat, dia tidak menepati semua itu. Dan malah pergi seenaknya, tidak lagi peduli kau yang bersikeras mempertahankan.

Sudah satu jam lebih aku mendengarkanmu bercerita. Meluapkan apa saja yang kau rasakan. Meski sebenarnya, aku ingin juga mengeluh padamu. Kapan giliranku bicara? Namun, aku paham betul. Saat bersedia mendengarkan orang patah hati bercerita, aku harus siap menahan egoku. Aku harus mendengarnya sampai selesai. Sampai tuntas semua kesalmu. Sebab, tak ada yang lebih dibutuhkan oleh orang yang sedang patah hati, selain didengarkan. Meski terkesan mencari solusi, sebenarnya kamu hanya butuh didengarkan saat itu. Bukan mencari solusi.

Satu jam kemudian kau lelah. Aku memintamu minum dulu, tenangkan dirimu dulu. Semuanya akan baik-

baik saja. Kau mencoba tersenyum. Meski itu adalah senyuman paling dipaksakan sepanjang aku mengenalmu. Harusnya orang patah hati membiarkan dirinya menangis saja. Karena pada dasarnya, patah hati adalah proses pemporakporandakan suasana hati. Jadi, menangis adalah salah satu cara untuk menstabilkannya. Beberapa saat kemudian, kau memintaku mengizinkanmu menyandar di bahuku. Sungguh, pada saat itu aku merasa menjadi Galih, lelaki penyedia bahu di buku Setelah Hujan Reda yang kutulis tahun lalu, terbit tahun ini.

Saat kau mulai tenang. Aku mencoba mulai bicara. Mungkin ini saatnya menjelaskan padamu. Kenapa aku membiarkanmu menangis dari tadi. Kenapa aku hanya mendengarkanmu. Kau harus tahu, saat seseorang memilih pergi, meninggalkanmu. Itu bukan sepenuhnya kesalahannya. Meski pada kenyataannya, dia yang melanggar apa yang kalian pernah sepakati. Mungkin kau lupa. Bahwa tidak mungkin seseorang pergi tanpa alasan. Dan, mungkin saja ini juga kesalahanmu. Kau harus ingat-ingat lagi. Kepergian tidak akan terjadi jika tidak ada yang berubah. Barangkali kau lupa, sifatmu yang dulu membuatnya jatuh cinta, kini sudah berubah. Hal-hal yang dulu dicarinya, kini sudah tak ia temukan lagi dari dirimu. Kau harus paham. Saat seseorang memilih pergi darimu. Sesungguhnya Tuhan sedang memberimu kesempatan untuk berpikir lagi, apa yang telah kau perbuat selama ini.

Boy Candra | 17/11/2014

Janji-janji Mati

Aku tidak paham apa yang ada di kepalamu. Hanya saja, aku paham betul setiap kali kau bercerita perihal dia. Kau ternyata belum bisa melupakannya. Kau masih dihantui bayangan orang yang pernah mencintaimu, tetapi kini mencintai yang lain. Sedangkan kau, masih saja bertahan bertahun-tahun. Tanpa pernah mau melanjutkan hubungan baru dengan orang yang baru. Tanpa pernah mau memulai jatuh cinta lagi. Meski sebenarnya seringkali kau jatuh hati. Namun, sang kekasih dari masalalu masih saja kau jadikan nomor satu. Aku tidak mengerti apa maumu. Namun aku mengerti, kau seseorang yang betah merawat kepiluanmu.

Kau harusnya sadar. Berkali-kali kau mengingatnya. Berkali-kali juga kau harus menahan perih hati tak terkira. Namun, bagimu seolah hidup hanya untuk menderita. Kau tidak pernah mau belajar beralih pada orang baru. Kau masih saja menyimpan dia di hati terdalammu. Berkali-kali aku mengatakan kepadamu. Berkali-kali perkataanku hanya kau anggap angin lalu.

"Bagaimana aku bisa melupakannya. Dia pergi tanpa alasan. Dia meninggalkan aku. Padahal dulu dia mencintai aku sepenuh hati. Berjanji tidak akan berpaling. Berjanji sehidup semati. Lalu, kini kenapa dia seolah tidak punya

hati. Mencampakkan aku begitu saja. Membuat aku menjadi manusia tak berharga. Apa dia tidak pernah berpikir, bagaimana susahya menjaga hati untuk tetap setia?" Kau selalu bersikeras, seolah kau ingin membalas sesuatu padanya. Seolah dengan tetap sendiri, kau masih berharap dia kembali. Lalu kau ingin, menjejalnya dengan pertanyaan yang menumpuk di dadamu.

Tidak salah memang menunggu orang yang kau cinta. Namun, akan menjadi melelahkan jika dia tidak lagi mencintaimu. Sebenarnya kau sudah paham apa yang harus kau lakukan. Kau tahu, dia mencampakkanmu. Kau tahu dia pergi begitu saja. Tanpa alasan. Dan kau tahu, dia hanya pernah mencintaimu. Hanya pernah. Tidak lagi cinta. Sadarilah sesungguhnya, selama apa pun kau menyiksa dirimu. Semua itu tidak akan menjamin dia kembali. Harusnya kau pahami, setiap orang yang pergi, mau tidak mau dia akan melupakanmu. Meski dia berjanji tidak akan pernah melupakanmu. Harus kau pahami. Banyak sekali janji-janji di dunia ini yang hanya tinggal janji. Lalu, kenapa kau masih saja menyiksa dirimu dengan memilih sendiri? Hanya karena sebuah janji sehidup semati yang sebenarnya sudah sejak lama mati.

Boy Candra | 22/11/2014

Kau Diciptakan Sangat Berarti

Hanya karena dia pernah membuatmu bahagia. Dia yang menjadi orang yang pernah begitu kau cintai. Lantas kau membuang kebahagiaanmu yang baru. Kau menyia-nyiakan hidupmu dengan terus menunggu. Kau berlarut-larut menjaga hatimu untuknya. Dan, seolah tidak lagi percaya, bahwa kebahagiaan bisa datang dari siapa saja.

Kau menuntup diri. Menjadikan dirimu menjadi orang yang paling sepi. Kau begitu dingin. Bahkan, seolah-olah kau sama sekali tidak pernah lagi merasakan ingin. Hanya dia yang ada di kepalamu. Kau sama sekali tidak peduli, padahal banyak orang baru yang mencintaimu. Kau bersikeras, katamu, tak ada yang lebih indah dari masa lalu.

Bagaimana pun sayangnya kau pada seseorang. Saat dia memilih pergi. Artinya dia tak lagi menginginkanmu. Soal kebahagiaan, sebenarnya tak pernah bisa kau gantungkan kepada siapa pun. Bahkan kepada orang yang kau cinta. Apalagi dia yang hanya menjadi masa lalumu. Jangan membiarkan dirimu terpuruk. Hanya karena kau tidak mau menyadari, bahwa kau diciptakan sangat berarti.

Jika baginya kau tidak lagi ada. Mengapa kau masih saja bersikeras bahwa kau cinta dia. Belajarlah untuk menerima. Bahwa kau pun harus bahagia. Meski tidak dengan orang yang pernah begitu kau cinta. Sebab terkadang, cinta sesungguhnya bukan dengan orang yang kau inginkan. Namun, dengan seseorang yang kau biarkan bersamamu, menikmati waktu lalu menumbuhkan rindu.

Boy Candra | 3/11/2014

Berjalan Lagi

Kita pernah merencanakan segalanya. Menjadikan kepala kita penuh dengan kata-kata. Mengisi dada kita dengan doa-doa. Saat itu kita masih saling ingin memperjuangkan sesuatu yang disebut cinta. Kita masih percaya bahwa rindu adalah hadiah. Dan, sendu hanyalah rintik-rintik hujan. Sesuatu yang bisa teduh di akhir waktu, dan kita selalu percaya, pasti ada indah setelah hujan itu reda.

Apa pun kita sanggupi. Kita yakin, bahkan teramat yakin bisa sampai dengan selamat. Dengan segala hal yang kita ikat. Kita percaya, kita pasti bahagia berdua. Menuju ujung yang kita sebut masa depan, lalu menetapkannya menjadi tujuan. Tanpa pernah berpikir berhenti, tanpa pernah ingin berbalik kembali ke belakang.

Namun, sesuatu terjadi. Ada yang kita lupakan selama ini. Kita hanya manusia. Kita hanya bisa berencana. Kita hanya bisa berambisi. Kita lupa, untuk mencapai semua yang kita impikan, kita tidak bisa hanya berdua. Ada yang Mahakuasa penentu segalanya. Ada Mahakuat yang menetapkan sebuah cerita. Dan barangkali, saat ini kisah kita hanya ditentukan sampai di sini. Kita harus kembali pulang, ke rumah masing-masing. Menentukan pilihan lagi. Membuat rencana lagi. Tentu tidak lagi berdua.

Kita harus membangun semuanya. Bangkit lagi, sendiri-sendiri.

Namun, kau harus yakin. Ada sesuatu yang telah direncanakan. Hal lain yang tentu akan lebih indah. Kita hanya perlu bangkit lagi. Berjalan lagi. Menetapkan tujuan lagi. Mungkin sendiri-sendiri. Atau mungkin saja tetap berdua. Namun, dengan orang yang berbeda. Kau dengan seseorang yang lain. Aku pun begitu. Walau demikian, percayalah, apa yang pernah kita lalui, kita yakini, tak pernah menjadi sia-sia. Kita hanya perlu berlapang dada, bahwa tak semua rencana terwujud sesuai harap kita.

Boy Candra | 11/10/2014

Mencintai Diri Sendiri

Aku heran dengan kau. Seminggu lalu kau datang kepadaku. Bercerita bahwa kekasihmu melakukan hal yang tidak sepantasnya. "Dia suka sekali marah-marah, berkata kasar!" adumu. Aku hanya bisa menasihatimu, tidak selayaknya lelaki berkata kasar kepada perempuan yang dia cintai –kepada perempuan mana saja. Di ujung percakapan kita kau berkata, "aku harap dia berubah. Aku mencintainya!" Lalu pergi meninggalkan aku. Lelaki yang kembali sibuk dengan dunia anehnya.

Tiga hari lalu, kau datang lagi. Dan, saat itu aku benar-benar tidak habis pikir. Apa yang salah dengan dirimu. Apa yang membuatmu menjadi seperti ini. Mencintai seseorang itu tidak salah. Berjuang untuk orang yang kau sayangi, itu juga bukan hal yang memalukan. Namun, kau lihat dirimu. Kau lihat apa yang kau dapat dari cinta yang kau puja. "....., tapi aku mencintainya." Ucapmu, menahan perih di pipimu. Pada tahap ini, kau masih saja bertahan. Aku tidak mengerti, kau terlalu cinta atau terlalu bodoh.

Aku tahu, ini adalah hal yang tidak seharusnya aku lakukan. Menatap dalam mata kekasih orang lain. Namun, kau harus tahu. Kau begitu cantik. Tidak sepantasnya kau diperlakukan dengan tidak baik. Kau harus paham,

cinta tidak akan membuatmu terluka seperti ini. Orang yang mencintaimu, tidak akan melakukan hal bodoh ini. Mengasarimu, melukaimu. Harus kau pahami. Bukan dia yang akhirnya membuatmu mati. Bukan cintanya yang membuatmu tersakiti. Namun, ketidakinginanmu menghargai dirimu sendirilah yang membuatmu mati. Kalau kau tetap membiarkan dia menyakitimu berkali-kali, artinya sama saja kau tidak pernah mencintai dirimu sendiri.

Boy Candra | 23/11/2014

Bukan Tidak Butuh Pasangan

Bukan tidak butuh pasangan. Hanya saja sedang senang menikmati kesendirian. Siapa sih, di dunia ini yang tidak butuh teman berbagi. Hanya saja tidak semudah itu menemukan orang yang diinginkan. Tidak semudah itu mendapatkan seseorang yang sesuai dengan apa yang dicari. Harus diingat punya pasangan bukan sekadar karena takut dibilang sendirian. Lebih dari itu, punya pasangan adalah menemukan orang yang bisa mengimbangi. Kalau ngobrol terasa lebih nyaman, kalau punya masalah bisa menjadi teman diskusi, atau pun bisa melakukan hal-hal sesuai kesepakatan.

Untuk menemukan orang seperti itu kan, tidak mudah. Bukan mencari yang sempurna. Karena memang tidak ada yang sempurna di dunia ini. Hanya mencari yang bisa saling mengimbangi. Sebab, sudah tidak mau lagi memiliki pasangan hanya pasangan berdebat hal yang tak penting. Pasangan yang saling bersikeras ego. Sudah saatnya memikirkan pasangan dewasa. Memiliki pasangan yang sudah memikirkan masa depan. Bukan hanya menikmati apa yang ada di depan mata.

Karena itu, aku tidak mau terburu-buru perihal ini. Sebab apa pun yang dijalani dengan terburu-terburu,

tidak punya pertimbangan yang matang. Seringkali menghasilkan hal yang kurang menyenangkan. Bukan takut patah hati. Hanya saja memang sudah saatnya memikirkan hal yang lebih serius. Kalau pun nanti akan patah hati juga saat punya pasangan yang dicari ditemukan. Mungkin memang sudah takdirnya begitu. Yang terpenting, saat ini aku hanya ingin menikmati kesendirian ini.

Aku masih ingin membahagiakan diri sendiri dulu. Memanjakan diri sendiri dulu. Melakukan hal-hal yang membuat diriku bahagia. Mengerjakan hal-hal yang bisa meningkatkan kualitas diri. Bukan sibuk bekerja untuk mengalihkan perhatian. Tidak sama sekali. Hanya memang sudah seharusnya saat ingin meningkatkan kualitas diri, kita memang harus bekerja lebih keras. Sebab, nanti saat punya pasangan, aku harus menjamin diriku sudah bisa bahagia sendiri. Agar bisa membahagiakan pasanganku. Kalau untuk membahagiakan diri sendiri saja belum bisa. Mana mungkin aku bisa membahagiakan pasanganku.

Boy Candra | 26/11/2014

Bukan Denganmu Saja Aku Bisa Bahagia

Di senja yang membawamu pergi. Aku pernah menitipkan doa pada angin. Agar kau tak pernah tahu jalan pulang. Genggamlah dia yang kau anggap pemenang. Biar kubasuh luka agar tak kau buat berulang. Bagiku pilihanmu adalah hal terberat. Meski aku tidak bisa melarang apa pun. Dia yang kau puja memang sudah sebaiknya kau jaga. Biarlah aku yang memilih melupa, menghapusmu bersama luka-luka.

Pada saat itu kau adalah orang yang kucintai sepenuh hati. Namun, pada sesuatu yang bernama pergi kau menyerahkan takdirku. Kau lupakan, kau lukakan aku. Hingga aku harus menyadari kau tak sepenuhnya pantas dicintai. Barangkali kau memang bukan takdir yang kucari.

Ada saatnya kau harus tahu, bukan denganmu saja hidup bisa bahagia. Kelak akan ada angin-angin mesra yang memelukku dengan tubuh lain. Yang membuatku lupa, kau pernah kucintai sedalam ini. Percayalah, lukamu tak sepedih itu. Percayalah masih ada pelukan yang melupakan kesakitan yang kau derakan. Karena Tuhan tak pernah sia-sia dalam menciptakan rasa pada dada manusia.

Kita pernah sama-sama ingin berpetualang dalam rindu. Namun, kehilangan merebutmu dariku, dalam sisa-sisa sendu. aku menaruh harap. Bukan untuk memintamu kembali. Tak lain agar kau tidak mengingatkan luka. Karena sungguh, aku pun ingin mencintai manusia lain. Melebihi cinta yang pernah kuberi kepadamu. Agar apa yang pernah kau buat luka segera dapat kubuat lupa.

Boy Candra | 18/08/2014

Perkara Melupakan

Melupakan itu perkara membiasakan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang biasa kamu lakukan dengan orang yang (pernah) kamu cintai.

Kenapa banyak yang ingin melupakan tetapi gagal?

Saya pikir begini:

Orang-orang seperti ini hanya ingin melupakan, tetapi tidak pernah benar-benar berusaha melupakan. Mereka tidak pernah mencoba beranjak dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu mengingatkan. Tidak pernah ingin mencoba melakukan kebiasaan baru yang bisa membuat kehilangan waktu untuk bermain-main dengan ingatan lalu. Orang-orang seperti ini hanya orang-orang yang ingin melupakan, tetapi terlalu takut kesepian. Ia menginginkan lupa, tetapi memeluk ingatan sepenuh dada.

Orang-orang yang setengah hati dalam melupakan akan berkata begini: *kalau terlanjur sayang, ya, gimana lagi. Kan, nggak gampang ngelupain*. Dan, tetap bersikap seperti biasa. Sederhananya, ia tetap *chatting* seperti biasa, tetap bertemu seperti biasa, dan melakukan hal-hal seperti biasa mereka lakukan.

Orang-orang yang tidak sepenuh hati dalam melupakan. Akan mencari sekian banyak tempat bercerita, lalu bertanya bagaimana cara melupakan. Namun, dia tidak melakukan apa yang disarankan orang lain. Tidak mau mengubah kebiasaan. Mereka melakukan setengah hati. Apa pun itu bila dilakukan setengah hati, kecil kemungkinan akan berhasil. Begitu pun perkara melupakan.

Boy Candra | 30/06/2014

Karena Cinta

Kerena orang yang kita cintai, kita sering kali begini:

Karena orang yang kita cintai kita sering kali mengabaikan rasa lelah. Bahkan, beberapa kali menyembunyikan patah hati. Hanya untuk memastikan agar dia tetap ada di samping kita. Agar kita tetap bisa menatap matanya, dan meyakinkan diri, inilah cinta.

Sering kali juga kita mengalah, bukan untuk menerima kalau kita kalah. Hanya untuk menjaga agar hubungan kita tetap indah. Kita menerima dia yang sedang kesal, tak jarang dia malah marah-marah. Kita tetap saja mengalah. Ini bukan untuk menunjukan kita lemah, tetapi untuk mengajarkan beginilah cinta bersabar.

Mungkin benar begini. Bahkan saat kata-kata orang lain menyudutkan kita. Kita sama sekali tak peduli dengan semua itu. Bagi kita, inilah cinta saya. Inilah yang ingin saya perjuangkan. Peduli apa denganmu yang tak pernah tahu bagaimana rasanya hati dan jantung terjerat rindu. Kita mengabaikan segala ejekan, celaan, juga nasihat-nasihat yang menggurui, seolah mereka orang-orang paling bahagia dengan hidupnya.

Begitulah cinta. Ia mengajarkan kita pelan-pelan untuk berjalan. Dengan segala pedih yang pernah kita

perjuangkan, dengan segala pandangan orang yang tak pernah kita pedulikan. Setelah kita kuat berjalan, kita selalu tahu, apakah ingin meninggalkan atau tetap bertahan.

Kita selalu punya sisi bahagia. Bahkan, pada cinta yang mungkin saja disebut orang-orang sebagai sebuah kesalahan. Dan, pada akhirnya kita hanya perlu menarik napas dalam-dalam, lalu melepaskannya. Kita berhasil melewati semuanya. Sendiri atau berdua, patah hati atau saling mencintai, semuanya akan jadi cerita yang kita kenang kala tua nanti. Dan, kembali mengenang saat pahitnya berjuang hanya untuk merasakan, beginilah cinta.

Boy Candra | 04/06/2014

Ternyata Tuhan Tidak Sekejam Itu

Aku pernah berada di fase ini: mencintaimu saja, tanpa ingin siapa-siapa.

Aku juga tidak mengerti mengapa ada perasaan sedalam itu. Perasaan yang membuatku buta akan adanya kebahagiaan lain. Aku tidak bisa menatap rasa dari orang lain, sebab dalam pikiranku hanya kamu. Bahkan sekadar berteman saja aku enggan. Jangankan membuka hati, mengetahui seseorang memiliki perasaan kepadaku saja, aku akan segera menjauhinya. Begitulah aku ingin menjaga perasaan ini kepadamu. Bagiku tidak ada cinta lain selain cinta kepadamu.

Namun, suatu hari perasaan itu menghempaskanku. Ternyata kau tidak memiliki impian yang sama denganku. Bukan aku saja orang yang kau inginkan. Kau melepaskanku dengan pelan-pelan, tanpa aku sadari. Sudah sejauh itu saja kau menjauh. Membuat semua yang sudah kubangun di kepalaku runtuh.

Aku hampir saja kehilangan akal sehat. Merasa hidupku tidak berarti lagi. Bertanya pada diriku sendiri, *dengan siapa aku hidup nanti?* Perasaanku terlanjur kuserahkan kepadamu seluruhnya. Remuk sudah semua

doa. Bahkan aku sempat berpikir, *kenapa sekejam ini Tuhan menciptakan akhir?*

Hari berlalu dengan lelah dan patah hati. Hingga akhirnya aku tersadar lagi, aku salah!

Di dunia ini ada fase seseorang akan mencintai sepenuh hati. Setidaknya sampai kali pertama ia patah hati. Saat di mana seseorang menumpangkan kebahagiaannya hanya kepada satu orang yang lain. Aku memilih kaulah orang itu. Padahal kebahagiaan tidak pernah benar-benar bisa ditumpangkan kepada seseorang. Sebab terlalu sayang seringkali mengaburkan batas mana hal yang sewajarnya, dan mana hal yang tidak seharusnya. Aku tidak menyadari, bahwa kebahagiaan bersamamu hanya berlaku saat kau bersamaku, jika kau memilih pergi seharusnya kebahagiaan itu juga berpindah pada orang lain. Tanpa perlu kusesali. Karena di dunia ini begitu banyak cinta yang indah, dan yang lebih indah.

Boy Candra | 18/10/2014

Perihal Bahagia

Hanya karena dia pernah membuatmu bahagia, karena dia pernah menjadi orang yang kau cintai, juga seseorang yang berarti dalam hidupmu. Lantas itu bukan alasan mengapa kau harus membuang kebahagiaanmu tanpa dia. Kau tetap harus memperjuangkan bahagiamu sendiri. Karena di dunia ini yang paling mungkin memperjuangkan bahagia kita adalah kita sendiri.

Bagaimana pun sayangnya kamu kepada seseorang, soal kebahagiaan tetaplah tanggung jawab dirimu sendiri. Jangan membiarkan orang yang hanya karena dia pernah menjadi orang yang kamu sayang, kini juga menjadi orang yang membuatmu tidak ingin lagi bahagia. Ingatlah, kau adalah orang yang diciptakan Tuhan dengan segala keistimewaanmu.

Bangkit lagi, perbaiki diri, tatap masa depanmu yang sempat kau lupakan. Ingatlah setiap yang pergi akan digantikan yang baru. Di dunia ini ada milyaran manusia. Tidak mungkin hanya dia yang bisa membuatmu bahagia. Tidak mungkin tanpa dia kau hidup merana. Karena itu, mulailah berpikir maju. Siapkan segala hal untuk menata masa depan yang lebih baik. Ingatlah tidak ada gunanya memperjuangkan orang yang sudah pergi. Tidak ada

gunanya membuang waktu buat orang yang tidak lagi mencintaimu.

Hidupmu adalah wewenangmu. Bahagia atau tidak kaulah yang menentukannya. Kalau kau memang ingin bahagia. Tinggalkanlah hal-hal yang membuatmu sedih. Tidak usah takut menghadapi apa pun untuk urusan asmara. Kalau pun nyatanya kau patah hati lagi. Cepat atau lambat semuanya akan membaik lagi. Jangan takut jatuh cinta, jangan takut membuat dirimu bahagia. Sebab, bahagia adalah hak segala manusia yang menginginkannya. Hak manusia yang memperjuangkan kebahagiaannya.

Boy Candra | 02/11/2014

Pada Akhirnya

Pada akhirnya, kamu hanya perlu mensyukuri apa pun yang kamu miliki hari ini. Walaupun yang kau tunggu tak pernah datang. Walaupun yang kau perjuangkan tak pernah sadar dengan apa yang kau lakukan. Nikmati saja. Kelak, dia yang kau cintai akan tahu, betapa kerasnya kau memperjuangkannya. Betapa dalamnya rasa yang kau simpan kepadanya. Dia hanya pura-pura tidak tahu, atau mungkin tidak mau tahu sama sekali. Tidak usah hiraukan, jika sampai hari ini kau masih memperjuangkannya, dan masih menunggunya, tidak masalah. Tidak ada salahnya dalam memperjuangkan cinta yang kau rasa.

Namun, satu hal yang mungkin bisa kau renungkan. Menunggu ada batasnya. Dan, kau akan tahu kapan harus berhenti dan mulai berjalan lagi. Meninggalkan tempat di mana kamu pernah berjuang sepenuh hati, tetapi tak dihargai.

Boy Candra | 23/09/2014

Tentang Penulis

BOY CANDRA. Penulis yang menamatkan kuliah di jurusan Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Lahir 21 November 1989 –besar di Sumatra Barat. **Catatan Pendek Untuk Cinta Yang Panjang** adalah buku ketiga, sekaligus buku non fiksi pertama yang diterbitkan. Merupakan perenungan panjang akan makna cinta baginya. Buku lain yang sudah terbit: **Novel Origami Hati** (2013), **buku Setelah Hujan Reda** (2014). Saat ini aktif menulis novel, cerpen, catatan, dan puisi.

Lelaki penyuka senja, hujan, dan kenangan ini bisa ditemukan sehari-hari di akun twitter @dsuperboy, Instagram: boycandra –ia menulis juga di blog **rasalelaki.blogspot.com** | Bisa dihubungi di kotak surat: email. boycandra.gmail.com

kamu Punya naskah kumpulan cerpen horor dengan tokoh anak hingga remaja yang ingin diterbitkan?

Bisa lho dikirim kepada KAMI di:

redaksi@mediakita.co.id

Ketentuannya:

- Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia
- Format halaman A4
- Line spacing: 1.5
- Font size: 12 pt; Font: Garamond
- Margin: Standar

JANGAN LUPA SERTAKAN SINOPSIS DAN

DATA DIRI, YA!

Pada akhirnya, kamu hanya perlu mensyukuri apa pun yang kamu miliki hari ini. Walaupun yang kamu tunggu tak pernah datang. Walaupun yang kamu perjuangkan tak pernah sadar dengan apa yang kamu lakukan. Nikmati saja. Kelak, dia yang kamu cintai akan tahu, betapa kerasnya kamu memperjuangkannya.

– Boy Candra –

mediakita
www.mediakita.com

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Twitter: @mediakita

ISBN (13) 978-979-794-487-2
ISBN (10) 979-794-487-5
9 789797 944872 >
Lifestyle